

# **PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA** (Perspektif Agama dan Kebudayaan)

I WAYAN WATRA  
NI MADE SUKRAWATI

**UNHI PRESS**  
**2021**

**PSIKOLOGI  
PENDIDIKAN AGAMA**  
(Perspektif Agama dan Kebudayaan)

**BUKU-1**



**UNHI PRESS**

## **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

### **Lingkup Hak Cipta**

#### **Pasal 1**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **Ketentuan Pidana**

#### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PSIKOLOGI  
PENDIDIKAN AGAMA**  
(Perspektif Agama dan Kebudayaan)

**BUKU-1**



**Oleh:**  
**I WAYAN WATRA**  
**NI MADE SUKRAWATI**

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**  
**DENPASAR**  
**2021**

PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA  
(Perspektif Agama dan Kebudayaan)

Penulis:  
I Wayan Watra  
Ni Made Sukrawati

Desain Sampul dan Penata Letak:  
I Kadek Noppi Adi Jaya  
Wahyudi

Cetakan pertama, Oktober 2021  
ISBN: 978-623-79633-8-7  
xii + 191 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:  
UNHI Press  
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali  
Telp. (0361) 464700/464800  
Email : unhipress@unhi.ac.id

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,*

Puji Syukur penulis panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Aji Saraswati, simbulis Dewanya Aksasa, segala jenis huruf, dan puji syukur pula penulis panjatkan kepada Dewa Ganapatya sebagai simbolis Ilmu Pengetahuan yang terkandung dalam Sang Hyang Aji Saraswati, khususnya dalam hal Mata Kuliah “Psikologi Agama”, yang banyak bersumberka pada Mata Kuliah Ilmu Filsafat Barat, Ilmu Filsafat Timur, Ilmu Filsafat Manusia, Ilmu Filsafat Agama, sehingga penulisan buku ini, banyak menggunakan literature-lieratur tentang Filsafat Manusia, yang penuliskan berikan selama perkuliahan di Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan.

Disamping itu pula mengedit Buku Dasar-Dasar Psikologi Agama, di tahun 2011 yang ditulis Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag.,M.Si., sebagai bahan bahan untuk mencermati kajian Psikologi Agama, lebih mendalam lagi. Dalam penulisan Psikologi oleh Ni Made Sukrawati buku yang bertebal 166 halaman di bagi menjadi 7 (tujuh) Bab.

Penyusunan Buku Psikologi Agama ini menggunakan berbagai buku termasuk buku-buku dari Giri Wiarta, Mengenal Fungsi Tubuh Manusia, Kajeng, I Nyoman. Sarasamuccaya Bahasa Sansekerta dan Jawa

Kuna. Pudja, Gde. Bhagawad Gita (Pancama Veda). Robert W. Crapps Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James Hingga Gordon dan W. Allport", Subhan El Hafiz, Eko A. Meinarno Psikologi Indonesia. Suasthi & Suastawa Psikologi Agama Keseimbangan Pikiran, Jiwa, dan Raga (Perspektif Agama Hindu), serta buku lainnya yang berkaitan dengan pembahasan buku ini. Buku ini akan dibagi menjadi dua, yaitu Buku 1, Khusus membahas Agama Hindu dan terdiri dari Pendahuluan, Konsep, Teori, dan Pembahasan Agama Hindu, Agama Kristen Protestan dan Buku, yang berisi pembahasan Agama Buddha, Kristen Katolik, Agama Islam, dan Agama Kong Hu Cu.

Buku ini merupakan kumpulan materi perkuliahan dan Diktat-diktat Psikologi Agama Hindu, dari tahun 2008 -2019 ini belum begitu sempurna, maka kritik dan saran penulis sangat diharapkan sehingga nantinya diktat ini dapat dicetak menjadi sebuah buku. Untuk lebih mudah membacanya, baik penulis, bagi mahasiswa khususnya di Universitas Hindu Indonesia, baik di S1, maupun di Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia. Sebagai akhir kata penulis, akhiri dengan pramasanti,

*Om Santi, Santi, Santi, Om.*

Denpasar, 23 Oktober 2020

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1. Pengertian Psikologi Pendidikan Agama Hindu ....	1
1.2. Rumah Ibadat Agama-Agama di Indonesia .....	6
1.3. Pola Kajian Psikologi Pendidikan Agama.....	13
1.3.1. PENDAHULUAN, DIFINISI, DAN PENGERTIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN .....	18
1.3.1.1. Pengertian Pendidikan dan Definisi Psikologi.....	18
1.3.1.2. Psikologi Pendidikan Sebagai Desiplin Ilmu.....	20
1.3.1.3. Kedudukan dan Hubungan Psikologi Pendidikan dengan Ilmu Lain .....	24
1.3.1.4. Psikologi Pendidikan Untuk Strategi Pembelajaran.....	26
1.3.1.5. Suplemen - (inti Pengertian Pendidikan Psikologi Agama).....	30
1.3.1.6. Tugas-Tugas .....	33
1.3.1.7. Diskusi dan Tanya Jawab. ....	34



1.3.2.	PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK .....	34
1.3.2.1.	Gejala Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	34
1.3.2.2.	Perkembangan dan Kemampuan Anak. ....	37
1.3.2.3.	Faktor Hereditas dan Prinsipnya ....	40
1.3.2.4.	Pembelajaran Mempertimbangkan Potensi Anak .....	42
1.3.2.5.	Suplemen (Inti Sari Pertumbuhan dan Perkembangan Anak) .....	45
1.3.2.6.	Tugas-Tugas .....	46
1.3.2.7.	Diskusi dan Tanya Jawab.....	47
1.3.3.	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN .....	47
1.3.3.1.	Pengertian dan Tujuan Pembelajaran.....	47
1.3.3.2.	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Belajar .....	50
1.3.3.3.	Tipe-tipe Belajar.....	52
1.3.3.4.	Kedudukan Belajar dalam Strategi Pembelajaran.....	57
1.3.3.5.	Suplemen (Inti Belajar dan pembelajaran).....	60
1.3.3.6.	Tugas-Tugas .....	61
1.3.3.7.	Diskusi dan Tanya Jawab.....	61
1.3.4.	TEORI-TEORI BELAJAR.....	62
1.3.4.1.	Pengantar Teori-Teori Belajar.....	62
1.3.4.2.	Teori Belajar .....	64
1.3.4.3.	Tori Belajar untuk Pembelajaran.....	69
1.3.4.4.	Suplemen (inti Teori-Teori Belajar). 71	
1.3.4.5.	Tugas-Tugas .....	72

1.3.4.6.	Diskusi dan Tanya Jawab.....	72
1.3.5.	KEMAMPUAN INTELIGENSI .....	73
1.3.5.1.	Kemampuan Dasar Manusia .....	73
1.3.5.2.	Kognitif, Afektif dan Psikomotor .....	77
1.3.5.3.	Inteligensi .....	82
1.3.5.4.	Perkembangan dan Pengukuran In- teligensi .....	85
1.3.5.5.	Suplemen - (inti Kemampuan dan Inteligensi).....	86
1.3.5.7.	Diskusi dan Tanya Jawab.....	88
1.3.6.	KECERDASAN JAMAK .....	89
1.3.6.1.	Perkembangan dan Pengukuran Ke- cerdasan .....	89
1.3.6.2.	Teori Kecerdasan Jamak dalam Struk- tur Memori.....	91
1.3.6.3.	Kecerdasan Jamak dan Ciri-Ciri Pe- rubahan sebagai hasil Belajar.....	94
1.3.6.4.	Penerapan Kecerdasan Jamak dalam Pembelajaran.....	100
1.3.6.5.	Suplemen (Inti Pembelajaran Kecer- dasan Jamak).....	104
1.3.6.6.	Tugas-Tugas .....	104
1.3.6.7.	Diskusi dan Tanya Jawab.....	105
1.3.7.	KECAKAPAN BERBAHASA .....	105
1.3.7.1.	Pengertian Kecakapan Berbahasa	105
1.3.7.2.	Perkembangan Kecakapan Berba- hasa.....	107
1.3.7.3.	Kecakapan Berbahasa Asing.....	108
1.3.7.4.	Lingkungan Yang Mendukung.....	110
1.3.7.5.	Pembelajaran untuk Kecakapan Ber-	

	bahasa.....	110
1.3.7.6.	Suplemen (Inti Kecakapan dalam berbahasa) .....	111
1.3.7.7.	Tugas-Tugas .....	112
1.3.7.8.	Diskusi dan Tanya Jawab.....	113
1.3.8.	DIMENSI KREATIVITAS DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN .....	113
1.3.8.1.	Menggagas Kreativitas .....	113
1.3.8.2.	Proses Berpikir dan Faktor yang Mempengaruhi Berpikir .....	115
1.3.8.3.	Pendidikan Kreatif dan Peran Motivasi dalam Psikologi Pendidikan..	117
1.3.8.4.	Teknik-teknik Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Kreativitas .....	119
1.3.8.5.	Pembelajaran yang mengutamakan Kreativitas.....	121
1.3.8.6.	Suplement - (Inti Dimensi Kreativitas Dalam Psikologi) .....	124
1.3.8.7.	Tugas-tugas .....	124
1.3.9.	PERAN DAN JENIS-JENIS MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN.....	125
1.3.9.1.	Pengertian dan Jenis Motivasi .....	125
1.3.9.2.	Pengendalian Motivasi .....	127
1.3.9.3.	Motivasi untuk Belajar dan Berprestasi .....	129
1.3.9.4.	Pembelajaran yang Mendayagunakan Motivasi .....	130
1.3.9.5.	Suplemen (inti Peran Motivasi dalam Pembelajaran).....	131
1.3.9.6.	Tugas-Tugas .....	132
1.3.9.7.	Diskusi dan Tanya Jawab.....	132

1.3.10. MASALAH KESULITAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR .....	132
1.3.10.1. Kesulitan Siswa dalam Belajar dan Mengajar yang Efektif.....	132
1.3.10.2. Pengertian Lupa dalam Belajar .....	136
1.3.10.3. Lupa dalam Refren Agama Hindu, dan Usaha untuk Mengatasinya ...	137
1.3.10.4. Bimbingan Belajar.....	141
1.3.10.5. Pembelajaran Untuk Mengatasi Masalah.....	142
1.3.10.6. Suplemen (inti Masalah Kesulitan Belajar).....	143
1.3.10.7. Tugas-Tugas .....	144
1.3.10.8. Diskusi dan Tanya Jawab.....	145
1.3.11. PENDIDIKAN KEPRIBADIAN .....	145
1.3.11.1. Pengertian Kepribadian.....	145
1.3.11.2. Sifat Tempramen dan Watak. ....	146
1.3.11.3. Kedudukan Keluarga dalam pembentukan kepribadian Agama Hindu.	149
1.3.11.4. Pendidikan Keluarga untuk Pembelajaran. ....	152
1.3.11.5. Suplemen - (Pendidikan Keperibadian).....	153
1.3.11.6. Tugas-Tugas.....	154
1.3.11.7. Diskusi dan Tanya Jawab.....	155
1.3.12. PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF .....	155
1.3.12.1. Definisi Pembelajaran.....	155
1.3.12.2. Tipe Pembelajaran .....	156
1.3.12.3. Indikator Keberhasilan Pembelajaran	158
1.3.12.4. Pembelajaran yang Efektif .....	160
1.3.12.5. Suplemen - (Intisari Materi Pembelajaran)	

ajaran yang Efektif) .....	164
1.3.12.6. Tugas-Tugas .....	166
1.3.12.7. Diskusi dan Tanya Jawab.....	166
1.3.13. MANAJEMEN KELAS .....	166
1.3.13.1. Definisi Manajemen Kelas.....	166
1.3.13.2. Strategi Manajemen Kelas .....	167
1.3.13.3. Keterampilan Manajemen Kelas ....	170
1.3.13.4. Karakteristik Manajer Kelas yang Efektif .....	171
1.3.13.5. Suplemen - (Intisari Pembelajaran Manajemen Kelas). .....	172
1.3.13.6. Tugas-Tugas .....	173
1.3.13.7. Diskusi dan Tanya Jawab .....	174
1.3.14. EVALUASI HASIL BELAJAR .....	174
1.3.14.1. Definisi Evaluasi Hasil Belajar .....	174
1.3.14.2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi .....	175
1.3.14.3. Syarat-syarat Evaluasi yang efektif .....	178
1.3.14.4. Bentuk dan Teknik Evaluasi .....	181
1.3.14.5. Suplemen (Inti Sari Bentuk dan Teknik Evaluasi) .....	185
1.3.14.6. Tugas-Tugas .....	186
1.3.14.7. Diskusi dan Tanya Jawab.....	187
Daftar Pustaka .....	188

## BAB I

# PENDAHULUAN

### 1.1. Pengertian Psikologi Pendidikan Agama Hindu

Pengertian Psikologi Pendidikan Agama, sesungguhnya ada berapa hal yang dapat di uraikan dari kalimat itu. Pertama "Pengertian Psikologi Pendidikan", dan kedua adalah "Pengertian Psikologi Agama". Psikologi Pendidikan dapat istilah secara etimologi yakni bahasa Inggris "*Psychologi*". Istilah *psychology* sendiri berasal dari kata-kata Yunani "*Psyche*", yang diartikan sebagai roh, jiwa atau daya hidup, dan "*logis*" yang dapat diartikan ilmu. Maka psikologi berarti jiwa atau ilmu yang mempelajari atau menyelidiki pernyataan-pernyataan (A.Sujanto, dalam Mardianto, 2014:2)

Kemudian Pendidikan yang berasal dari kata *didik* dalam bahasa Indonesia, juga hasil dari pengindonesiaan kata Yunani yaitu "*Peadagogie*". Etimologi kata *Peadagogie* adalah "*pais*" yang artinya "Anak", dan "*Again*" yang terjemahannya adalah "bimbingan yang

diberikan kepada anak". Menurut terminologi yang lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, N. dalam Mardianto 2014:2).

Kemudian agama terdapat pada buku-buku yang berjudul, "*Dasar-dasar Psikologi Agama*", menguraikan bahwa Psikologi agama adalah merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing (Sukrawati, 2011:30). Dalam buku yang berjudul, "*Psikologi Agama Keseimbangan Pikiran, Jiwa, dan Raga (Perspektif Agama Hindu)*", menjelaskan bahwa, "Psikologi agama adalah cabang psikologi yang menyelidiki sebab-sebab dan ciri-ciri psikologi dan sikap-sikap yang religius dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul dari atau menyertai sikap dan pengalaman tersebut". (Suasthi & Suastawa, 2017:4).

Dari pernyataan Sukrawati dan Suasthi & Suastawa, terkait dengan pengertian psikologi agama ternyata terdapat persamaan. Persamaanya bahwa psikologi agama menyatakan bahwa, "psikologi agama merupakan cabang dari psikologi, dan untuk meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia yang bersifat religius. Sedangkan perbedaannya adalah Sukrawati menyatakan psikologi agama, mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Sedangkan Suasthi & Suastawa menyatakan bahwa, menyelidiki

sebab-sebab dan ciri-ciri psikologi dan sikap-sikap yang religius dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul dari atau menyertai sikap dan pengalaman tersebut.

Untuk menengahi perbedaan tersebut perlu diketahui lebih lanjut terhadap buku lainya, yang berjudul, "*Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James Hingga Gordon dan W. Allport*", yang menyatakan bahwa, "Perdamaian antara psikologi dan agama dapat terjadi dengan menemukan jawab atas pertanyaan sederhana; Apa yang dipelajari bila orang menyelidiki agama? Hampir tidak ada kata yang kabur dan dimengerti secara berbeda dari pada "agama". Bagi sementara orang agama dihubungkan dengan rumah ibadat seperti mesjid, gereja, kelenteng, pura. Bagi sementara orang yang lain adalah rasa bahwa hidup ini tidak berjalan sendiri, tetapi ada yang mengatur. Bagi sementara orang lagi agama diharapkan menjadi pembimbing dalam hidup sehari hari. Bagi sementara orang yang lain lagi agama di pandang sebagai wahana untuk melarikan diri dari kesusuhan dunia. Agama adalah sekaligus kepercayaan dan perasaan, organism dan organisasi, berbuat dan berbeda". (Robert W. Crapps, 1993:15).

Pernyataan Robert W. Crapps, dapat menyatukan perbedaan antara Sukrawati dan Suasthi & Suastawa, bahwa psikologi agama adanya unsur "perdamaian" antara psikologi dan agama, karena memiliki tujuan yang sama, yaitu dengan berpedoman dengan sepuluh (10) indikator: (1). Berhubungan dengan rumah ibadat, (2). Berhubungan dengan rasa bahwa hidup ini ada yang mengatur (Tuhan). (3). Berhubungan dengan menjadi pembimbing dalam kehidupan. (4).



Berhubungan sarana untuk melarikan diri dari kesusahan dalam kehidupan. (5). Berhubungan dengan kepercayaan, (6) perasaan, (7). organism (8), organisasi, dan (9). berbuat, (10). Berhubungan dengan perberbedaan.

Pernyataan uraian yang disampaikan oleh Sukrawati, Suasthi & Suastawa, dan Robert W. Crapps lebih lengkap dibandingkan dengan uraian yang disampaikan oleh oleh Sukrawati, Suasthi & Suastawa. Sehingga uraian Sukrawati, Suasthi & Suastawa, sudah termasuk pada uraian Robert W. Crapps. Seperti kalimat uraian Sukrawati yang menyatakan "Psikologi agama adalah merupakan cabang psikologi", ini sudah masuk pada "penyatuan psikologi dan agama", "meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia", sudah masuk pada "berbuat", "keyakinan terhadap agama", sudah termasuk pada "hidup ini sudah ada yang mengatur", "dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing" sudah masuk dalam perbedaan. Demikian juga terhadap pernyataan yang di uraikan oleh Suasthi & Suastawa bahwa, "Psikologi agama adalah cabang psikologi", sudah masuk pada "adanya unsur "perdamaian", "menyelidiki sebab-sebab dan ciri-ciri psikologi", sudah masuk pada organism", "sikap-sikap yang religius" sudah masuk pada "rasa bahwa hidup ini ada yang mengatur (Tuhan)", "berbagai fenomena dalam individu yang muncul dari", sudah masuk pada atau menyertai sikap dan pengalaman tersebut", sudah masuk dalam melarikan diri dari kesusahan dalam kehidupan.

Jadi Pengertian Psikologi Pendidikan Agama Hindu; Pertama "Pengertian Psikologi Pendidikan", dan kedua adalah "Pengertian Psikologi Agama

Hinadu". Psikologi Pendidikan dapat dijabarkan dengan istilah secara etimologi yakni bahasa Inggris "Psychologi". Istilah *psychology* sendiri berasal dari kata-kata Yunani "Psyche", yang diartikan sebagai roh. Maka psikologi berarti jiwa atau ilmu yang mempelajari atau menyelidiki pernyataan-pernyataan. Istilah Pendidikan yaitu "Peadagogie", adalah "pais" yang artinya "Anak", dan "Again" yang terjemahannya adalah "bimbingan yang diberikan kepada anak", adalah usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Agama pada dasarnya adalah sama untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan kedamaian di dunia dan diakhirat, yang di Indonesia diakui enam agama.

Uraian sebelas indikator yang disampaikan oleh Robert W. Crapps, terdapat adanya kesamaan antara indikator nomor (2) yaitu "rasa" dan nomor (6) yaitu "perasaan", yaitu sama-sama membahas tentang rasa, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, yang mana memiliki kata dasar yang sama yaitu "rasa". Sehingga dalam hal ini indikator yang berjumlah 10 (sepuluh) itu cukup dipergunakan (9) Sembilan indikator.

Jadi dari ketiga uraian yang disampaikan oleh Sukrawati, Suasthi & Suastawa, dan Robert W. Crapps, uraian yang dikritisi oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Psikologi Agama Hindu adalah; Penyatuan dua disiplin ilmu yang berbeda memiliki tujuan yang sama untuk meneliti kehidupan manusia dengan sembilan (9) indikator: (1). Berhubungan dengan rumah ibadat, (2). Berhubungan dengan rasa bahwa hidup ini ada yang mengatur (Ida Sang Hyang

Widhi, Tuhan Yang Maha Esa). (3). Berhubungan dengan menjadi pembimbing dalam kehidupan. (4). Berhubungan sarana untuk melarikan diri dari kesusahan dalam kehidupan. (5). Berhubungan dengan kepercayaan, (6). organism (7), organisasi, dan (8). berbuat, (9). Berhubungan dengan perberbedaan.

## 1.2. Rumah Ibadat Agama-Agama di Indonesia

Rumah ibadat atau rumah Ibadah, termasuk indikator yang pertama dalam pengertian psikologi agama. Berbicara masalah agama di Indonesia menurut data statistik terdapat 6 (enam) agama seperti pernyataan dalam buku yang berjudul, “Agama-Agama Dalam Pancasila di Indonesia Perspektif Agama”, menyatakan seperti di bawah ini.

- 1). **Agama Islam**, nama kitab sucinya Al-Qur’an, nama pembawa Nabi Muhammad SAW. Dimulai sekitar 1400 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadahnya adalah Masjid, hari suci keagamaan “Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Tahun Baru Hijrah, dan Isra’Mi’raj. Jumlah penganutnya 207.176 Jiwa (87.18%).
- 2). **Agama Kristen Protestan**, nama kitab sucinya Alkitab, nama pembawa Yesus Kristus. Dimulai sekitar 2000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadahnya adalah Gereja, hari suci keagamaan “Hari Natal, Jumat Agung, Hari Paskah, Kenaikan Isa Almasih. Jumlah penganutnya 16.528.513 Jiwa (6,96%).
- 3). **Agama Katolik**, nama kitab sucinya Alkitab, nama pembawa Yesus Kristus. Dimulai sekitar

2000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadahnya adalah Gereja, hari suci keagamaan “Hari Natal, Jumat Agung, Hari Paskah, Kenaikan Isa Almasih. Jumlah penganutnya 6.907.873 Jiwa (2.91%).

- 4). **Agama Hindu**, nama kitab sucinya Weda, nama pembawa (Para Maharsi). Dimulai sekitar 3000 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadahnya adalah Pura, hari suci keagamaan “Nyepi, Saraswati, Pagerwesi (Galungan-Kuningan). Jumlah penganutnya 4.012.116 Jiwa (1.6,96%).
- 5). **Agama Buddha**, nama kitab sucinya Tri Pitaka, nama pembawa Sidharta Gautama. Dimulai sekitar 2.500 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadahnya Vihara, hari suci keagamaan “Hari Waisak, Hari Hasadha, dan hari Kathina. Jumlah penganutnya 1.703.254 Jiwa (0,72%).
- 6). **Agama Kong Hu Cu**, nama kitab sucinya Si Shu Wu Ching, nama pembawa Kong Hu Chu. Dimulai sekitar 2.500 tahun yang lalu (sekarang 2020). Tempat Ibadahnya Li Tang/Klenteng, hari suci keagamaan “TahunBaru Imlek, Cap Gomeh. Jumlah penganutnya 117.091 Jiwa (0,05%). (Data Jumlah Penganut dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (Watra, I Wayan. 2020:24)

Dari keenam agama yang ada di Indonesia masing-masing memiliki nama yang berbeda beda, untuk agama Islam tempat ibadahnya Masjid, untuk agama Kristen tempat ibadahnya adalah Gereja, untuk agama Katolik

tempat ibadahnya adalah Gereja, untuk agama Hindu tempat Ibadahnya adalah Pura, untuk agama Buddha tempat ibadahnya adalah Vihara, untuk agama Kong Hu Cu, tempat ibadahnya adalah Klenteng.

Selanjutnya dijelaskan bahwa oleh; Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Jusuf Kalla mengatakan jumlah masjid dan mushola di Indonesia mencapai 800.000 atau terbanyak di dunia, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Islam. “Alhamdulillah, setiap 220 orang di suatu daerah pasti ada masjid,” kata Jusuf Kalla saat menjadi pembicara Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) VII di Pangkalpinang. Ia mengatakan saat ini jumlah masjid di Indonesia mengalami peningkatan, karena hari libur yang bertambah. “Dulu hari libur hanya Minggu dan sekarang Sabtu dan Minggu, sehingga jam kerja pada Jumat lebih panjang,”. (Pantau.com, kutipan internet, 2020), salah masjid yang termegah di Indonesia adalah seperti di bawah ini.



Masjid Istiqlal di Jakarta, (Pantau.com, kutipan internet, 2020),

Selanjutnya rumah ibadah agama Katolik Gereja

Katolik Tertua dan Terindah di Indonesia Gereja Katedral Santo Petrus – Bandung. Sumber gambar: Wikipedia. 2. Gereja Sion – Jakarta. 3. Gereja Fidelis Sejiram – Seberuang, Kalimantan Barat. 4. Gereja Santa Maria de Fatima – Jakarta. 5. Gereja Blenduk – Semarang. 6. Candi Hati Kudus Yesus – Jogjakarta. 7. Gereja Ayam – Jakarta. 8. Gereja Immanuel – Jakarta Tampak seperti gambar (Wikipedia, dikutip 2020) dibawah ini.



Sumber gambar: Wikipedia Gereja – Jakarta.

Rumah Ibadah agama Protesten adalah Saumlaki, tempat yang dianggap suci oleh orang-orang beriman merupakan tempat yang sakral dan mempunyai nilai religius tersendiri menurut iman dan taqwa umat beragama. Begitupun tempat ibadah umat Kristen Protestan Maluku yaitu Gereja yang sudah berumur ratusan tahun dan menjadi tempat ibadah umat Kristen Protestan di Desa Lermatan hingga saat ini. (Internet,

Simpul/Rakyat.co.id, dikutip 2020), tampak seperti gambar di bawah ini.



Sumber gambar: Wikipedia Salah satu Gereja di Maluku

Rumah Ibadah agama Buddha Vihara tertua di Indonesia adalah Vihara Talang, ini merupakan sebuah Vihara yang sudah berdiri sekitar abad ke 15 di tanah Jawa. Awalnya, ini merupakan tempat persinggahan bagi para pedagang Cina yang datang ke tanah Jawa. Di antara vihara lainnya yang ada di Cirebon, Vihara Talang ini memang memiliki arsitektur yang berbeda. Dimana anda tidak akan menemukan adanya atap yang dihiasi dengan naga tetapi uniknya anda bisa menemukan adanya gong berwarna emas pada ruangan utama. Ada juga Vihara yang terletak di kota Surabaya. Kabarnya Vihara ini sudah dibangun sejak tahun 1292 silam. Ada pun cerita sejarah yang selalu diingat oleh masyarakat atau keturunan Buddha yakni kabarnya vihara ini telah dibangun oleh pasukan Tartar tepatnya



pada masa Khu Bilai Khan di awal berdirinya kerajaan Majapahit. Itu adalah sekitar abad ke 13. (Sumber gambar: Wikipedia, dikutip 2020). Salah satu Wihara yang tertua seperti tampak di bawah ini.



Sumber gambar: Wikipedia, Salah satu Wihara di Jawa Timur

Rumah Ibadah agama Kong Hu Cu, salah satu tempat ibadah yang bersifat toleransi karena digunakan sebagai tempat beribadah bagi keturunan Konghucu, tempat ini biasanya juga digunakan sebagai tempat untuk sahur ataupun buka puasa bagi para warga sekitar. Ketika imlek menjelang, maka tempat ini akan lebih cantik lagi. Klenteng tertua di Indonesia ini biasanya dikenal dengan Kelenteng Banyuwangi. Dewata utama yang dipuja pada kelenteng tersebut ialah Kongco Chen Fu Zhen Ren. Kelenteng Hu Tang Bio adalah kelenteng induk dari Sembilan Chen Fu Zhen Ren yang tersebar di Jawa Timur, Bali serta Lombok. (Sumber: Wikipedia), tampak gambar seperti dibawah ini.





Sumber gambar: Wikipedia Salah satu Klenteng tertua di Indonesia

Rumah Ibadah agama Hindu yang tertua di Indonesia, Pura adalah Pura Giri Semeru sebagai tempat peribadatan umat Hindu. Tetapi Pura ini, telah dilakukan renovasi, sehingga bentuk aslinya mirip seperti pura-pura di Bali. Mayoritas umat Hindu di Indonesia memang berada di Pulau Bali. Makanya, tak heran bila di Pulau Bali terdapat banyak Pura. Namun ternyata Pura tertua di Indonesia bukan berada di sana. Melainkan di Lumajang, Jawa Timur. Yaitu Pura Mandhara Giri Semeru Agung. **Pura Mandhara Giri Semeru Agung** terletak di kaki gunung Semeru. Tepatnya di Jalan Serma Dohir, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang – Jawa Timur. Dalam Tantu Panggelaran, dikisahkan lokasi kaki Gunung Semeru ini diumpamakan dengan *mite* tentang Pemandahan puncak Gunung Mahameru dari India ke Pulau Jawa, hal itu berkaitan dengan sejarah nama Gunung Semeru, Gunung tertinggi di Pulau Jawa. (Sumber: **kalkarya.com**, dikutip 2020). Tampak seperti gambar di bawah ini.



(Sumber: [kalkarya.com](http://kalkarya.com), dikutip 2020).

### 1.3. Pola Kajian Psikologi Pendidikan Agama

Paul E Johnson menjelaskan secara rinci tentang Kajian Psikologi Agama terhadap aspek kejiwaan dibagi menjadi sepuluh (10) bagian yaitu:

- 1). Pengalaman beragama, yaitu kondisi jiwa (pikiran, perasaan, emosi) ketika berdoa, beribadah dan melaksanakan upacara-upacara agama, melakukan meditasi, yoga atau Tapa Brata; 2). Pertumbuhan agama, kondisi jiwa keagamaan pada kanak-kanak, remaja dan dewasa; 3). Konvensi agama, yaitu factor-faktor kejiwaan seseorang saat memutuskan untuk pindah agama kondisi kejiwaan (sikapnya terhadap agama yang baru), krisis dan konflik saat menghadapi perbedaan, pertentangan dan keberlangsungannya; 4). Bagaimana keadaan jiwa seseorang menyikapi

terhadap perubahan-perubahan yang dihadapi baik secara evolusi maupun secara revolusi, seperti mengalami musibah, meninggal dunia, kecelakaan, perpisahan, Manusia cenderung melaksanakan ritual sebagai pengungkap kondisi kejiwaannya atau dalam rangka mengurangi beban kejiwaannya. Ritual ini disebut inisiasi; 5). Upacara keagamaan, yang diyakini dapat membantu kelancaran usaha/rejeki; 6). Kondisi jiwa orang beriman dan orang yang ragu-ragu; 7). Perilaku agama; misalnya apakah seseorang itu beragama secara intrinsik atau ekstrinsik atau atas kesadaran lahiriah atau kesadaran spiritual. Bisa jadi agama fungsional sebagai sarana menjaga kesusilaan dan atur tertib masyarakat, memuaskan intelek, guna mengatasi rasa takut. Ada juga orang Beragama semata-mata untuk mengatasi frustrasi seperti; frustrasi karena alam, frustrasi karena kondisi sosial-ekonomi, frustrasi moral dan frustrasi karena kematian; 8). Agama dan kesehatan jiwa yang meliputi kondisi pada umumnya, faktor ekonomi, penyembuhan spiritual dan terapi agama; 9). Panggilan beragama, seseorang merasa perlu segera untuk mendalami, memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam hidup kesehariannya; 10). Komunitas beragama, kondisi seseorang untuk hidup dalam satu komunitas dengan mengikuti suatu agama tertentu yang dapat memberi rasa aman, merasa terlindungi dan suatu keyakinan

bersama. (dalam Suasthi & Suastawa, 2017:5).

Dari rincian yang disampaikan oleh Paul E Johnson, di Indonesia pada awalnya berpijak kepada rincian nomor sepuluh, yaitu Komunitas beragama, kondisi seseorang untuk hidup dalam satu komunitas dengan mengikuti suatu agama tertentu yang dapat member rasa aman, merasa terlindungi dan suatu keyakinan bersama. Kemudian dengan terjadi evolusi dan revolusi sehingga kajian agama bercampur baur. Karena Wilayah Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, tergantung tokoh agama yang memberi pengaruh pada masing-masing pulau. Seperti Aceh di Sumatra penduduk asli dipengaruhi oleh Agama Islam, Jawa dipengaruhi oleh Hindu, Islam, Katolik, Protestan, dan Kang Hu Cu. Sehingga akhirnya seluruh agama dipayungi oleh Sila yang pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selanjutnya Paul Tillik, menyatakan bahwa, “Seratus tahun yang lalu, khusus yang kita sebut “jawaban keagamaan” secara progresif telah hilang kekuatannya, dengan semakin banyak orang beralih kepada buku-buku teks sains sebagai upaya memahami keanehan lingkungan fisik dan mental tempat kita hidup...sayangnya jawaban yang disediakan agama gagal memuaskan, sedangkan sains sering sekala tidak memiliki alternative yang tepat”. (dalam Helen Graha, 2005:74).

Dinyatakan bahwa kekuatan agama sudah hilang, tetapi dia tidak menyebutkan agama yang mana. Dalam hal ini kita anggap semua agama, harus menunjukkan

kemampuannya untuk memberi kepuasan kepada umatnya, untuk membanatah anggapan dari Paul Tilik. Hal ini perlu kita lakukan, untuk bersaing dengan sains, bahwa sains pula dikatakan tidak memiliki alternative yang tepat. Dari pernyataan Paul Tilik sesungguhnya tidak percaya sama Sains maupun agama.

Salah satu cara untuk menunjukkan untuk memuaskan jawaban bahwa teologi sesungguhnya penting dalam agama, sebagai sarana memberikan petunjuk kepada umatnya untuk menuju preventif perbuatan yang lebih baik dan sempurna. Sehingga dalam pembahasannya Psikologi Agama akan mengkaji semua agama.

Didalam pembahasan terhadap indikator psikologi agama dalam meneliti kehidupan manusia dengan Sembilan (9) indikator: (1). Berhubungan dengan rumah ibadah, (2). Berhubungan dengan rasa bahwa hidup ini ada yang mengatur (Tuhan). (3). Berhubungan dengan menjadi pembimbing dalam kehidupan. (4). Berhubungan sarana untuk melarikan diri dari kesusahan dalam kehidupan. (5). Berhubungan dengan kepercayaan, (6). organism (7), organisasi (8), berbuat, dan (9). Berhubungan dengan perbedaan. Akan menggunakan teorinya William Sargant, menggunakan dua konsep Pavlov yaitu Pengkondisian Klasik dan Pertobatan.

Robert W. Crapps menjelaskan bahwa, rangsangan trans-marginal (*transmarginal stimulation*) dan penghambatan transmarginal (*transmaginal inhibition*) untuk membahas gejala-gejala pertobatan. Pavlov membuat percobaan dengan rangsangan yang dibuat berlebihan atas binatang percobaannya, dengan tujuan untuk menguji sejauhmana mekanisme mengkondisikan

bisa sudah efektif. Pavlov menemukan bahwa lontaran rangsangan yang berlebihan dapat membahayakan sistem neurologis binatang, dengan menciptakan pola yang aneh. Rangsangan yang kelewat batas juga mengasikkan penghambatan yang melebihi batas (*transmarginal stimulation*). Dengan istilah rangsangan transmarginal, Pavlov mau menyebut keterangan yang melebihi ambang kemampuan binatang untuk memberi tanggapan yang dikondisikan. Secara rinci teori yang dijelaskan oleh Willliam Sargant seperti di bawah ini.

“Tanggapan yang terjadi lewat tiga tahapan: (a). Dalam fase yang seimbang (*equivalen*) sistem neorologis binatanganggapi secara seimbang terhadap rangsangan yang kuat dan yang lemah; (b). Dalam fase paradoksikal (*paradoxical*) sistem syaraf menanggapi secara kuat terhadap rangsangan yang lemah dari pada rangsangan yang kuat; (c). Dalam fase ultra-paradoksikal (*ultra-paradoxical*) tanggapan yang dikondisikan berubah dari tanggapan positif ke negatif atau sebaliknya dari negative ke positif.” (dalam Robert W. Crapps. 1993:107).

Dalam tulisan yang berjudul, “Isu-Isu Kebangsaan Dalam Ranah Psikolgi Indonesia” menjelaskan bahwa, “Riset yang dilakukan secara psikologis terhadap Wannus awalnya bukan pembangunan item dan pengujian secara statistik. Riset wawasan nusantara justru dimulai bagaimana individu secara subyektif mewujudkan peta Negara Indonesia. Hal ini didasari pemahaman bahwa konstruksi mental yang dipergunakan untuk memahami lingkungan

melalui ingatan dan proses pengelolaan informasi keruangan” (dalam buku Psikologi Indonesia. Meinarno, Eko,A. 2019:71).

Isu-isu nilai-nilai kebangsaan Indonesia perlu dilakukan riset secara terus menerus, mengikuti perkembangan jaman. Karena tidak ada secara spesifik yang mengkaji secara psikologi secara mendalam. Dengan dilakukan pengkajian secara mendalam dan menyeluruh, maka setiap individu akan memiliki rasa kebersatuan dalam satu ikatan “Bhineka Tunggal Ika”. Konsep ini ditanamkan secara terus-menerus, sehingga mengakar pada setiap individu. Salah satu usaha, yang penulis lakukan dalam hal ini mencoba mengkaji Agama-Agama di Indonesia berdasarkan teori psikologi.

Dalam kajian ini menggunakan teorinya William Sargant Pengkondisian Klasik dan Pertobatan inilah akan dipakai untuk membahas masing-masing agama di Indonesia secara Psikologi Agama, yang akan dibagi menjadi masing masing bab secaram umum dan secara khusus.

### **1.3.1. PENDAHULUAN, DIFINISI, DAN PENGERTIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

#### **1.3.1.1. Pengertian Pendidikan dan Definis Psikologi**

Merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah.[1] Seseorang yang melakukan praktik klinis ilmu dalam psikologi disebut sebagai psikolog. Para psikolog berusaha untuk memperbaiki kualitas

hidup seseorang melalui intervensi tertentu baik pada fungsi mental, perilaku individu maupun kelompok (Ensiklopedia, Internet).

Difinisi dan Pengertian Psikologi Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut yakni etimologi dan terminologi. Menurut etimologi Psikologi Pendidikan dan dijabarkan dalam dua kata yakni “psikologi” dan “Pendidikan. Psikologi pertama secara etimologi adalah istilah peng-Indonesiaan dari bahasa Asing, yakni bahahasa Inggris “Psychology”. Istilah *psychology* sendiri berasal dari kata-kata Yunani “Psyche”, yang dapat diartikan sebagai roh, jiwa atau daya hidup, dan “logis” yang dapat diartikan ilmu. Kedua secara terminologi (istilah) maka psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari atau menyelidiki pernyataan-pernyataan (A. Sujanto, dalam Mardianto 2014;1).

Gejala Jiwa yang dijadikan obyek pembahasan dalam psikologi ada empat macam; gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (emosi), gejala kehendak (konasi), dan Gejala Campuran (kombinasi). (Demyati dalam Mardianto, 2014:1).

Pendidikan yang berasal dari kata didik dalam bahasa Indonesia juga hasil dari peng-Indonesiaan dari bahasa Yunani yaitu “Peadagogie”. Etimologi kata Peadagogie adalah “pais” yang artinya anak, dan “again” yang terjemahannya adlah membimbing yang diberikan kepada anak. Menurut terminologi yang lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman dalam Mardianto, 2014:2)



Menurut Gerungan , ilmu jiwa berbeda dengan psikologi dalam dua hal, yaitu: 1). Ilmu jiwa adalah istilah bahasa Indonesia seharai-hari yang dikenal dan digunakan secara luas, sedang psikologi merupakan istilah scientifi. 2). Ilmu jiwa mengandung arti yang lebih luas dari psikologi. Ilmu Jiwa meliputi semua pemikiran, pengetahuan, tanggapan, juga hayalan dan spekulasi tentang jiwa, sedang psikologi hanya meliputi ilmu pengetahuan tentang jiwa yang berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah (Gerungan dalam Nyanyu Khodijah, 2019:1).

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, bahwa difinisi Psikologi Pendidikan terdiri dari; a). sebuah ilmu, b). mempelajari aktivitas-aktivitas atau gejala psikis, c). yang tercermin dalam perilaku hewan, d). aplikasi untuk mengatasi problem -problem pada manusia, dan Pengertian Psikologi Pendidikan adalah: 1). Psikologi Pendidikan adalah pengetahuan kependidikan yang didasarkan atas hasil-hasil temuan riset psikologi. 2). Hasil-hasil riset psikologi tersebut kemudian dirumuskan sehingga menjadi konsep, teori-teori, dan metode-metode serta strategi-strategi yang utuh. 3). Konsep, teori, metode, dan strategi tersebut kemudian disistimasikan sehingga menjadi “repertoire of resources”, yakni rangkaian sumber yang berisi pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan untuk praktik pendidikan khususnya dalam hal mengajar. (Mardianto, 2014:)

### **1.3.1.2. Psikologi Pendidikan Sebagai Disiplin Ilmu**

Merupakan suatu metode yang meliputi usaha mengumpulkan data, pengolahan dan penyimpulannya.

Beberapa metode yang lazim digunakan dalam psikologi Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a). Metode observasi, adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam situasi yang wajar, dilaksanakan dengan berencana, kontiniu dan sistematis serta diikuti dengan upaya mencatat atau merekam secara lengkap.
- b). Metode Eksperimen dan Tes; metode eksperimen adalah dengan sengaja menciptakan situasi buatan dalam pendidikan dan dalam situasi itu ditempatkan subyek penelitian tertentu. Sementara itu metode dengan memberikan tugas yang harus dilakukan oleh subyek, baik tugas tertulis maupun tugas lisan.
- c). Metode Kuesioner dan Interview; Metode ini juga disebut juga angket dimana berupa daftar yang memuat sejumlah pertanyaan yang disampaikan kepada subyek untuk dikerjakan (dijawab) kemudian hasil jawabannya dianalisa dan disimpulkan.
- d). Metode Studi Kasus; Metode ini adalah suatu hal, kejadian atau peristiwa yang dialami oleh seorang peserta didik sebagai klien yang baik pendidikan merupakan problem awal sampai akhir memerlukan tatatnan yang rapi dan ilmiah, sistematis inilah yang disebut metode studi kasus.
- e). Metode Sosiometri; metode ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat intensitas hubungan sosial seorang anak.

Dengan metode ini akan dapat diketahui apakah seorang peserta didik memiliki rasa sosial atau justru terisolasi dari temannya.

- f). Metode Statistik; metode ini adalah lebih diarahkan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan dari metode-metode sebelumnya. Analisa statistik sebagai satu rangkaian proses kegiatan ilmiah yang mempunyai kedudukan penting dalam pembahasan Psikologi Pendidikan. (A. Thontowi, 1993:15).

**3. Sistematika; adapun sistematika Psikologi Pendidikan yang menjadi kesimpulan peneliti tersebut terdiri dari 8 bagian utama sebagai berikut:**

- a). Pengertian dan ruang lingkup Psikologi Pendidikan
- Pengertian dan Sejarah
  - Obyek, metode dan sistematika
  - Kedudukan dan hubungannya dengan ilmu lain.
- b). Peranan Psikologi Pendidikan dalam dunia pendidikan dalam dunia pendidikan :
- Peran utama dan tujuan utama Psikologi Pendidikan
  - Fungsi praktis Psikologi Pendidikan bagi guru
  - Kedudukan Psikologi dalam proses belajar mengajar
- c). Pertumbuhan dan perkembangan manusia
- Mengenal gejala fisik dan psikhis
  - Persamaan dan perbedaan pertumbuhan perkembangan
  - Fungsi Pertumbuhan dan Perkembangan

dalam belajar

- 1). Menurut Woodworth dan Schlosberg (1971), perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu sebenarnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya. Karena itu keadaan ini diformulasikan sebagai :  $R = f(S,O)$ , dengan pengertian bahwa R adalah respon; f = fungsi; S = Stimulus; dan O = organisme. Jadi apa yang telah ada terdahulu dalam diri organisme yaitu antiseden , atau disingkat dengan A. Karenanya formulasi berbentuk  $R = f(S,O)$  disempurnakan atau dirubah menjadi  $R = f(S,A)$ .
- 2). Hubungan Pendekatan Psikologi Pendidikan dengan Ilmu lain; maksudnya melihat satu proses keilmuan dari Induk (akar) samapai kepada lahirnya Psikologi Pendidikan seperti:
  - (a). Pendekatan Deduktif. Filsafat yang terdiri atas tiga bidang kajian utama; filsafat Alam (geosentris), filsafat manusia (antroposentris), dan Filsafat Tuhan (theosentris), menjadi teologi.
  - b). Pembawaan dan Lingkungan dalam Proses Belajar
    - Teori psikologi empirisme, nativisme, konvergensi
    - Pendayagunaan potensi belajar
    - Kedudukan dan peran pembawaan dan lingkungan dalam belajar

- c). Ciri Kematangan dalam Belajar
  - Berapa teori psikologi kepribadian
  - Ciri dan gejala kematangan mental
  - Kematangan sebagai tujuan proses belajar
- d). Kemampuan dan Intelegensi
  - Pengertian dan jenis kemampuan
  - Sejarah dan pengukuran intelegensi
  - Peranan intelegensi dalam pembelajaran
- e). Tipe dan kesulitan belajar
  - Pengertian dan jenis kesulitan belajar,
  - Faktor Penyebab kesulitan belajar, -
  - Upaya pembinaan menghadapi kesulitan belajar.

### **1.3.1.3. Kedudukan dan Hubungan Psikologi Pendidikan dengan Ilmu Lain**

Menurut Woodworth dan Schlosberg (1971), perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu sebenarnya tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya. Karena itu keadaan ini diformulasikan sebagai :  $R = f(S,O)$ , dengan pengertian bahwa R adalah respon; f = fungsi; S = Stimulus; dan O = organisme. Jadi apa yang telah ada terdahulu dalam diri organisme yaitu antiseden, atau disingkat dengan A. Karenanya formulasi berbentuk  $R = f(S,O)$  disempurnakan atau dirubah menjadi  $R = f(S,A)$ .

### **2). Hubungan Pendekatan Psikologi Pendidikan**

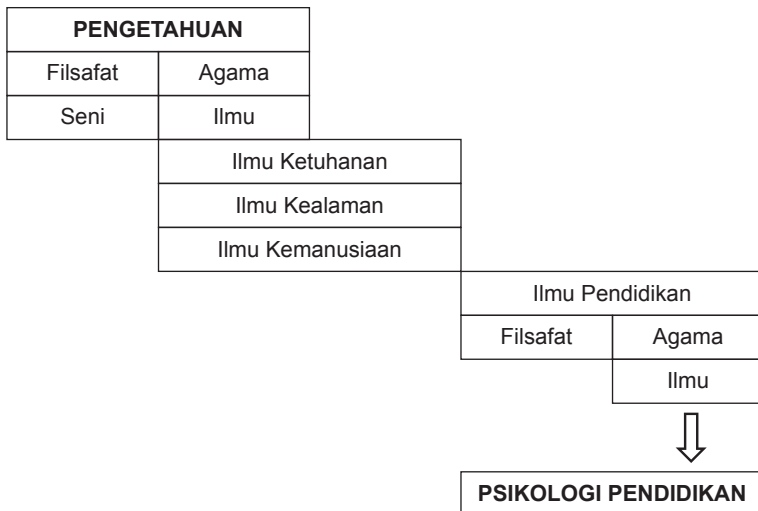
dengan Ilmu lain; maksudnya melihat satu proses keilmuan dari Induk (akar) samapai kepada lahirnya Psikologi Pendidikan seperti:

(a). Pendekatan Deduktif. Filsafat yang terdiri atas tiga bidang kajian utama; filsafat Alam ( geosentris), filsafat manusia (antroposentris), dan Filsafat Tuhan (theosentris), menjadi teologi.

Sementara di Indonesia ilmu pengetahuan dikelompokkan lewat fakultas di Perguruan Tinggi dengan empat kajian;

- a). Ilmu Agama
- b). Ilmu Kebudayaan
- c). Ilmu Sosial
- d). Ilmu Eksata dan Teknik (MD. Ghony; tt. 28).

Dengan pembagian, sebagai berikut:



### **1.3.1.4. Psikologi Pendidikan Untuk Strategi Pembelajaran**

Menurut Patrick Suppes (dalam Mardianto, 2014:114), menguraikan bahwa, “ sedikitnya ada 4 terori belajar:

1. Berguna sebagai kerangka untuk melakukan penelitian
2. Memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu
3. Mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang kelihatannya sederhana
4. Mengorganisasikan pengalaman sebelumnya.

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan anak manusia untuk mempersiapkan Generasi Muda, yang dapat dibagi menjadi:

1. Psikologi Umum; yaitu psikologi yang menyelidiki dan mempelajari perilaku manusia pada umumnya, yang dewasa, normal dan beradab. Psikologi umum berupaya mencari dalil-dalil yang bersifat umum dari perilaku manusia dan memandang manusia terlepas dari manusia lainnya.
2. Psikologi Khusus, yaitu psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dan perilaku manusia. Psikologi khusus ini bermacam-macam:
  - a). Psikologi perkembangan, yaitu cabang Psikologi yang khusus mempelajari perkembangan psikis manusia melalui dari masa dalam kandungan (pre-natal) hingga masa lanjut usia.

- b). Psikologi pendidikan, yaitu cabang psikologi yang khusus menguraikan aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan.
  - c). Psikopatologi, yaitu cabang psikologi yang khusus menguraikan mengenai keadaan psikis yang abnormal (tidak normal).
3. Menurut Agama Hindu terkait dengan Psikologi Umum maupun khusus dalam mempelajari perilaku manusia terdapat dalam Bhagawagita III.2

*“Islan bhogan hi vo deva, dda syante yadnyahhavitah, lair dattan apradiyan bhyo, yo hunkte slena eva sah”*. Artinya: Dipelihara oleh yadnya, para dewa akan memberi kamu kesenangan yang kau inginkan. Ia yang menikmati tanpa pemberian-pemberian ini, tanpa memberikan balasan kepada-Nya adalah pencuri.

Dari kutipan Sloka itu menunjukkan bahwa, kehidupan manusia dipelihara oleh yadnya, para Dewa akan memberi manusia segala sesuatu, tetapi hendaknya manusia harus membalasnya dengan Yadnya (Pancayanya), jika tidak membalasnya dianggap manusia itu sebagai Pencuri. Yadnya secara umum disebut Pancayadnya, sedangkan secara khusus untuk manusia disebut Manusa Yandnya. Adapun manusa yadnya menurut Watra (2006:34-41) sebagai berikut:

1. *Magedong-gedongan*; upacara ini ditujukan kepada Bayi yang ada dalam kandungan dan merupakan upacara yang pertama kali sejak



terciptanya sebagai manusia. Oleh karena itu upacara ini dilakukan setelah kehamilan berumur 5 bulan (enam bulan kalender), di bawah lima Bulan dianggap belum sempurna dan tidak boleh diupacarai.

2. *Bayi lahir*; upacara ini tidaklah mempunyai arti yang istimewa kecuali merupakan rasa gembira dan *angayu bagya* atas kelahiran si Bayi ke dunia.
3. *Kepus Puser*; apabila "*puser*" bayi sudah lepas (*kepus*) dibuatkan suatu upacara yang bertujuan untuk suatu upacara yang bertujuan untuk membersihkan secara rohaniah tempat-tempat suci, dan Sanggah Kemulan, Bale, Sumur, Dapur, Bale dan lainnya.
4. *Ngelepas Hawon*; upacara ini dilaksanakan setelah bayi berumur 2 (dua belas) hari dan disebut dengan upacara *Ngelepas Hawon*. Pada upacara itu bayi dilukat dan sesudah itu barulah si Bayi itu disembahyangkan, mohon bayi itu uterus dalam keadaan sehat.
5. *Upacara Kambuhan*; (satu bulan tujuh hari), setelah si Bayi itu berumur satu bulan tujuh hari (42) hari, diadakan upacara yang sering disebut "*upacara macolongan*", dalam upacara ini disamping pembersihan jiwa raga si Bayi dan pembersihan si Ibu agar dapat memasuki tempat-tempat suci, pemerajan, dan lain-lainnya.
6. *Nyambutan*; (Upacara tiga bulanan), upacara ini disebut juga upacara "*Nelubulanan*". Tujuannya adalah agar jiwatman Si bayi benar-benar kembali keraganya.

7. *Upacara Satu Oton*; (6 bulan), yang dimaksud satu oton adalah 20 hari. Upacara ini bertujuan untuk memperingati hari ini kelahirnya, dan biasanya diikuti dengan acara potong rambut yang pertama kali (megundul), yang bertujuan untuk membersihkan Siwadwara (ubun-ubun).
8. *Tumbuh Gigi*; Upacara ini disebut “nempugin” dan sedapat mungkin dilakukan pada pagi hari. Tujuannya adalah untuk memohon kehadiran Bhatara Surya. Bhara Brahma, dan Dewi “Sri” agar gigi si bayu tumbuh dengan baik, putih bersih, tidak jamur/cendawan atau dimakan ulat.
9. *Meketus*; (lepas gigi), upacara ini disebut juga “mekupak”, upacara ini apabila si Anak (Bayi) sudah lepas giginya.
10. *Munggah Deha/Teruna*; (Meningkat Dewasa), sebagai tanda kedewasaan bagi seorang laki-laki adalah suarnya mulai membesar (ngembakin) sedangkan kedewasaan bagi wanita untuk pertama kalinya kedatangan bulan (haid).
11. *Mependes*; (potong gigi), upacara ini bertujuan mengendalikan “Sadripu”, yang ada pada diri seseorang.
12. *Mawinten*; Upacara ini bertujuan memohon waranugraha akan mempelajari ilmu pengetahuan seperti kesusilaan, keagamaan, Weda-Weda (kedyatmikan) dan lain sebagainya. Upadaratra (dalam Watra, 2006:34-39)
13. *Pernikahan*; upacara ini kesaksian Ida Sang

- Syang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), maupun kepada Masyarakat. Purwita (dalam Watra, 40)
14. *Rsi Yadnya*; Upacara ini untuk meningkatkan kesucian dari seperti mawinten menjadi *Mediksa*, dinobatkan sebagai Pandita oleh Masyarakat atau golongannya.
  15. *Pitra Yadnya*; Secara garis besarnya ada dua yaitu: 1). Atiwa-tiwa, adalah tata cara merawat jenazah seperti memandikan, menggulung, memberi ramu-ramuan dan lain sebagainya yang disebut dengan meringkes sampai jenazah dikuburkan mekingsan, karena belum dilakukan upacara ngaben, maka atiwa-tiwa hanya sampai jenazah dinaikan di Balai, 2). Ngaben, adalah upacara penyucian roh fase pertama dan peleburan jenazah ke Pancamaha-bhuta-Agung. Purwita (dalam Watra, 2006:40).

Demikian psikologi pendidikan Agama Hindu dalam pembelajaran, manusia berawal dari sejak penciptaan dalam kandungan, dibuatkan upakara secara bertahap. Tujuan utamanya agar manusia mampu mengendalikan perilakunya menjadi lebih baik, dan menuju kesempurnaan.

#### 1.3.1.5. Suplemen - (inti Pengertian Pendidikan Psychologi Agama)

##### EDUCATIONAL PSYCOLOGI HINDU RELIGION

*Education psychology is a field of psychology knowledge and methods are used to study the processes of teaching and learning. Education psychology and education by applying the scientific*

*study human behavior to education goals. Such study provides the information the teacher need to help studens learn.*

*Education psychologists conduct many kinds of reseach. The study howpeople change while growing from infancy to old age. Psychol-ogists thus discover what kinds of behavior a typical of studdents at diffrent ages. Educators use such information o develop effektive teaching methods for various age group.*

*Education psychologists analisye individual diffrences among stu-dents and ditermine the these diffrences have leaning . Attitudens learn. By understanding these diffrences heave learning. Attitudes , intelegence, sosial ajustment, and other characcteriatrics vary gratly among students and affect, how well students learn. By un-derstanding these diffrences, theachers may develop batter intruc-tional methods.*

*Educational psychologists also study the principles of learn-ing. Such research provides teacher with information about how studens learn and what stimulates them to learn. Educators use this information to design curriculums. Educational psychologists also develop test and other medthods of measuring what students have learned and how much they are able to learn.*

*Education psychologists analisye individual diffrences among stu-dents and ditermine the these diffrences have leaning . Attitudens learn. By understanding these diffrences heave learning. Attitudes , intelegence, sosial ajustment, and other characcteriatrics vary gratly among students and affect, how well students learn. By un-derstanding these diffrences, theachers may develop batter intruc-tional methods.*

*Educational psychologists also study the principles of learn-ing. Such research provides teacher with information about how studens learn and what stimulates them to learn. Educators use this information to design curriculums. Educational psychologists also develop test and other medthods of measuring what students have learned and how much they are able to learn.*

**Terjemahan:**

PENDIDIKAN PSIKOLOGI AGAMA HINDU

Psikologi pendidikan adalah gabungan dari ilmu psikologi dan metode yang digunakan untuk mempelajari proses belajar mengajar. Pendidikan psikologi dan pendidikan dengan mengaplikasikan kajian keilmuan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pelajaran semacam itu memberikan informasi yang dibutuhkan guru untuk membantu siswa belajar.

Psikologi pendidikan melakukan berbagai macam penelitian. Studi tentang bagaimana orang berubah saat tumbuh dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Psikolog dengan demikian menemukan jenis perilaku yang khas dari siswa pada usia yang berbeda. Pendidik menggunakan informasi tersebut untuk mengembangkan metode pengajaran yang efektif untuk berbagai kelompok umur)

Psikologi pendidikan menganalisis perbedaan individu di antara siswa dan menghilangkan perbedaan tersebut. Sikap belajar. Dengan memahami perbedaan ini meningkatlah pembelajaran. Sikap, intelegensi, keadilan sosial, dan sifat-sifat syukur lainnya sangat bervariasi antar siswa dan mempengaruhi, seberapa baik siswa belajar. Dengan memahami perbedaan tersebut, pengajar dapat mengembangkan metode pembelajaran.

Psikolog pendidikan juga mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran. Penelitian tersebut memberikan informasi kepada guru tentang bagaimana siswa belajar dan apa yang mendorong mereka untuk belajar. Pendidik menggunakan informasi ini untuk merancang kurikulum. Psikolog pendidikan juga mengembangkan tes dan metode lain untuk mengukur apa yang telah dipelajari siswa dan seberapa banyak mereka dapat belajar

Psikologi pendidikan adalah gabungan dari ilmu psikologi dan metode yang digunakan untuk mempelajari proses belajar mengajar. Pendidikan psikologi dan pendidikan dengan mengaplikasikan kajian keilmuan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pelajaran semacam itu memberikan informasi yang dibutuhkan guru untuk membantu siswa belajar.

Psikologi pendidikan melakukan berbagai macam penelitian. Studi

tentang bagaimana orang berubah saat tumbuh dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Psikolog dengan demikian menemukan jenis perilaku yang khas dari siswa pada usia yang berbeda. Pendidik menggunakan informasi tersebut untuk mengembangkan metode pengajaran yang efektif untuk berbagai kelompok umur.

Psikologi pendidikan menganalisis perbedaan individu di antara siswa dan menghilangkan perbedaan tersebut. Sikap belajar. Dengan memahami perbedaan ini meningkatlah pembelajaran. Sikap, intelegensi, keadilan sosial, dan sifat-sifat syukur lainnya sangat bervariasi antar siswa dan mempengaruhi, seberapa baik siswa belajar. Dengan memahami perbedaan tersebut, pengajar dapat mengembangkan metode pembelajaran.

Psikologi pendidikan juga mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran. Penelitian tersebut memberikan informasi kepada guru tentang bagaimana siswa belajar dan apa yang mendorong mereka untuk belajar. Pendidik menggunakan informasi ini untuk merancang kurikulum. Psikolog pendidikan juga mengembangkan tes dan metode lain untuk mengukur apa yang telah dipelajari siswa dan seberapa banyak mereka dapat belajar.

#### **1.3.1.6. Tugas-Tugas**

1. Identifikasikanlah beberapa pengertian psikologi pendidikan pada beberapa literatur, kemudian tulislah satu definisi tentang psikologi Pendidikan yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan pembelajaran.
2. Telusuri beberapa webside tentang psikologi pendidikan, silahkan saudara temukan hal apa yang terbaru berkaitan dengan psikologi pendidikan.
3. Cermati pendidikan Psikologi Agama Hindu, yang mengangkat manusia dengan uapakaranya sejak dalam kandungan, yang dilakukan secara bertahap sampai meninggal-

ngaben, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang mampu mengendalikan menuju kebaikan dan kesempurnaan.

### **1.3.1.7. Diskusi dan Tanya Jawab.**

## **1.3.2. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK**

### **1.3.2.1. Gejala Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

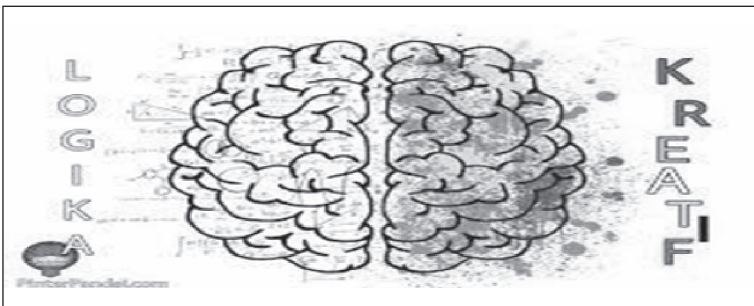
Bagi ahli yang menyamakan arti keduanya menyatakan bahwa pertumbuhan atau perkembangan sama-sama merupakan rentatan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Bagi ahli yang membedakannya dari segi cakupannya menyatakan bahwa pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik secara normal

pada anak yang sehat dalam peredaran waktu tertentu, sedangkan perkembangan adalah perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak ditunjang oleh lingkungan yang menguntungkan dalam perwujudan proses aktif menjadi secara kontinu (Kartono, dalam Nyayu Khodijah, 2019:35).

Istilah pertumbuhan dan perkembangan dalam dunia psikologi dan pendidikan selalu mempunyai kaitan yang erat sekali. Istilah ini sering digunakan secara bergantian yang berbeda dengan berkembang. Suatu yang tumbuh adalah suatu yang bersifat material dan kualitatif, sedangkan berkembang adalah suatu yang bersifat fungsional dan kualitatif. (Tanjung dalam Mardianto, 2014:20).

Ajaran dalam agama Hindu terkait dengan “Tri Kaya Parisudha”, yaitu satu tuntunan agar selalu berusaha menyucikan tiga kemampuan manusia saling bersinergi antara satu dengan yang lain, yang dimulai dari berpikir yang benar (*Manah*), berkata yang baik (*Wak*) dan berbuat yang benar (*Kaya*) (Gede Pudja, 1984).

Pembelajaran yang berkualitas adalah pelajaran yang memperhatikan keseimbangan penggunaan antara otak kanan dan kiri.







Percobaan telah menunjukkan bahwa kedua sisi otak yang berbeda berperan untuk perilaku berpikir yang berbeda pula.

**Otak Kiri:**

- Mengontrol tubuh bagian Kiri
- Ketrampilan angka-angka
- Matematika/ketrampilan ilmiah
- Menganalisa
- Obyektifitas
- Menulis
- Berbicara
- Logika
- Pertimbangan

**Otak Kanan:**

- Mengontrol tubuh bagian kanan
- Bentuk 3 dimensi
- Musik dan selera seni
- Penyatuan

- Subyektifitas
- Imajinasi
- Intuisi
- Kreatifitas
- Emosi

Sumber: Internet, info@ican.iducation.com 2021.

Jadi Didefinisikan Perkembangan dan pertumbuhan sama-sama merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Gejala pertumbuhan atau perkembangan sama-sama merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Pertumbuhan Anak berbeda dengan perkembangan, suatu yang tumbuh adalah yang bersifat material dan kualitatif, sedangkan yang berkembang adalah suatu yang bersifat fungsional. Hal ini terkait dengan kemampuan anak didik, terkait dengan agama Hindu adalah fungsional untuk membedakan yang baik dan yang buruk melalui otak kanan dan otak kiri, yaitu melalui Tri kaya parisudha yaitu satu tuntunan agar selalu berusaha menyucikan tiga kemampuan manusia saling bersinergi antara satu dengan yang lain, yang dimulai dari berpikir yang benar (*Manah*), berkata yang baik (*Wak*) dan berbuat yang benar (*Kaya*).

### **1.3.2.2. Perkembangan dan Kemampuan Anak.**

Desiplin Psikologi yang secara khusus membahas tentang periodisasi perkembangan dalam kehidupan manusia adalah psikologi perkembangan. Perspektif yang digunakan adalah *Life Span Perspective*. Dalam hal ini, kehidupan manusia terbagi dalam tiga masa, yaitu masa *prenatal*, masa *perinatal*, dan masa *post natal*. Masa

prenatal adalah masa kehidupan janin dalam kandungan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ibunya, baik kondisi fisik maupun psikisnya. Masa prenatal ini adalah masa pada saat bayi dilahirkan, apakah dia lahir normal, prosesnya sangat lama atau membutuhkan alat bantu melahirkan atau mungkin harus dioperasi. Masa post natal adalah masa sejak bayi lahir hingga masa lanjut usia. (Nyanyu Khotdijah, 2019: 40).

Keluarga modern sadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati akan yang sempurna yang merupakan pemberian Tuhan, kecuali jika mereka mendapatkan akal, dan jiwa mereka mendapatkan kesempatan yang cukup di rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan, menumbuhkan, dan kecakapan-kecakapan intelektual anak-anak tersebut. Untuk itu aspek yang menjadi perhatian utama psikologi dalam pendidikan adalah dalam hal pewarisan atau pemindahan budaya, nilai-nilai, ilmu-ilmu, dan ketrampilan-ketrampilan dari generasi tua, kepada gerasi muda. (Hasan Langgulong dalam Mardiato, 2014:35).

Kemudian Menurut Jean Peaget seorang pakar psikologi terkemuka mengklarifikasi urutan urutan perkembangan kognitif anak ini yakni sebagai berikut:

- 1). Fase Sensori Motor (Umur 0-2 tahun), pada fasa ini pengalaman anak didasarkan pada perlakuan panca indra anak. Perkembangan kognitif akan tampak bila anak memiliki banyak pengalan interaksi dengan lingkungan khususnya yang bersifat material/fisik.
- 2). Fase Intutif-Pra Operasional (2-7 tahun), pada fase ini pengalaman kognitif anak didasarkan pada pengkayaan pengalaman baik interaksi dengan lingkungan maupun pengulangan ingatan. Beberapa kecakapan baru yang

penting adalah kemajuan yang sungguh kosa kata. Anak dua umur 2 tahun memiliki 200 kosa kata, untuk umur lima tahun 2000 kata bergitu seterusnya. 3). Fase operasi-kongkrit (umur 7-11 tahun), pada fase ini pengalaman kognitif anak berangsur-angsur beralih dari dunia fantastic ke dunia nyata, naka logis tidaknya satu keadaan telah menjadi pertimbangan tindakannya. Maka pada saat ini kita disarankan untuk membimbing kreatifitas, pengembangan ketrampilan dan mendorong keberanian yang positif. 4). Fase Operasi Formal (umur 11 -16 tahun), dalam fase terakhir ini pengalaman kognitif anak telah kaya dengan pengalaman baik itu bersifat kongkrit maupun abstrak. (Jean Peaget, dalam Mardiato 2014:33).

Dalam agama Hindu terdapat upacara upacara Magedong-gedongan, Lontar Eka Pertama Dharma Kauripan menguraikan, *“tingkah pemahayurare ring jero weteng , yan sampun tutug ulaning mobot, watara kurang malih 10, twin, 15 dina prajania mijil, yogya apagedongan kang bobotan rihin”*. Artinya, tata cara memohon keselamatan bayi yang masih dalam kandungan, adalah hamper lahirnya kandungan, kurang lebih sepuluh atau lima belashari akan lahir, seharusnya kandungan itu dibuatkan upacara magedong-gedongan terlebih dahulu. (Lontar Pertama Dharma Kauripan dalam Arwanita made, 2008:73).

Jadi menurut Lontar Kauripan terkait dengan fase pendidikan dalam Psikologi Pendidikan anak sudah mulai sejak dalam kandungan, dengan melakukan upacara magedong-gedongan, dengan maksud agar bayi dalam kandungan memohon keselamatan bayi dan ibunya, dan mohon penyucian segala dosa si cabang bayi yang telah diperbuat sebelumnya. Kemudian

dilanjutkan dengan konsep pendidikan dalam catur asrama seperti di bawah ini.

“a). Ketika masa muda kesempatan memilih, (1). Anak muda pada umumnya memiliki bentuk angan-angan atau pemikiran yang amat luas dari berbagai keinginan, dan berandai-andai apabila terjadi pernikahan nanti. Hubungan antar manusia atau komunikasi melahirkan pergaulan, (2). Untuk mengetahui sifat-sifat seorang akan muncul dalam suatu perbuatan, jika perilakunya negative akan melakukan perbuatan diluar diluar norma-norma seperti kawin sebelum nikah dan pomerkosaan. Jika berbuat positif pasti melakukan pernikahan terlebih dahulu baru kawin, sehingga melahirkan anak yang suputra, (3). Bahwa kawin sebelum menikah ini yang tidak diharapkan oleh masyarakat, maka diperlukan etika; b). Sembilan (9) bulan dalam kandungan, c). 0-5 tahun ketika masa bayi dan anak-anak, d). Umur- 5-24 tahun pada umumnya adalah masa belajar, (dibagi menjadi 4 terkait dengan catur Asrama; Brahma Cari, Grahasta, Wana Prasta, dan Sanyasin). (Watra, I Wayan 2016:145-152).

Secara Psikologi Pendidikan bahwa pendidikan dimulai setelah lahir, tetapi dalam istilah Hindu pendidikan sudah dimulai sejak berada dalam kandungan dengan melakukan upacara Magedonggedongan, kemudian dilanjutkan dengan konsep Catur Asrama.

### **1.3.2.3. Faktor Hereditas dan Prinsipnya**

Faktor Bakat bawaan sejak lahir dalam istilah Psikologi Pendidikan disebut dengan Hereditas. Heriditas Menurut Wasty Soemanto, dalam Mardianto,

2014:37), menguraikan bahwa, “ Hereditas dapat diartikan sebagai pewaris atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Pewaris ini terjadi melalui proses. Heriditas berkembang mendia dua yaitu:

1). Proses Heriditas; Proses pembagian sel ini disebut bahwa semua sel dalam badan memiliki hereditas identik sebagai akibat dari adanya proses individualisasi dan difrensiasi (Wasty Soemito, dalam Mardianto, 2014:37). 2). Prinsip Hereditas Menurut Tadjab, dalam (Mardianto, 2014:39) dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (a). Prinsip reproduksi; artinya mengasilkan atau membuat kembali. Dalam hal ini proses penurunan sifat atau ciri hereditas tersebut melalui sel benih, kemudian cirinya dalam bentuk nyata, maka anak harus mengulang kembali dari awal pertumbuhan dan perkembangan serta pengalaman yang telah dialami oleh generasi pendahulunya. (b). Prinsip konformitas; yakni setiap jenis makhluk menurunkan jenisnya sendiri dalam hal ini tidak akan melahirkan atau menurunkan sifat-sifat atau ciri-ciri makhluk lain yang buka ciri sifanya. Prinsip ini termasuk aliran yang menolak bahwa manusia adalah keturunan dari makhluk jenis lain. (c). Prinsip Variasi; artinya setiap individu disamping mewarisi sifat atau ciri umum yang sama, juga mewarisi sifat atau ciri yang berbeda-beda.

Faktor bawaan manusia adalah makhluk yang berakal budhi, dalm konsep agama Hindu, manusia sering disebut Atmaja, Anuja atau Janma dan juga Purusa. Manusia disebut manusia oleh karena ia pada hakekatnya adalah penjelamaan Anu . Anu dalam bahasa Sansekerta berarti atom. Maksudnya adalah

percikan kecil dari Tuhan. Manusia disebut Atmaja, Anuja atau Janma karena pada hakekatnya Ia adalah Atma atau Anu yang lahir atau menjelma dari Atman/ Anu yang membadan. (Suasti & Suastawa, 2017:15).

Hereditas dapat diartikan sebagai pewaris atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Pewaris ini terjadi melalui proses pembagian sel ini disebut bahwa semua sel dalam badan memiliki hereditas identik sebagai akibat dari adanya proses individualisasi dan difrensiasi. Dalam hal ini proses penurunan sifat atau ciri hereditas tersebut melalui sel benih, kemudian cirinya dalam bentuk nyata, maka anak harus mengulang kembali dari awal pertumbuhan dan perkembangan serta pengalaman yang telah dialami oleh generasi pendahulunya. Dalam Agama Hindu bakat atau hereditas ini lebih dekat kepada manusia itu sendiri. Manusia disebut manusia oleh karena ia pada hakekatnya adalah penjelmaan Anu . Anu dalam bahasa Sansekerta berarti atom. Maksudnya adalah percikan kecil dari Tuhan. Jadi agama Hindu lebih menekankan perbedaan buddhi dari manusia, yang berakibat baik dan buruk yang dibawa sejak lahir, yang muncul pada diri manusia "Triguna", yaitu: Sattwam, Rajas, dan Tamas. Walaupun bersumber dari yang sama, Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, tetapi akan dipengaruhi oleh perilakunya sendiri, yang disebut Triguna.

#### **1.3.2 4. Pembelajaran Mempertimbangkan Potensi Anak**

Menurut Albert Bandura (dalam Nyayu Kotidjah, 2014:56) menguraikan bahwa proses belajar siswa menempah empat tahapan, yaitu: 1). Tahap perhatian

(*attentional phase*), 2). Tahap penyimpanan dalam ingatan (*relation phase*), 3). Tahap reproduksi (*reproduction phase*), 4). Tahap Motivasi (*motivation phase*).

Pada tahap perhatian, siswa memusatkan perhatiannya pada objek materi. Pada umumnya siswa lebih menusatkan perhatian mereka pada stimulus yang menonjol atau menarik bagi mereka. Tahap penyimpanan dalam ingatan informasi materi yang disajikan ditangkap, diproses dan kemudian disimpan dalam memori. Pada tahap reproduksi, semua informasi dalam bentuk kode-kode simbolis yang tersimpan dalam memori diproduksi atau dimunculkan kembali. Sulit atau mudahnya pemunculan kembali memori ini bukan tergantung pada strategi penyimpanan yang digunakan pada penyimpanan, akan tetapi juga bergantung pada stimulus (perangsang organisme bagian tubuh) yang digunakan untuk memunculkan informasi tersebut. Pada tahap motivasi, semua informasi telah disimpan dalam memori diberi penguat (*reinforcement*). Untuk itu guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah atau nilai tertentu pada siswa yang berprestasi.

Pembelajaran berdasarkan potensi anak, menurut Mardianto, (2014:41), bahwa: "Peserta didik sebagai anak memiliki dunianya dijadikan dasar bagaimana seorang guru merancang, mengelola dan mengembangkan strategi pembelajaran sampai pada mngevaluasi, maka anak secara psikologis harus benar-benar diperhatikan sesuai keadaan dan kondisi obyektifnya. Anak adalah anak dan orang dewasa adalah orang dewasa. Untuk itu anak dengan segala dunianya factor penting bagaimana kita harus memberlakukan anak dalam kegiatan belajar.



Dalam pembelajaran agama Hindu, Menurut Suasthi & Suastawa (2017:58) menguraikan bahwa, “Bayi baru lahir sampai usia 105 hari (tiga bulan kalender Bali) mendapat pengasuh atau diperlakukan seperti Dewa, pada usia ini bayi dianggap memiliki kekuatan para Dewa atau malaekat. Dia mampu merasakan, melihat atau mendengar melebihi panca indra manusia biasa sehingga bayi yang lebih banyak mendapatkan pujian-pujian yang diikuti dengan serangkaian ritual agama dengan mempersembahkan beberapa bentuk “sesajen” yang diiringi doa-doa atau nyanyian suci, guna memohon keselamatan kepada Sang Hyang Brahman sebagai Sang Pencipta agar bayi dapat tumbuh sehat dan dijauhkan dari mara bahaya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, tahapan-tahapan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian yang khusus sesuai dengan phase-phasanya, dan harus memberlakukannya sebagai seorang anak didik dengan memperhatikan keadaan individunya. Demikian juga dalam agama Hindu yang tahapan pendidikan dilakukan dari dalam kandungan, dan juga pada saat lahir sampai seatus hari dibuatkan upakara agar selalau dalam keadaan sehat. Setiap peristiwa atau perubahan tahapan dalam pendidikan dibuatkan upakarnya. Karena Guru utama adalah Tuhan Yang Maha Esa, disamping Guru Rupaka, Guru Pengajian dan Pemerintah.

### 1.3.2.5. Suplemen (Inti Sari Pertumbuhan dan Perkembangan Anak)

#### MELATIH ANAK GEMAR BELAJAR

Di Indonesia, tahun ajaran baru dimulai bulan Juli. Setelah kita ber-susah payah mencarikan sekolah yang baik dan pas untuk anak, masalah baru mengadang sebagian besar diantara kita: bagaimana agar anak memanfaatkan waktu belajar dengan baik ? Apakah arti belajar sesungguhnya ?

#### POTENSI SUDAH ADA

Sebenarnya sejak bayi anak sudah suka belajar. Lihat dia se-agaimana dia melatih tangan dan kaki dengan merangkak, ber-jalan, berlari. Kadangkala tanpa disadari orang tua yang mengha-langi proses belajar itu. "Awas ! Hati-hati, jangan lari. Nanti jatuh" Atau membiarkan digendong terus, demi mencegah dia tidak jatuh. Tapi akibatnya, anak tidak melatih keseimbangannya. Di usia satu tahun anak kita mulai ingin makan sendiri. Ini sebenarnya cara be-lajar juga. Supaya proses ini berjalan dengan baik, kita mesti rela ruangan makan kitakotor. Kalau kita ingin anak melatih tangannya menulis, biarkan dia mencoret-coret dinding. Kita yang kreatif melapisi tembok dengan karton putih atau membatasi gerak anak hanya dikamar belajar. Selain melatih gerak motoriknya, anak juga mengembangkan kosa kata, daya piker, teknik berbicara sejak usia enam bulan. Ketika anak sudah mulai mengeluarkan bunyi-bunyian dari mulutnya, ini adalah kesempatan baik untuk mengenalkan anak pada kata. Supaya tidak rancu, mulailah mengajak anak berbicara dengan baik dan benar. Misalnya, katakana "makan" kalau yang dimaksud makan, bukan "ma-em". Sebut "minum" bukan "mimik". Anak juga belajar melalui permainan dan pergaulan. Di usia itu dia masih mementingkan diri sendiri dan tidak mau berbagi. Maka saa-tnya orang tua mengajar anak tentang kebersamaan. Sebentar lagi dia masuk sekolah. Anak kita harus mengerti soal ini sebelum dia menemui kelompok yang lebih besar.

#### MULAI DARI BAKAT

Dewasa ini, anak-anak mulai masuk playgroup di usia 3 atau lebih muda. Mulailah dengan mempraktekkan semua pelajaran yang di-

dapatnya dirumah selama tiga tahun pertama usianya. Kalau tadinya dia hanya mencoret-coret dinding, sekarang dia menggunakan buku dengan pensil. Orang tua bisa menemukan bakat menonjol dalam diri anak setelah beberapa saat masuk ke sekolah formal (playgroup). Maka kita mulai mengikut sertakan anak dalam kelompok belajar. Misalnya menggambar, music, matematika, olah raga, dsb. Umumnya setelah satu-dua bulan, anak mulai merasa kesulitan. Apalagi jika disaat bersamaan dia punya kesukaan lain. Disini anak membutuhkan bantuan orang dewasa. Bukan dengan mengomel atau memberi hukuman, tapi mendorong. Misalnya dengan sering-sering memuji permainan pianonya, atau mengerjakan matematika dengan peraga, menggunting, melipat. Dsb. Olah raga akan menyenangkan jika dilakukan bersama-sama. Biarkan anak melihat orang tuanya membaca sesering mungkin; ajak dia menggambar di meja, bukan dilantai atau tempat tidur. Waktu anak masih balita terasa sekali keinginannya belajar yang kuat dalam diri anak-anak kita. Sayangnya, ketika mereka memasuki usia Sekolah Dasar, sebagian anak mengalami masalah dalam konsentrasi, enggan kesekolah, dan sebagainya. (Bahana Maganize.mht dalam Marsito, 2014:43).

### **1.3.2.6. Tugas-Tugas**

1. Identifikasikanlah beberapa literature baik majalah, surat kabar tentang Psikologi berkaitan dengan pembahasan bagaimana anak tumbuh dan berkembang.
2. Kumpulkanlah beberapa rumus bagaimana gejala pertumbuhan dan gejala perkembangan anak.
3. Susunlah secara sistematis bagaimana ketersinggungan usia kronologis, usia psikologis, kemudian kaitkan usia religious dalam agama Hindu.

### 1.3.2.7. Diskusi dan Tanya Jawab

## 1.3.3. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

### 1.3.3.1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran

Pengertian Belajar menurut James Owhittaker sebagaimana dikutip dalam Abu Ahmadi adalah, *“Learning is the process by which behavior (in the broader sense originated of changer through practice or traning)”*. Artinya; “Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. James Owhittaker dalam Mardianto (2014:40).

Menurut Mustaqin, belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dengan Guru atau tanpa Guru, dengan bantuan orang lain atau tanpa dibantu dengan siapapun. Belajar juga diartikan sebagai usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang atau reaksi. Mustaqin dalam Mardianto (2014:46).

Faktor yang mempengaruhi suatu proses, keberhasilan belajar ditentukan oleh factor. Menurut Ryan menyatakan ada tiga factor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu: 1). Aktivitas individu pada saat berinteraksi dalam lingkungan, 2). Faktor fisiologis individu; dan 3). Faktor lingkungan yang terdiri dari semua perubahan yang terjadi disekitar individu tersebut. (Ryan dalam Nyayau Khadidjah, 2019:58).

Menurut Mardianto (2019:46), jelasnya belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya, dengan kesimpulan: 1). Belajar adalah suatu usaha, yang berarti berbuat yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental. 2). Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan positif ke depan. 3). Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negative menuju sikap positif, dari sikap tidak hoemat menjadi sikap hormat, dan sebagainya, 4). Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan kebiasaan-kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan-kebiasaan baik. Kebiasaan buruk akan harus dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar dapat membedakan mana yang dianggap baik ditengah-tengah masyarakat untuk dihindari yang mana pula harus dipelihara. 5). Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak tahu menulis, tidak tahu berhitung menjadi tahu berhitung, tidak tahu berbahasa

Arab menjadi tahu bahasa Arab. 6). Belajar dapat mengadakan perubahan dalam ketrampilan, misalnya: ketrampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.

Tujuan belajar bagi Agama Hindu adalah berpegang kepada "Satya" (kebenaran), seperti dijelaskan dalam Saracamuccaya (Kajeng I Nyoman dkk, 1997:105), yang menguraikan, "*Tan madoh marikang wisa, mwan amreta, ngke ring carira kahananya, kramanya, yan apunggun ikang wwan jenek ring adharma, wisa katemu denya, yapwan ateguh ring kasatyan, mapageh ring dharma, katemung amrta*". Artinya, "Tak berjauhan bisa (racun) itu dengan amrta; disinilah di badan sendirilah tempatnya, keterangannya, jika orang itu bodoh dan senang kepada dharma, bisa atau racun didapat olehnya, sebaliknya kokoh berpegang kepada kebenaran, tidak goyah hatinya bersandar kepada dharma, maka amrtalah diperolehnya".

Demikian juga terdapat dalam budaya Bali terkait dengan lagu-lagu anak-anak seperti, "*Saking tuhu manah guru, mituturin cening jani, kaweruh luzwir senjata, ne dadi prabotang sai, kanggen ngaruruh merta, se enun ceninge urip*", yang artinya. "Berdasarkan dari keseriusan pemikiran Guru, dalam memberi pelajaran seperti sekarang, pengetahuan itu bagaikan senjata, yang dapat dipergunakan setiap hari, untuk mencari makanan dan minuman, akan dapat dipergunakan semasih siswa itu hidup didunia ini".

Dari uraian pengertian, faktor belajar dan tujuan Pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Kemudian factor dalam belajar ada tiga factor

yang mempengaruhi proses belajar, yaitu: 1). Aktivitas individu pada saat berinteraksi dalam lingkungan, 2). Faktor fisiologis individu; dan 3). Faktor lingkungan yang terdiri dari semua perubahan yang terjadi disekitar individu tersebut, dan belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya. Sedangkan Menurut Agama Hindu, tujuan belajar adalah untuk memahami diri sendiri sebagai sumber kebaikan dan keburukan, diharapkan berpegang teguh kepada kebenaran, sebab ilmu pengetahuan itu dapat dipakai sebagai sarana untuk mensejahterkan diri.

### **1.3.3.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Belajar**

Perlunya memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui yapertimbangan pertimbangan psikologinya diharapkan dapat: 1). Meruskan tujuan pembelajaran secara tepat, 2). Memilih strategi atau meode pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik, 3). Memilih alat bantu dan media pembelajaran yang tepat, 4). Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling (penyuluhan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi kliennya) kepada peserta didik, 5). Memotivasi belajar peserta didik, 6). Menciptakan iklim belajar yang kondusif, 7). Berinteraksi dengan peserta didik secara baik dan disenangi, dan 8). Menilai hasil belajar peserta didik. (Nyayu Khotidjah, 2019: 24).

Terkait dengan faktor ngalin Purwanto

menjelaskan bahwa, proses belajar sebagai sebuah sistem dan dengan dasar tersebut maka belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: 1). Faktor yang ada pada diri sendiri organisme itu sendiri yang kita sebut dengan faktor individual, 2). Faktor yang diluar individu yang kita sebut dengan faktor social. Yang termasuk faktor individual antara lain; faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi social. Ngalin Purwanto dalam Mardiono (2014:49).

Dalam Agama Hindu dijelaskan faktor yang mempengaruhi belajar, adalah kewajiban seperti dijelaskan dalam Weda Smerti, "*Purusaya striyas caiva dharne vartamani tisthatoh, samyage viprayoge ca dharman vaksiami sasvata*" Sekarang akan ditetapkan (hukum yang abadi) bagi suami dan istri yang akan mengatur pada jalan kewajiban, apakah mereka bersatu atau bercerai". (Sloka 1 Buku IX) "*Pita raksati kaumare bhartta raksati yaupane, raksanti sthantram arhati*". (Sloka 3 Buku IX) Artinya; ayah akan melindunginya selagi ia masih kecil dan setelah dewasa suaminya yang melindungi dan melindungi putra-putranya setelah ia tua, wanita tidak pernah layak bebas. Jadi Menurut Hindu faktor yang menyebabkan terjadinya proses belajar berawal dari kewajiban seorang Ibu dan Bapa, kemudian berkembang sampai seluruh kehidupan duniawi di atur oleh Bapak dan Ibu

Perlunya mempelajari Psikologi dan Faktor yang mempengaruhi Belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual dari dalam dan dari luar, dari dalam terkait dengan pertumbuhan dan kecerdasan dan yang dari luar adalah faktor social. Dan juga menurut Agama Hindu lebih kepada kewajiban yang telah ditentukan



oleh Tuhan.

### **1.3.3.3. Tipe-tipe Belajar.**

Bentuk-bentuk belajar Menurut Muhibin Syah, bahwa yang bersifat umum dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Belajar abstrak; ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak . Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal abstrak diperlukan peranan akal yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmologi, dan juga sebagai materi bidang studi agama seperti tauhid.
2. Belajar Ketrampilan; adalah belajar dengan menggunakan gerak-gerakan motorik yakni berhubungan dengan urat-urat syaraf. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olah raga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti gerakan shalat dan tata cara ibadah haji.
3. Belajar Sosial; adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman

kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah social seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

4. Belajar pemecahan masalah; adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.
5. Belajar rasional; ialah dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis. Tujuannya adalah untuk memperoleh berbagai kecakapan menggunakan prinsip-prinsip konsep-konsep. Jenis belajar ini sangat erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Bedanya, belajar rasional tidak memberi tekanan khusus penggunaannya pada bidang eksata.
6. Belajar kebiasaan; adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras secara kontekstual.
7. Belajar apresiasi; adalah belajar mempertimbangkan penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah afektif yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai obyek tertentu, misalnya apresiasi sastra, apresiasi

music dan sebagainya. Juga seni baca alquran.

8. Belajar Pengetahuan; ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap obyek pengetahuan tertentu. Tujuannya agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan. (Muhibbin Syah dalam Nyayu Khatidjah (2019:53).

Tipe-tipe belajar Menurut Cagne, dikelompokan menjadi 8, seperti sebagai berikut:

- a. Signal Learning (belajar isyarat tanda); tipe belajar ini merupakan tahapan pertemuan adalah proses penguasaan pola-pola tingkah laku yang bersifat *involuntary* (tidak disengaja dan tidak disadari). Misalnya anak menolak untuk diajak kedokter sebagai reaksi atas pengalaman kurang menyenangkan.
- b. Stimulus respon *learning*; tipe belajar ini termasuk *classical condition* atau belajar dengan *trial and error*. Kondisi yang diperlukan berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor *reinforcement*. (memerlukan bantuan).
- c. *Chaening* (mempertautkan); adalah membentuk rangkaian tingkah laku. Proses belajar ini berlangsung dengan menghubungkan gerakan yang satu

- dengan gerakan yang lainnya (masuk kelas, duduk, ambil buku dan seterusnya).
- d. *Verbal Association* (*Chaening verbal*); memberikan reaksi verbal pada stimulus yang datang (misalnya buku, bahasa yang disenangi, blook, makan, catatan nomor telpon).
  - e. *Discommunication Learning* (Belajar membedakan); tahapan ini siswa mengadakan diskriminasi (seleksi dan pemilihan) atas perangsang, serta memilih respon yang sesuai/diantara alat tulis yang ada menyebabkan mana prioritas pilihan dan mana pula yang tidak.
  - f. *Concept learning* (belajar Konsep); ke siswa dalam dalam mahiran mengadakan diskriminasi akan membantu siswa dalam menemukan persamaan-persamaan serta menemukankarakteristik dan stimulus yang ada. Selanjutnya berdasarkan hal ini akan diperoleh pengertian-pengertian tertentu (konsep) misalnya pensil, buku, bul point dll.
  - g. *Rule Learning* (Belajar membuat generalisasi atau hukum-hukum dan disebut dengan menghubungkan beberapa konsep); tingkat ini siswa mengadakan kombinasi dari berbagai konsep dengan mengapresiasi logika (induktif, deduktif, analysis, sintesa komposeasi, kausalitas), sehingga siswa dapat menemukan kesimpulan tertentu berupa dalil, aturan hukum, prinsip dan sebagainya.

- h. *Problem Solving* (pemecahan masalah); dengan menggunakan hukum, dalil dan prinsip-prinsip yang adasistem merumuskan dan memecahkan masalah-masalah. Proses belajar problem solving berlangsung dalam beberapa tahapan. (Cagne dalam Mardianto, 2014: 53).

Dalam agama Hindu tipe belajar mendasarkan diri pada konsep Tri Hita Karana Menurut Suasthi & Suastawa (2017:81), sebagai berikut: 1). Prahyangan, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada umat untuk mengatur tata cara beryadnya atau beribadah kepada Tuhan sesuai dengan kondisi masing-masing, namun selalu berpedoman pada aturan tata letak dan posisi penempatan tempat ibadat pada posisi “Keluwari” atau tempat yang sudah disucikan (area khusus) seperti merajan (pura keluarga), kamar suci sebagai tempat untuk meningkatkan “Sradha dan bhakti” (yakin dan selalu taat menjalankan ajaran Tuhan) sesuai dengan “Swadharma. 2). Pawongan, yaitu menjaga toleransi atau sesama manusia yang dimulai dengan menjalankan hasil kesepakatan bersama seperti bangunan rumah selalu ada pembatas (tembok penyengker) sehingga air hujan dari atap tidak jatuh pada halaman tetangga. Hal lainnya menjalankan bentuk-bentuk menyama braya seperti misalnya salaing bertegur sapa (ramah), saling memberi dan menerima “ngejot”. 3). Palemahan; selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan alam baik yang nyata (flora dan fauna) maupun yang tidak nyata (roh atau jin) dengan menempatkan mereka pada posisinya masing-masing . adalah ciptaan Tuhan. Karena semua isi alam bermanfaat bagi kehidupan manusia, semua ini dilakukan dengan melakukan

berbagai macam yadnya. “Banten atau sajen”.

#### **1.3.3.4. Kedudukan Belajar dalam Strategi Pembelajaran**

Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam (Nyayu Khodijah, 2019:51) menguraikan bahwa, suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

9. Terjadi secara sadar; perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu sendiri. Artinya, individu yang mengalami perubahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian, seseorang tiba-tiba memiliki suatu kemampuan karena dia dihipnotis itu tidak dapat disebut sebagai hasil belajar.
10. Bersifat fungsional; perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat luas. Setidaknya bermanfaat bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.
11. Bersifat aktif dan positif; aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan.
12. Bukan bersifat sementara; akan tetapi bersifat permanen. Dengan demikian seorang yang sesuatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran, namun ketika selesai peristiwa

kebakaran tersebut ia tidak mampu melakukannya lagi, maka itu tidak dapat disebut sebagai perubahan karena belajar.

13. Bertujuan dan terarah; artinya perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya. Karenanya tidak lah mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil belajar yang maksimal.
14. Mencakup seluruh aspek perilaku; seluruh aspek perilaku (kognitif/ sesuatu yg diperoleh melalui belajar, afektif/sikap dan nilai, psikomotorik/ketrampilan akan berkembang jika dipraktekkan). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena itu perubahan pada satu aspek biasanya juga akan dipengaruhi perubahan pada aspek lainnya.

Untuk melakukan suatu perubahan yang baik maka perlu dilakukan perencanaan dalam perubahan. Untuk perencanaan, penataan, dikelola, diberi kondisi, dievaluasi dan dikembangkan serta dikendalikan sesuai dengan keadaan siswa, menurut Kimble dalam (Mardianto, 2014:54) menguraikan sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diukur.
2. Perubahan itu relative permanen
3. Perubahan itu mesti langsung terjadi tetapi dapat dengan lambat laun.
4. Perubahan terjadi akibat pengalaman atau pelatihan, dan
5. Pengalaman dan Praktek harus diperkuat.

Dalam agama Hindu terdapat suatu perubahan menurut His Holinis dalam Suasthi & Suastha (2017:123),

yaitu: sifat-sifat spiritual dari partikel spiritual, spiritation atau atman tersebut adalah 'sat' (ada untuk selamanya/ kekal), "cit" (penuh pengetahuan), "ananda" (kebahagiaan tertinggi), "svecha" (bebas berkehendak) dan "cetana" (memiliki kesadaran), Spiritation adalah diluar jangkauan indra-indra namun dia dapat diperkirakan. Ilustrasi kehidupan manusia dan evolusi (perubahan) kesadaran seperti gambar dibawah ini.



**Hirarki Vedanta tentang Evolusi Kesadaran.**

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa perubahan dalam perencanaan pembelajaran itu selalu ada sesuai dengan tujuannya untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Seperti mempelajari hal-hal abstrak diperlukan peranan akal yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmologi, dan juga sebagai materi bidang studi agama. Hal ini harus direncanakan



agar memperoleh hasil yang diharapkan. Demikian juga dalam agama Hindu sudah terdapat hirarki dalam Vedanda, yang terdapat pengertian partikel hidup sebagai kesadaran untuk melakukan perubahan melalui kehendak roh (atman) dan Paramatman, berevolusi/berubah melalui kecerdasan, pikiran, indra, dan pada akhirnya akan muncul pada individu manusia.

### 1.3.3.5. Suplemen(Inti Belajar dan pembelajaran)

#### **CARA MENYEMANGATI ANAK BELAJAR**

Bila ingin anak Anda menjadi bintang kelas, jangan batasi wawasan belajar hanya sebatas dinding ruang kelasnya. Walaupun ketrampilan belajarnya merupakan hal yang penting pertumbuhan intelektual dan sosialnya, anak Anda memerlukan bantuan Anda untuk melihat dunia. Biasakan membaca isi dunia anak Anda dengan membaca. Anda dapat menetapkan waktu membaca keluarga, atau membaca secara bergantian antara anak dan Anda. Sangat penting untuk memperlihatkan kepada anak bahwa selain tugas sekolah hal-hal lain perlu diketahuinya. Perlihatkan kepadanya betapa pentingnya membaca bagi Anda. Cara mudah, penuh rumah Anda dengan novel, Koran, poster.

Keterampilan belajarnya merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan intelektual dan sosialnya, anak Anda memerlukan bantuan Anda untuk melihat dunia. Sangat penting untuk diperhatikan untuk memperlihatkan kepada anak bahwa selain tugas sekolah ada hal-hal yang perlu diketahuinya. Perlihatkan kepadanya betapa pentingnya membaca bagi Anda. Cara mudah, penuh rumah Anda dengan novel, poster.

#### **KEMBANGKAT BAKAT**

Pusatkan pada kelebihan yang dimilikinya yaitu dengan memberikan dukungan kepada anak Anda tidak menguasai matematika, kemungkinan dia menulis puisi indah. Agar anak Anda bersemangat belajar mengerjakan tugas matematika, selingi waktu belajarnya untuk membuat puisi. Bila anak Anda menyadari bahwa dia berbakat disalah satu bidang, dan akan cukup merasa percaya diri untuk mencoba bidang yang lain.

### **1.3.3.6. Tugas-Tugas**

1. Identifikasilah beberapa literatur baik majalah, surat kabar tentang psikologi yang berkaitan dengan pembahasan bagaimana anak tumbuh dan berkembang.
2. Kumpulkan beberapa rumus bagaimana gejala pertumbuhan dan gejala perkembangan anak Menurut Vedanta.
3. Susunlah secara sistematis bagaimana ketersinggungan usia kronologis, usia psikologis, dan kemudian kaitkan dengan usia religious Menurut Hindu.
4. Uraikan beberapa konsep tentang pembelajaran. (Mardianto, 2014:60)

### **1.3.3.7. Diskusi dan Tanya Jawab**

### 1.3.4. TEORI-TEORI BELAJAR

#### 1.3.4.1. Pengantar Teori-Teori Belajar

Pertama menurut pandangan Skinner dalam (Mardianto, 2014:61), menyatakan bahwa, manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dikontrol. Caranya adalah dengan mengontrol stimulus yang ada dalam lingkungannya. Hukum hukum yang berlaku bagi manusia. Pandangan ini dikenal dengan Behavioristik, dengan ciri-ciri:

1. Mementingkan pengaruh lingkungan
2. Mementingkan bagian-bagian
3. Mementingkan peranan reaksi
4. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar
5. Mementingkan sebab-sebab di waktu yang lain
6. Mementingkan pembentukan kebiasaan
7. Dalam memecahkan masalah, ciri khas trial and error.

Pandangan kedua menganggap manusia adalah bebas untuk membuat semua kegiatan disebut dengan teori Kognitif; pada hakekatnya manusia bebas untuk membuat pilihan dalam setiap situasi, titik paut kebebasan adalah kesadaran. Tingkah laku manusia adalah ekspresi yang dapat diamati dan akibat dari pada dunia ekspresi internal yang pada hakekatnya bersifat pribadi. Dengan ciri-ciri.

1. Mementingkan apa yang ada pada pelajaran
2. Mementingkan keseluruhan
3. Mementingkan peranan fungsi kognitif
4. Mementingkan keseimbangan dalam diri si pelajar

5. Mementingkan kondisi yang ada pada waktu itu
6. Mementingkan pembentukan struktur kognitif
7. Dalam pemecahan problemnya ciri khas intrinsik.

Teori ini dikemukakan oleh Wolfgang Kohler (dalam Mardanto, 2014:65). Percobaan dilakukan seekor Simpanse yang diberi nama dengan Sultan. Dalam prakteknya kegiatan yang dilakukan oleh Simpanse dimasukkan kedalam kandang di atas kandang digantungkan makanan dan didalam kandang itulah dicatat beberapa gejala yang dapat dikaitkan dengan dunia pendidikan. Belajar bukan hanya pembentukan hubungan stimulus respon, tetapi lebih dari itu, belajar merupakan aktivitas yang kompleks timbul dari berbagai aktivitas yang kompleks timbul dari berbagai aktivitas yang merupakan jawaban terhadap situasi secara keseluruhan. Insting lebih mudah dicapai bila elemen-elemen esensial bagi pemecahan masalah diatur sehingga mudah dipersepsikan. Sekali masalah dapat dipecahkan, pemecahan ini dapat diulang lagi dengan segera dan diterapkan pada situasi baru yang lain.

Selanjutnya perubahan dalam paradigm belajar, Menurut Kuhn (dalam Budiarto, 2014:64). Perkembangan sebuah teori termasuk teori belajar tidak terlepas dari paradigm yang melingkupinya. Paradigma adalah prestasi ilmiah berupa praktik ilmiah actual yang diterima mencakup hukum, teori, aplikasi dan instrumentasi yang menjadi model yang melahirkan tradisi-tradisi yang koheren dengan penelitian ilmiah.

Dalam agama Hindu teori terdapat teori Aliran Nyaya yang baru khusus memperkembangkan aspek-aspek logis dari aliran ini untuk menumbuhkan teori

mereka dengan memberkan tekanan pada teori pengetahuan sampai pada hubungan logika formal diantara konsep, istilah dan pernyataan atau dalil. Dengan maju berkembangnya aliran Nyaya yang baru ini, aliran yang tua kehilangan pengaruh. Filsafat Nyaya ini umumnya dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

1. Teori Pengetahuan
2. Teori dunia fisika
3. Teori jiwa individu dan kelepasannya
4. Terori tentang Tuhan.

Dengan pengetahuan Nyaya, di dasarkan atas teori pengetahuan Nyaya. Menurut rumusan ini, ada empat sumber yang berbeda dan terpisah, yaitu

1. Praktyasa - persepsi
2. Anumana - kesimpulan
3. Upamana - persamaan atau perbandingan
4. Sabda - wewenang atau testimoni (Pendit, 2007:11).

#### **1.3.4.2. Teori Belajar**

Keinginan untuk mengetahui lebih jauh hakekat yang menjadi dasar memandang realitas, hakekat belajar, samapai pada implikasinya dalam kegiatan pembelajarn yang terjadi seperti:

1. Kondisioning Operan dari BF Siner; nama lengkapnya Burrhus Frederik Skinner psikologi Amareika lahir tahun 1904. Beliau mendapat pendidikan di Homilton College dan Harvard University pada tahun 1931. BF Skinner memandang bahwa belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diamati dalam kondisi yang dikontrol secara baik. Ada tiga syarat tersebut adalah: 1). Saat respon terjadi,

2). Respon itu sendiri, 3). Konsokwensi penguatan respon Sujana dalam (Mardiono, 2014:67).

Rumus belajar Menurut BF. Skinner adalah

$$B = f(S)$$

Keterangan :

B = Behavior

F = Fungsi

S = Stimulus

Ada enam asumsi yang berbentuk lamdasan untuk kondisioning operan. Asumsi tersebut adalah:

1. Belajar itu adalah tingkah laku
2. Perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian dilingkungan kondisi lingkungan
3. Hubungan yang berhukum antara tingkah laku dan lingkungan hanya dapat ditentukan kalau sifat-sifat tingkah laku dan kondisi ekperimennya di definisikan Menurut fisiknya dan observasi dibawah kondisi kondisi yang dikontrol secara seksama
4. Data dari studi ekperimental tingkah laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah loaku
5. Tingkah laku organisme secara individu merupakan sumber data yang cocok
6. Dinamika interaksi organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua makhluk

hidup. Glender dalam (Mardianto, 2014:68).

Dengan melihat pemikiran BF. Skinner dalam bentuk table seperti di bawah ini.

Unsur Dasar	Definisi
Asumsi	Perubahan tingkah laku ialah fungsi dari kondisi lingkungan dan peristiwa
Belajar	Perubahan tingkah laku ditunjukkan oleh meningkatnya keseringan respon
Hasil Belajar	Respon yang baru (tingkah laku)
Komponen	$(S^D)-(R)-(S^{rief})$
Perancangan pembelajaran untuk belajar yang kompleks	Merancang urutan stimulus respon penguatan untuk mengembangkan himpunan respon kompleks
Isi pokok dalam merancang pembelajaran	

Sumber: dikutip dari Mardianto (2014:71)

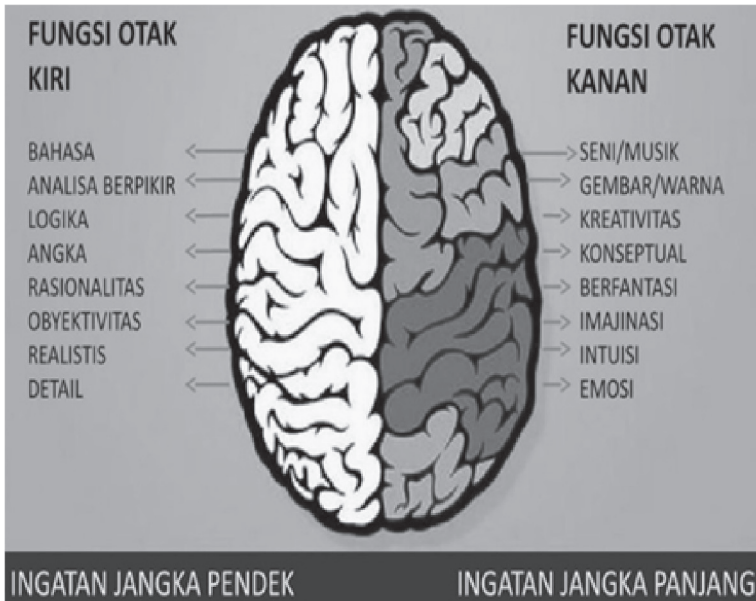
Implikasi langsung yang dapat dietik dari pemikiran Skinner ada empat yaitu:

1. Tiap-tiap langkah di dalam proses belajar perlu dibuat pendek-pendek, berdasarkan tingkah laku yang telah pernah dipelajari sebelumnya
2. Pada permulaan belajar perlu ada penguatan atau imbalan, serta perlu ada pengontrolan secara hati-hati terhadap pemberian penguatan, baik yang bersifat kontinu maupun yang baik
3. Penguatan harus diberikan secepat mungkin begitu terlihat adanya respons
4. Individu yang belajar perlu diberi kesempatan

untuk mengadakan generalisasi dan diskriminasi stimulus yang diterima karena hal ini akan memperbesar kemungkinan adanya keberhasilan (Soekamto, Winata Putra dalam Mardianto, 2014:72).

Menurut Danah Zohar dalam Nyayu Khotidjah (2019:87). Perspektif *Nourosicience* Tentang Belajar, terdapat dua teori didasarkan pada perspektif *Nourosicience* Tentang Belajar. *Pertama*, teori otak *triune* (berarti *three in one*) yang memandagh otak manusia terdiri dari tiga bidang spesialisasi yang terpisah namun saling berhubungan, yaitu batang otak atau otak reptile, sistem limbic atau otak mamalia dan neokorteks. Masing-masing bagian tersebut berkembang pada waktu yang berbeda dalam sejarah evolusi manusia dan bertanggungjawab atas fungsi-fungsi yang berbeda. Batng otak bertugas mempertahankan diri. Dibagian ini juga pusat perilaku naluriah dan repetitive yang cenderung untuk mengikuti contoh dan rutinitas secara membabi buta dan ritualistis. Kedua, teori otak kanan/kiri yang berpandangan bahwa bagian ketiga otak tersebut dibagi menjadi dua belahan yaitu belahan , yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Masing-masing masing-masing belahan bertanggungjawab terhadap cara berpikir dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu, meski ada persilangan dan interaksi antara kedua sisinya. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier dan rasional, sementara otak kanan bersifaf acak, tidak teratur, intuitif dan holistik.





Sumber: Internet [www.pelajar.co.id](http://www.pelajar.co.id)

Dalam agama Hindu keseimbangan dalam kehidupan merupakan sebuah konsep yang sangat mendasar dalam kehidupan di Bali. Semua yang ada, baik dalam dunia mikro (micro cosmos) maupun dalam dunia makro (macro cosmos) didasari oleh Yang Berbeda, bisa diterjemahkan sebagai dua hal berbeda dalam kehidupan yang selalu menjadi satu dan tak terpisahkan satu sama lain. Sesuatu yang jika ada, maka yang lainnya pasti akan selalu ada sebagai balancer-nya. Rwa Bhineda inilah yang menjadi dasar dari hukum keseimbangan dalam semesta. Konsep Rwa Bhineda disebutkan dalam Kitab Suci Ramayana, Kitab Suci Arjuna Wiwaha dan Kitab Suci Upanisad. Kata kunci : Rwa Bhineda, Kitab Suci konsep ini. Demikian juga yang ada dalam dunia yang kelihatan (sekala) maupun yang

tidak kelihatan (niskala), tidak luput mengikuti konsep alam ini. Rwa Bhineda yang jika ditilik dari arti katanya, Rwa = Dua, Bhineda =.berbeda (Internet, www.pelajaran co,id (internet 2020).



Sumber: www.pelajaran co,id (internet 2020)

### 1.3.4.3. Tori Belajar untuk Pembelajaran

Konstruktivis ini bukablah hal baru akan teapi merupakan penggabungan dari berbagai pendekatan Benard dkk dalam (Nyayu Kotidjah, 2019: 80), menguraikan bahwa; konstruktivis adalah teori tentang pengetahuan dan belajar , yang menguraikan tentang apa itu “mengetahui” (knowing) dan bagaimana seseorang “menjadi tahu” (Comes to nknow). Konstruktivis memandang ilmu pengetahuan bersifat non -objektive, temporer, dan selalu berubah. Hal ini sesuai dengan pendapat radicalkonstruktivistis yang menyatakan bahwa pengetahuan itu terbentuk dari struktur kognisi si pembelajar.

Selanjutnya Menurut Eggen dan Kauchak dalam

(Nyayu Kotidjah, 2019:81), menguraikan ada empat ciri teori konstruktivis, yaitu:

1. Dalam proses belajar, individu mengembangkan pemahaman sendiri, bukan menerima pemahaman dari orang lain
2. Proses belajar sangat tergantung kepada pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya
3. Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial, dan
4. Belajar bermakna (*meanful learning*) timbul dalam tugas-tugas belajar yang autentik.

Menurut Sudjana dalam (Mardianto, 2014:90), menjelaskan bahwa; bila seorang pendidik melakukan kegiatan pembelajaran didasari oleh teori yang tepat, hasil penelitian yang gterbaru, kemudian bacaan menjadi memadai, pada gilirannya ia akan kaya dengan berbagai strategi dan motode pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Teori tentunya diharapkan menjadi pegangan bagaimana memandang anak sebagai peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar, ia juga akan menempatkan proses belajar sebagai keinginan yang dimiliki.

Apa pentingnya teori untuk kegiatan pembelajaran, apa pula pentingnya hasil penelitian untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Teori belajar secara edial mencakup secara luas mengenai prinsip-prinsip praktis namun tidak lengkap mengenai bagaimana prosedur-prsedur perubahan terjadi.

Dalam agama Hindu teori pembelajarannya Menurut, Nengah Bawa Atmaja (e.jurnal.ihdn.ac.id), terdapat banyak teori dalam pembelajaran agama Hindu.

1. *Sa vidya ya vimuktaye* (pembelajaran ialah yang

- membebaskan manusia)
2. *Vidya trinity netrah* (pembelajaran seperti mata angin)
  3. *Nahi jnenen sadrimham vavitrasih jayate* (tidak ada yang lebih murni di dunia ini selain ilmu pengetahuan)
  4. *Vidyamrihtamashnute* (pembelajaran membuat manusia abadi)
  5. *Vidya baham candrabalamstahtaiya* (mudah-mudahan kekuatan pengetahuan dan kekuatan bulan mengaugrahi anda sekalian).
  6. *Vidya gunanam guruh* (pengetahuan adalah gurunya guru)
  7. *Kim-kim na sadyati kalpa tewa vidya* (apa yang tidak dijumpai pada ilmu pengetahuan merupakan suatu tumbuhan magis atau pohon kebijaksanaan)
  8. *Vidya vihinah phasuh* (seorang yang tanpa pembelajaran adalah binatang).

#### 1.3.4.4. Suplemen (inti Teori-Teori Belajar)

##### **GAYA BELAJAR**

Anda sadari atau tidak ketika belajar masing-masing anak punya gaya yang belum tentu sama. Oleh karena itu jangan buru-buru menudingnya malas belajar bila nilainya disekolah menurun. Mungkin penyebabnya dia "dipaksa" belajar dengan cara bukan gayanya. Coba simak gaya belajar mereka dibawah ini. Dan lihat bagaimana hasil belajar mereka.

##### **GAYA BELAJAR AUDITORI (PENDENGARAN)**

Kaitannya dengan proses belajar menghafal, matematika dalam hal mengerjakan soal cerita, membaca, dan mengerti isi bacaan. Ciri pada anak:

1. Mudah ingat dari apa yang didengarnya
2. Tak bisa belajar dalam suasana berisik atau ribut
3. Senang dicakan atau mendengarkan
4. Lebih suka menulis kembali sesuatu, senang membaca dengan suara keras dan pandai bercerita
5. Bisa mengulangi apa yang didengarkan baik nada, irama maupun yang lainnya
6. Lebih suka humor lisan ketimbang baca buku
7. Senang diskusi, bicara atau menjelaskan panjang lebar
8. Menyenangi seni music

**Kendala pada anak:**

Sering lupa apa yang dijelaskan guru, sering lupa membuat tugas yang diinstruksikan guru secara lisan, kerap keliru mengerjakan seperti yang diperintahkan guru, dan kesulitan mengekspresikan apa yang dipikirkan.

#### **1.3.4.5. Tugas-Tugas**

1. Susunlah satu grand teori tentang teori belajar dari konsep ideology, filosofi,
2. Identifikasikan sedikitnya empat teori belajar kemudian kembangkan fungsionalisasi dari teori belajar tersebut untuk kegiatan pembelajaran dikelas.

#### **1.3.4.6. Diskusi dan Tanya Jawab**

### 1.3.5. KEMAMPUAN INTELEGENSI

#### 1.3.5.1. Kemampuan Dasar Manusia

Menurut Binet orang yang pertama-tama menciptakan tes intelegensi dalam Nanyu Katidah, 2019:92 menyatakan bahwa, untuk mengetahui tingkat intelegensi seseorang tidak hanya bisa dengan berdasarkan perkiraan pengamatan, akan tetapi harus menggunakan alat khusus yang dinamakan tes intelegensi atau IQ (Intelgence Quotient).

Bagi masyarakat umum, istila IQ sering kali disamakan dengan intelegensi, padahal keduanya berbeda. Itelegensi adalah kemampuan umum sesungguhnya yang dimiliki seseorang, akan tetapi IQ adalah suatu indeks tingkat relative intelegensi seseorang setelah dibandingkan dengan orang lain yang sesuai dengannya. Ukuran-ukuran yang biasa digunakan tingkat intelegensi seseorang adalah sebagai berikut:

IQ	Tafsiran
140 -	Berbakat
120-140	Sangat superior
110-120	Seperior
90=10	Normal: rata-rata
70-90	Normal yang tumpul
50-70	Moron
20-50	Imbesil
0-20	Idiot

Sumber: Nyanu Khodijah, 2014:92.

Kemudian ada juga tes Wechsler diciptakan pertama kali oleh David Wechsler tahun 1939 dalam (Nyayu Kotidjah, 2014:93). Ia mencitakan tes intelegensi untuk anak-anak yang diebri nama Wechsler Intelegence Scale for Children (WISC), lalau pada tahun 1995 Wechsler menciptakan Wechsler Adult Intelence Scale (WAI) yang dipergunakan bagi orang dewaa. Awalnya skor IQ tersebut didapat dari membagi umur mental atau *mental age* (MA) dengan umur sebenarnya atau *cronological age* (CA), kemudian dikalikan dengan angka 100, dengan rumus sebagai berikut:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Selanjutnya adalah kemampuan itelegensi, setiap individu hasil dari dua keturuan atau dua faktor utama yakni; hereditas dan lingkungan. Kedua faktor inilah yang sangat berarti mempengaruhi pertumbuhan dan perkekbangan anak. Agar individu dapat dipelajari secara utuh, hal ini harus dilihat dari banyak faktor utama yaitu:

1. Hereditas bekerja dengan melauai sel-sel benih. Prinsip-prinsip produksi ini berarti, bahwa ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang dipelajari oleh orang tua tidak diteruskan kepada anaknya.
2. Setiap jenis mengasilkan jenisnya sendiri. Prinsip konformitas ini berarti, bahwa setiap anggota jenis golongan (*species*) mengikuti suatu pola umum
3. Sel benih (germ-cell) mengandung banyak determinant yang berkomunikasi dengan

cara-cara yang beraneka warna untuk mengasikkan perbedaan-perbedaan individual. Prinsip variasi ini ini berarti, bahwa anak-anak mungkin menyerupai dan mungkin pula tidak menyerupai orang tua mereka mengenai suatu sifat tertentu.

4. Anak ataupun keturunan cenderung untuk menuju kerata-rataan (avaraga) mengenai suatu sistem tertentu. Prinsip regresi filial ini turut pula menerangkan adanya variasi-variasi dari orang tua. (Mardianto, 2014:96).

Perbedaan tingkah laku penting pada proses interaksi tersebut semakin lama semakin kompleks sesuai dengan keadaan yang dihadapi maupun yang dialami oleh anak itu sendiri. Berikut dijabarkan tujuh bagian utama tingkah laku penting yang harus diketahui untuk kepentingan proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Motivasi; adalah keadaan-keadaan dalam diri individu yang mendorong orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
2. Perhatian; adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyekserta menampakkan adanya banyak atau sedikit kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan.
3. Ingatan ; adalah suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan kita.
4. Fantasi; ialah suatu daya jiwa untuk menciptakan sesuatu yang baru, dengan fantasi manusia dapat membentuk suatu yang



sebelumnya belum ada sehingga sesuatu yang baru itu merupakan suatu kreasi, meski dengan jalan bagaimanapun juga

5. Berpikir; ialah gejala jiwa yang menetapkan hubungan antara ketuhanan-ketutuhan yang ada selama ini. Dengan berfikir, mayang dimiliki seseorang, biasanya manusia dapat melakukan proses dialektis artinya selama manusia berpikiran maka kita akan mengadakan Tanya jawab dengan fikiran kita dan akhirnya menemukan kesimpulan
6. Perasaan; ialah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subyektif, untuk merasakan senang atau tidak senang, dan yang tidak tergantung kepada perangsang dan alat-alat indra
7. Bakat; ialah kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis yang dimiliki seseorang, biasanya berbuat ketrampilan atau sesuatu bidang ilmu. (Mardianto, 2014:97).

Menurut Ida Bagus Purwa Sedemen; menguraikan intelegensi Hindu terkait dengan Tumpek Landep, seperti uraiannya sebagai berikut; Umat Hindu di Bali, bentuk ketajaman pikiran manusia disimbolkan dengan keris. Keris merupakan benda yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa. Memang tidak semua keris demikian. Hal ini bisa dibuktikan dari proses pembuatan keris tersebut, bahwa para Empu sebagai pembuat keris bertuah jaman dahulu memiliki kemampuan dalam penguasaan ilmu pengetahuan yang tinggi. Kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tinggi ini identik dengan teknologi tinggi atau kemampuan luar biasa pada saat ini. Membaca sejarah kerajaan-kerajaan besar di

Nusantara termasuk di Bali, keris merupakan simbol kekuatan. Keris merupakan simbol dari status seseorang dalam kedudukannya di sebuah kerajaan. Juga merupakan penanda tingkat penguasaan dalam ilmu perang, kadigjayan, kekuasaan, dan sebagainya. Keris bisa menjadi simbol penguasaan luasan wilayah yang dikuasai oleh sebuah kerajaan. Demikian besar arti dari sebuah keris yang dimiliki dan diwariskan oleh leluhur kita di Nusantara ini. Dalam perkembangan selanjutnya, teknologi juga merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan. Oleh karena itu, teknologi sebagai sarana dalam menjalankan roda kehidupan saat ini, yang bergerak serba cepat dan mencapai semua tempat pada waktu yang bersamaa (luar biasa cepat), menjadikan manusia harus tetap waspada. Menjaga ketajaman intelegensi dan intelektual adalah jalan untuk tetap mawas diri, tidak terlindas dan terlibas oleh pengetahuan karena ilmu pengetahuan juga bisa disalahgunakan. Dengan turunnya kekuatan *Siwa Pasupati* pada hari *Tumpek Landep* ini, semoga ketajaman intelegensi dan intelektual manusia tetap terjaga pada jalan kebenaran (*dharma*) sehingga tercipta kedamaian, keamanan dan kemakmuran (*landuh*) yang menyertai sepanjang hidupnya. Ketajaman intelegensi dan intelektual dapat diasah dengan memahami dan menjalankan konsep yang terkandung dalam *Tri Pramana* sebagai sebuah 'research method' versi umat Hindu yang terimplementasi di hari suci tumpek landep. (<https://www.denpasarinstitute.com/berita/read/27>).

### **1.3.5.2. Kognitif, Afektif dan Psikomotor**

Definisi pembelajaran menurut Lester D. Crow dan Alice Cow dalam Nyayu Khodijah, 2019:48)

menyatakan, belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntunan-tuntunan yang dihadapkan pada dirinya.

Menurut Sumadi Surya Brata dalam (Nyayu Kotidjah, 2019:50), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dimiliki tiga ciri, yaitu:

1. Proses tersebut membawa perubahan (baik actual maupun potensial)
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru
3. Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Definisi ini menekankan pada hasil belajar berupa perubahan pada seseorang.

Kemudian Nyayu Kotidjah (2019:50), dalam kesimpulan mengenai defisi dalam pembelajaran ada empat, yaitu:

1. Belajar sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kopetensi, ketrampilan, dan sikap yang baru
2. Proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman dan iteraksi social
3. Hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku (baik actual maupun potensial).
4. Perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relative permanan.

Sekanjutnya pembelajaran Kognitif, Afektif dan Psikomotorik, yang dirinci sebagai berikut:

**1. Ranah Kognitif;** pembagian dalam ranah penting untuk kepentingan pengukuran instruksional. Artinya seorang perancang pengajaran akan memanfaatkan kata kerja operasional sebagai acuan mengevaluasi proses pembelajaran. Berikut ini akan ditabelkan pemetaan kata kerja operasional tersebut:

**Tabel Pemetaan Ranah Kognitif**

No.	Tingkatan Ranah	Kata Kerja Operasional
1	Pengetahuan/Pengenalan	Mengidentifikasi Memilih Menyebutkan nama Membuat daftar
2	Pemahaman	Membedakan Menjelaskan Menyimpulkan Memperkirakan
3	Penerapan	Menghitung Mengembangkan Menggunakan Memodifikasi
4	Analisi	Membuat diagram Membedakan Menghubungkan Menjabarkan
5	Sintesis	Menciptakan Mendisain Memformulasikan Membuat prediksi
6	Evaluasi	Membuat kritik Membuat penilaian Membandingkan Membuat evaluasi

**2. Ranah Afektif**

Taksonomi ini lebih dikenal ranah yang

berorientasi pada rasa atau kesadaran. Banyak dikalangan para ahli menginterpretasikan ranah afektif menjadi sikap, nilai sikap yang diartikan tentu akan berpengaruh terhadap penyusunan tujuan intruksional yang akan diterapkan dalam tujuan pembelajaran

Adapun ciri dari organisasi ranah afektif ini adalah lebih mengoreintasikan pada nilai-nilai, norma-norma untuk diinternalisasikan dalam sistem kerja pribadi seseorang. Dalam pemetataannya afektif untuk kepentingan tujuan instruksional, maka kata kerja operasional yang disusun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel Pemetaan Ranah Afektif**

No.	Tingkatan Ranah	Kata Kerja Operasional
1	Penalaran/Penerimaan	Mendengarkan Menghadiri Melihat Memperhatikan
2	Pemberian respon	Mengikuti Mendiskusikan Berlatih Mengemukakan argumen
3	Penghargaan terhadap nilai	Memilih Meyakinkan Bertindak Mengemukakan Argument
4	Pengorganisasian	Memilih Merumuskan Memformulasikan Membandingkan Membuat sistematis
5	Pengalaman	Menunjuk sikap Menolak Mendemonstrasikan Menghindari

### 3. Ranah Psikomotor

Menurut Mardianto (2014:104) menguraikan bahwa, yang termasuk dalam ranah Psikomotor ini adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tenanan kemampuan yang menyangkut kegunaan anggota tubuh dan gerak. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordiansi syaraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan Menurut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan bersifat lancer. Pemetaannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel Pemetaan Ranah Psikomotor**

No.	Tingkatan Ranah	Kata Kerja Operasional
1	Meniru	Mengulangi Mengikuti Memegang Mengggambar Mengucapkan
2	Manipulasi	Kerjasama Kemampuan meniru
3	Ketepatan gerakan	Dengan tepat Dengan lancer Tanpa kesalahan
4	Artikulasi	Selaras Terkoordinasi Stabil lancar
5	Naturalisasi	Dengan otomatis Dengan Sempurna Dengan lancar

Dalam agama Hindu hanya mampu pada P1 meniru hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik

sudah mampu untuk mengikuti konsep yang sudah terkandung dalam ajaran Hindu seperti Tri Hita Karana, Tattwam Asi, Sradha, Panca satya, dan ajaran Bhakti sehingga mampu meningkatkan karakter budi pekerti nilai luhur. Analisis ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik terhadap peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Sanskerta pada Yayasan Dwipantara Samskerta yang menjadi dominan adalah ranah afektif. Penulis menyimpulkan bahwa ranah integrasi pendidikan agama Hindu lebih didominasi oleh ranah afektif sampai pada tingkat P5 (karakteristik Menurut nilai) yaitu peserta didik sudah mampu untuk sikap dan nilai ajaran agama Hindu yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Sansekerta. Sedangkan pada ranah kognitif pada ranah C4, C5, dan C6 belum tercapai. Pada ranah Psikomotorik peserta didik hanya mampu pada tahapan P1 yaitu meniru. (Gede Agus Siswadi, dkk. 2019:63).

### **1.3.5.3. Inteligensi**

Arti Inteligensi menurut Sumadi Surya Brata (dalam Mardianto,,2014:106) menguraikan bahwa, "Sementara itu penelitian berkenaan dengan inteligensi dilakukan oleh para ahli selalu dikatkan dengan masalah-masalahkonsep tentang berbagai hal yang menyakut perilakukemampuan berpikir seseorang", dapat dibagi menjadi:

1. Konsepsi Konsokwensi yang bersifat spekulatif
2. Konsepsi-konsepsi bersifat pragmatis
3. Konsepsi-konsepsi yang didasarkan atas dasar analisis factor yang kiranya dapat kita sebut konsepsi-konsepsi factor
4. Konsepsi-konsepsi yang bersifat operasional

5. Konsepsi-konsepsi yang didasarkan atas analisis fungsional.

Menurut Ngalim . M. Purwanto (dalam Mardianto, 2014:107), membagi intelegensi menjadi empat, yaitu:

1. Bhowa intelegensi itu adalah factor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan didalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya untuk mempengaruhi intelegensi seseorang).
2. Bahwa manusia hanya dapat mengetahui dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui “kelakuan inteligensinya”
3. Bahwa bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanya kemampuan yang dibawa dari lahir saja yang penting. Faktor-faktor lingkungan dan pendidikanpun memegang peranan
4. Bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dan dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

Menurut agama Hindu dalam (Watra, I Wayan 2006:8,15), dengan disetir oleh pendapatnya Albbert Eintein yang mengatakan, “*Scien without religion is blid, religion without science is blace*”, yang artinya; Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta dan Agama tanpa ilmu pengetahuan adalah tidak sempurna. Selanjutnya dengan berpijak pendapatnya Drijarkara, yang mengatakan, yaitu:

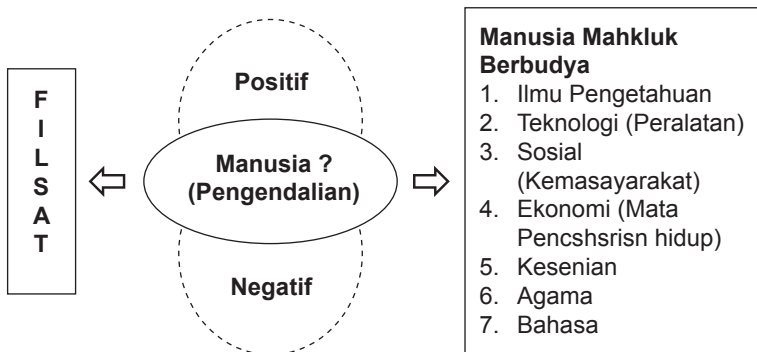
1. Ada pandangan *idealisme* tentang badan. Menurut pandangan ini badan hanya sinar



suci dari roh. Roh adalah seperti listrik, badan cahayanya. Badan dan roh tidak pernah bertentangan. tetapi badan seolah-oleh tidak ada; yang ada hanya roh.

2. Pandangan *materialistis*, berpendapat bahwa orang tidak perlu berpikir lebih lanjut, yang ada hanya badan habis perkara. Pendapat ini pun tidak real. Sebab pada manusia ada yang tidak dapat diterangkan atas dasar materi, misalnya cintanya, sedihnya, kemampuannya untuk memandang diri (realities)
3. Pendapat ketiga memandang bahwa badan sebagai musuh yang jahat semata-mata dari roh. Dalam pandangan ini antara roh dan badan hanya ada pertentangan melulu. Badan dianggap manari ke bawah, kejahatan. Pandangan ini biasanya juga (disebut) dualitas, artinya tidak melihat badan dan jiwa sebagai suatu yang ada, melainkan serba dua.

Kalau di Bali pernyataan ini sering disebut dengan *Sekala* dan *Niskala*, "*Rwa Bhineda*"; dan konsep ini masih eksis dalam kehidupan masyarakat di Bali (yang beragama Hindu). Kenyataan tersebut mempertajam pemahaman kita bahwa manusia, akan selalu dipengaruhi oleh kekuatan Jasmani dan Rohani akan membawa manusia ke hal yang negative dan kekuatan rohani akan membawa manusia ke hal yang positif. Seperti Skhema di bawah ini.



Skhema di atas memberikan bahwa manusia itu adalah sebuah misteri. Misteri itu akan terungkap setelah manusia menunjukkan identitas dirinya, apakah dia lebih banyak dipengaruhi unsur Positif, atau terhadap hal-hal yang negative, perwujudan ini akan muncul melalui cirri khas manusia itu. Manusia yang memiliki cirri khas tertentu akan selalu berhubungan dengan factor-faktor yang terdapat pada lingkungan Budaya; Filsafat (konsep kebenaran), tujuh unsur Budaya, dan faktor lainnya (yang dibawa sejak lahir).

#### 1.3.5.4. Perkembangan dan Pengukuran Intelegensi

Menurut Laster D. Crow, (dalam Mardianto, 2014:110), yang menguraikan bahwa, “Bawa sejak awal disadarites untuk mengukur kemampuan inteligensi seseorang adalah tidak ada yang sempurna sama sekl. Dalam hal ini ini diketahui bahwa ebelitas mental yang sangat komplekmenjadikan pengukuran hanya sebatas disusun, dibentuk dan dilengkapi”, yang dapat diklarifikasikan menjadi:

1. Individial dan kelompok

2. Bahasa atau verbal, bukan bahasa atau non verbal atau pembuatan
3. Mudah atau lebih sukar, disesuaikan dengan umur atau tingkat sekolah.

Menurut Gredler (dalam Mardianto, 2014:73), menguraikan bahwa, “ asas belajar pada seseorang adalah kupasan terhadap berbagai reformence sampai pad keterampilan yang kompleks. Untuk itu dalam asumsinya batasan belajar merupakan hasil dari efek komulatif dari belajar. Model komulatif ini merupakan karya penting. Dimana model komulatif memberikan pengetahuan konkrit tentang wadah, volume, luas, panjang, lebar, tinggi dan zat cair. Perfomasi pada persyaratan prasaratan ini memungkinkan anak belajar kaidah yang kompleks, atau atau tugas konsevasi.

### 1.3.5.5. Suplemen - (inti Kemampuan dan Itelegensi)

#### **GAYA BELAJAR**

Anda Sadari atau tidak, ketika belajar, masing-masing anak punya gaya yang belum tentu sama. Oleh karena itu, jangan buru-buru menudingnya malas belajar bila nilainya disekolah menurun. Mungkin penyebabnya karena dia “dipkasa” belajar dengan cara yang bukan gayanya. Coba simak gaya belajar mereka di bawah ini, dan lihat bagaimana hasil belajar mereka dengan gaya tersebut.

#### **1. GAYA BELAJAR AUDITORI (PENDENGARAN)**

Kaitannya dengan proses belajar menghafal, matematika dalam hal mengerjakan soal cerita, membaca, dan mengerti isi bacaan.

#### **Ciri pada anak:**

- a. Mudah ingat dari apa yang didengarnya, mudah mengingat apa yang didiskusikan
- b. Tak bisa belajar dalam suasana berisik atau rebut

- c. Senang dibacakan atau mendengarkan
- d. Lebih suka menulis sesuatu, senang membaca dengan suara keras dan pandai bercerita
- e. Bisa mengulangi apa yang didengarnya, baik nada irama, dan lainnya
- f. Lebih suka humor lisan ketimbang baca buku
- g. Senang diskusi, bicara atau menjelaskan panjang lebar
- h. Menyenangi seni music

**Kendala pada Anak:**

Sering lupa apa yang dijelaskan guru, sering lupa membuat tugas yang dinstruksikan guru secara lisan, kerap keliru mengerjakan seperti yang diperintahkan guru, dan kesulitan mengekspresikan.

**2. GAYA BELAJAR VISUAL (PENGLIHATAN)**

Berkaitan dengan proses belajar, seperti matematika (geometri), seta mandarin dan Arab atau yang berkaitan erat dengan symbol-simbol dan letak-letak symbol. Perbedaan letak symbol bisa mempengaruhi karena terjadi perbedaan bunyi.

**Ciri pada Anak:**

- a. Lebih mudah ingat dengan cara melihat
- b. Tidak terganggu oleh suara rebut saat belajar
- e. Tahu apa yang harus dikatakan
- f. Tertarik pada seni seperti lukis, pahat, gambar, dari pada seni music
- g. Sering lupa jika harus menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain.

**3. GAYA BELAJAR KINESTETIK (GERAK)**

Kaitannya dengan proses belajar yang membutuhkan banyak gerak, semisal pelajaran olah raga dan percobaan sains.

**Ciri pada Anak:**

- a. Lebih banyak menggunakan bahasa tubuh
- b. Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan secara fisik
- c. Ketika membaca, menunjuk kata-katanya dengan jari tangan
- d. Kalau menghafap sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung

- e. Belajar melalui praktik langsung atau dengan manipulasi (trik, peraga)
- f. Banyak gerak fisik dan punya perkembangan otot yang baik
- g. Menganggapi perhatian pisik.

**Kendala pada Anak:**

Anak cenderung tidak bisa diam. Anak dengan gaya belajar seperti tidak bisa belajar disekolah-sekolah yang bergaya konvensional dimana guru menjelaskan dan anak-anak duduk diam. Anak akan lebih cocok dan berkembang bila disekolah dengan sistem active learning, dimana anak banyak terlibat proses belajar.

Nah, yang mana gaya belajar anak Anda ?

Kompas\_com, Jumat 12 Desember 2008 (dalam mardianto, 2014:95).

### 1.3.5.6. Tugas-Tugas

1. Menurut Agama Hindu mengapa manusia dikatakan Misteri dalam hal pembelajaran, factor apa saja yang mempengaruh nya
2. Identifikasilah teori belajar yang Saudara/i pahami kemudian kembangkan fungsionalisasi dari teori belajar tersebut untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

### 1.3.5.7. Diskusi dan Tanya Jawab

## 1.3.6. KECERDASAN JAMAK

### 1.3.6.1. Perkembangan dan Pengukuran Kecerdasan

Pengukuran terhadap keberhasilan, terhadap potensi yang dimiliki, terhadap proses perubahan selalau berangkat dari pengalaman apakah itu penelitian maupun teori-teori yang telah tersusun sebelumnya. Seperti halnya dengan keberhasilan manusia ada yang melihat dari keterampilan otaknya, atau juga keterampilan kerjanya, atau juga kebaikan dalam menghadapi diri dan orang lain. Semakin banyak pengukuran yang dilakukan maka semakin banyak pula model-model yang ditawarkan, semua tergantung dari mana sudut pandang melihat keberhasilan. (Mardianto, 2014:121).

Sejalan dengan pendapatnya Mardianto, Ary Ginanjar Agustian dalam Mardianto, 2014:121) menguraikan bahwa, yang disebut dengan pengukuran kepintaran (kecerdasan) atau yang disebut dengan integensi quotient, begitulah dan berkembang sampai beberapa dekada. Sebuah kecendrungan klasik, sepanjang sejarah manusia, bahwa konflik-konflik intelektual yang besar, berlangsung Menurut oposisi biner (dua oposisi yang bersebrangan). Sebutlahlah misalnya, iman yang berhadapan dengan rasio, liberalisme dengan sosialisme, EQ versus SQ atau juga IQ yang berkompetisi dengan EQ kemutlakan peran IQ yang dulu begitu diagungkan kini sedikit tergeser posisinya dengan keberadaan EQ yang begitu menghebohkan.

Kemudian ditegaskan kemnali oleh Linda Cambel dalam (Mardianto, 2014:122) bahwa, "Sekolah tempat

anak belajar, tidak luput dari pengaruh pikiran besar tentang keberhasilan baik itu diukur dengan kepintaran, keterampilan maupun kebaikan. Dalam hal inilah guru memerlukan pengetahuan dan wawasan perkembangan pemikiran tentang pengukuran agar bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran. Tidak hanya penting bagi guru untuk mengenal kecerdasan sistem pikiran/tubuh kita, tetapi penting juga untuk menyadari bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan lingkungan yang cerdas bagi hidup dan belajar.

Untuk menciptakan lingkungan yang cerdas bagi hidup dan belajar, dapat dilihat dari perkembangan intelegensi. Intelegensi menurut Mc Call, Appelbaum & Hogarty, dalam (Nyayu Khotidjah, 2019:99) menguraikan bahwa, "Intelegensi dapat berubah sebanyak 28 point antara usia 2,5 tahun hingga 17 tahun, bahkan sepertujuh dari siswa dapat berubah hingga 40 point. Perubahan ini dimungkinkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya".

Faktor-faktor yang mempengaruhi menurut Nyayu Khotidjah (2019:99), menguraikan bahwa; "Isu yang sering diperdebatkan adalah antara faktor genetic dan faktor lingkungan. Menurut sebagian ahli, intelegensi sepenuhnya ditentukan oleh faktor genetic, sebagian ahli lain berpendapat bahwa perkembangan intelegensi dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Akan tetapi, sebagian besar ahli justru mengambil posisi ditengah, mereka meyakini bahwa intelegensi dipengaruhi oleh keduanya, yaitu pembawaan dan juga lingkungan".

Menurut Elenmeyer Kimling, Jarvik, dan Jensen dalam (Nyayu Khotidjah, 2019:100), menguraikan bahwa, "umumnya individu yang mempunyai

hubungan keluarga cenderung memiliki IQ yang relative sama, dengan sekor korelasi untuk kembar identic 0,87, untuk kembar identic 0,53, untuk saudara kandung 0,53, dan untuk yang tidak memiliki pertalian keluarga 0,23. Dalam kaitannya dengan pengaruh faktor lingkungan intelegensi, penelitian yang sama menunjukkan bahwa pertalian keluarga yang hidup dalam lingkungan yang sama korelasi skor IQ nya tinggi (0,87), dan sebaliknya pertalian keluarga yang hidup dalam lingkungan yang berbeda menunjukkan korelasi skor IQ yang relative lebih rendah (0,75). Dari berbagai penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa pengaruh genetic yang sangat kuat terdapat pada kinerja non-verbal dan pengaruh lingkungan yang kuat ekspresi bahasa.

Dalam Agama Hindu menurut Suasthi & Suastawa (2017:98), menguraikan bahwa, “Menanamkan nilai toleransi atau kebersamaan, misalnya melaksanakan sembahyang dan doa bersama, mengunjungi tempat ibadah (pura), khusus umat Hindu di Bali, moment sangat dilaksanakan mulai dari lingkungan ada tempat yang disebut Merajan atau Sanggah dan dilingkungan masyarakat seperti “Pura Kawitan dan Pura Tri Kayangan”. Oleh karena tu orang tua diberikan beban untuk bertanggungjawab terhadap perkembangan moral budi pekerti anak. Orang tua dianjurkan untuk mengucapkan “Gayatri Mantram” ke telinga bai yang baru lahir untuk umat Hindu, agar Si bayi tumbuh sehat dan selalu dalm lindungan-Nya.

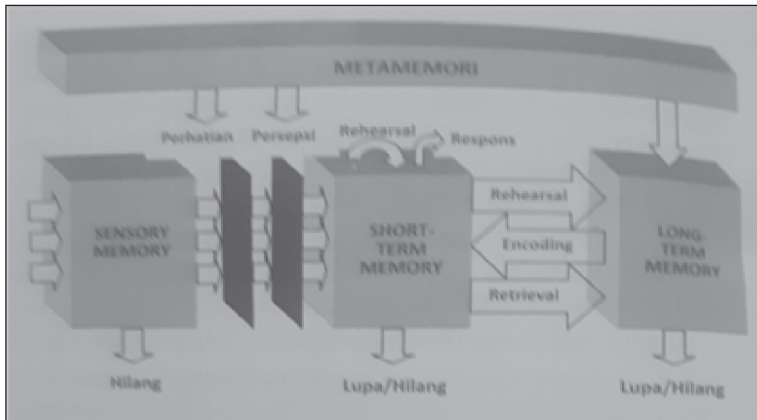
### **1.3.6.2. Teori Kecerdasan Jamak dalam Struktur Memori.**

Menurut Stein dan Book, dalam (Mardianto, 2014:123) menguraikan bahwa, “ Selama ini IQ



diyakini sebagai suatu faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Penyelidikan ilmiah pertama yang pernah dilakukan membandingkan kecerdasan emosional (*emotional intelegence*) dengan cognitive intelegence (IQ), dilakukan dengan cara mengukur prestasi kerja menggunakan Baron Emotional Quiescent Inventory (EQ-i). Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa cognitive intelegence (IQ) mempengaruhi sekitar 1% performance kerja actual. EI (*emotional intelegence*) mempengaruhi sebesar 27 % dan 72 % lainnya dipengaruhi oleh hal-hal lain. Bahwa IQ dapat digunakan untuk memperkirakan sekitar 1-20 % (rata-rata 6 %) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. IQ disi lain ternyata berperan sebesar 27-45 %, dan berperan langsung dalam keberhasilan pekerjaan tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti”.

Selanjutnya sistem memori manusia dijelaskan oleh Siegler dalam (Nyayu Khotidjah, 2019:120), bahwa sistem memori manusia tersusun dari tiga komponen *storage* (penyimpanan). Informasi (yaitu stimulus dari lingkungan) terlebih dahulu melalui *sensory* lalu melewati *short-term memory* dan pada akhirnya *dalam long term memory*. Ketiga penyimpanan memori tersebut ditandai oleh ciri-ciri struktural seperti seberapa banyak informasi yang disimpan (kapasitas) dan beberapa lama informasi tersebut disimpan. Seperti gambar dibawah ini.



Sumber: Nyuyu Khodijah, 2019:124)

1. *Sensory Storage* (Sensory memory); menerima semua informasi dari panca indra dan menyimpan informasi tersebut dalam waktu yang sangat singkat (Neisser dalam Nyau Khotidjah, 2019:121). Kapasitas sensory storage sangat terbatas, bila disajikan 12 item subyek hanya mampu menyimpan 40 % dari item tersebut dan disimpan hanya selama 250 melidetik sampai 4 detik (Solso dalam Nyau Khotidjah, 2014:121).
2. *Short-Term Memory*; informasi yang disensasi oleh panca indra dan mendapatkan panca indra dan mendapat perhatian kemudian akan ditranfer kedalam sistem memori yang kedua yaitu; *short-term memory* (STM) atau disebut juga dengan memory kerja (working memory). STM merupakan komponen memori yang cukup banyak diteliti. Ada dua ciri penting yang dimiliki memori kerja, yaitu: a).

menyaring informasi yang masuk, dan b). kapasitas dan durasinya yang terbatas, karena tanpa rehearsal informasi hanya dapat dipertahankan 5 hingga 9 item selama sekitar 10 hingga 20 detik pada orang dewasa (E. Gagne dalam Nyau Khotidjah, 2014:123).

3. Long-Term Memory; atau disebut juga dengan memori permanen, merupakan bagian dari sistem memori yang dapat menyimpan informasi dalam masa yang lama. Mengenai kapasitas LTM ini terdapat dua asumsi. Asumsi pertama menyatakan bahwa kapasitas LTM adalah tidak terbatas (Solso dalam Nyayu Khotidjah, 2014:124). Sementara asumsi kedua berkeyakinan bahwa informasi mengenai obyek disimpan dengan cara terpisah-pisah. Misalnya, informasi seperti nama obyek, bentuk obyek dan sebagainya semua disimpan pada tempat yang terpisah-pisah dalam LTM.

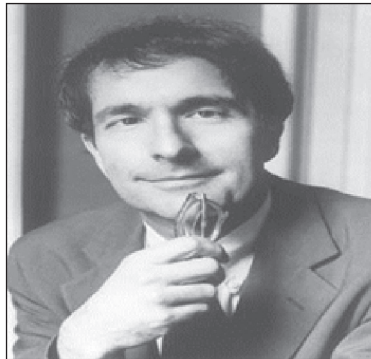
### **1.3.6.3. Kecerdasan Jamak dan Ciri-Ciri Perubahan sebagai hasil Belajar**

Menurut Gempbell dan Dickinson, dalam Mardianto (2014:24) menyatakan bahwa, kecerdasan jamak tidak memandang kecerdasan manusia sama berdasarkan skor tes standar, yang meliputi tujuh macam kecerdasan:

1. *Linguistik intelegence* (kecerdasan Linguistik)
2. *Logical matematik intelegenci* (kecerdasan logika matematika)
3. *Spatial intelegence* (kecerdasan spasial berpikir dalam tiga dimensi)

4. *Bodily-kenesthetic intelligence* (kecerdasan knestetik-tubuh)
5. *Musical intelligence* (kecerdasan musik)
6. *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal)
7. *Intrapersonal itelligence* (kecerdasan intrapersonal).

Dari ketujuh kecerdasan yang dikemukakan oleh Canpbel dan Dikinson, dijelaskan kembali secara detail oleh Garnerd dalam Mardianto (2014:126), seperti di bawah ini.



Gardner: Sumber Wekipia, 2021

## PERKEMBANGAN KECERDASAN JAMAK

No.	Kecerdasan	Pengertian	Aktualisasi
1	Linguistik intelligence	Kemampuan dalam bentukberpikir tentang kata kata menggunakan bahasa untuk mngepresikan dan menghargai makna yang kompleks	Novelis, Pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, penyiar berita

2	Logikal-mathematical intelligence (kecerdasan logika matematika)	Kemampuan dalam menghitung, mengukur, mempertimbangkan, proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan masalah operasi matematis	Ilmuwan, ahli, matematika, akuntan, insinyur programming computer.
3	Spatial intelligence (kecerdasan special berpikir dalam tiga dimensi)	Kemampuan berpikir dalam tiga dimensi yakni; membayangkan keadaan internal dan eksternal, melukis kembali, merubah atau memodifikasi banyangan, mengemudikan diri sendiri obyek melalui ruangan dan menghasilkan menguraikan informasi grafis	Pilot, pelaut, pemahat, pelukis dan arsitek
4	Bodily-kenesthetic Intellegence Kecerdasan Kenestetik tubuh)	Adalah kemampuan untuk menggerakkan obyek ketrampilan fisik yang halus	Atlet, penari, ahli bedah dan seniman
5	Musical intelligence (kecerdasan music)	Adalah kemampuan untuk sensitivitas pada pola titinada, melodi rime dan nada	Kompuser, konduktor, musisi, kritikus, pembuat alat music, dan pendengar music
6	Interpersonal intelligence (kecerdasan interpersonal)	Adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif	Guru, pekerja social, artis atau politisi yang sukses.

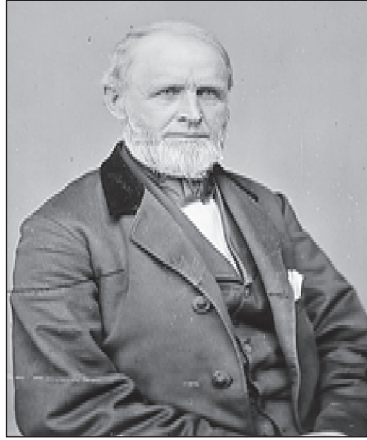
7	Interpersonal intelligence (kecerdasan intrapersonal)	Adalah kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang.	Agamawan, ahli psikologi dan ahli filsafat
---	---	--	--

Diadaptasi dari Gardner (dalam Mardianto, 2014:127).

Namun demikian Lazear (dalam Mardianto, 2014:127), dimana dia menemukan kecerdasan jamak dengan istilah “8 ways of knowing”. Kedepalan tersebut adalah:

- a. Kecerdasan verbal/linguistic
- b. Kecerdasan logika
- c. Kecerdasan Intrapersonal
- d. Kecerdasan interpersonal
- e. Kecerdasan naturalis
- f. Kecerdasan tubuh kenestetik
- g. Kecerdasan music irama
- h. Kecerdasan visual spatial .

Dengan demikian hamper tidak berhenti para ahli untuk meneliti dan mengembangkan kecerdasan manusia. Oleh sebab itu benar bila dikatakan bahwa kecerdasan jamak atau intelligence jamak merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelligensi menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas (Jamaris dalam Mardianto, 2014:127). Adapun photo dari



Sumber: Internet Wikipidia, 2021

Ciri-ciri perubahan sebagai hasil belajar, menurut Ahmadi dan Suprayogo dalam Nyayu Khotijah, 2019: 51) menguraikan bahwa suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri:

1. Terjadi secara sadar; perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu sendiri. Artinya individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian seorang yang tiba-tiba memiliki suatu kemampuan karena dia dihipnotis.
2. Bersifat fungsional; Perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas. Setidaknya bermanfaat ketika siswa akan menempuh ujian, atau bahkan bermanfaat bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan

kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

3. Bersifat aktif dan positif; perubahan terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usahandan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Positif juga berarti mengandung nilai tambah bagi individu.
4. Bukan bersifat sementara; perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relative permanen. Dengan demikian , seorang yang suatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran, namun melakukannya lagi, maka itu tidak dapat disebut sebagai perubahan karena belajar.
5. Bertujuan dan terarah; artinya perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya. Karenanya, tidaklah mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil yang maksimal.
6. Mencakup seluruh aspek perilaku; perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena itu perubahan pada satu aspek biasanya juga akan mempengaruhi perubahan



pada aspek lainnya.

Menurut Arjana dalam (Astra Winaya, 2019:919 ). Seminar Nasional INOBali, dari Universitas Dwijendra, menyatakan bahwa, “Model pembelajaran yang dipergunakan oleh Guru-guru di pesraman adalah *Sadharna*, yaitu: a). *Dharma Tula*, yaitu berimbang rasa atau berdiskusi, b). *Dharma Wacana*, pemberian cerarah tentang ajaran agama hindu, c). *Dharma Gita*, adalah bentuk nyanyian spirtuan yang bernilai religious, d). *Dharma Yatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran, langsung ke tempat-tempat suci, e). *Dharma Sedhana/Kriya*, realisasi ajaran dharma yang ditanamkan pada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalan ajaran agama Hindu, f). *Dharma Santih*, yaitu kebiasaan saling memaafkan sesama umat bahkan diantara sesame umat.

#### 1.3.6.4. Penerapan Kecerdasan Jamak dalam Pembelajaran

Menurut Mardianto (2014:128-135), menguraikan bahwa; kecerdasan jamak dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu:

1. **Orientasi Kurikulum;** merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfkelsikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Untuk menggunakan konsep kecerdasan dalam kurikulum adalah sebagai beriku:
  - a. Kecerdasan jamak berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam

melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.

- b. Kecerdasan jamak menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui peserta didik untuk menjadi standar kompetensi.
  - c. Kecerdasan jamak merupakan hasil belajar (learning outcomes) yang menjelaskan hal hal yang dilakukan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.
  - d. Kehandalan kemampuan peserta didik melakukan suatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.
  - e. Penyusunan standart kompetensi, kompetensi dan hasil belajar hendaknya didasarkan pada kecerdasan jamak yang ditetapkan secara proporsional, tidak melulu hanya aspek kognitif atau spiritual belaka tetapi seimbang dan tepat sasaran.
2. **Pengembangan Metotologi Pembelajaran**, menurut Mardianto, (2014:129) bahwa; pengembangan metologi pembelajaran dibagi menjadi enam belas komponen, tetapi dalam hal ini disampaikan, hanya dua komponen seperti di bawah ini.
- a. *Motode bercerita*; adalah salah satu bentuk untuk mengembangkan intelligence linguistic, dimana siswa diajak menyenangi dan mencintai bahasa, dimana siswa dapat kekuatan dengan penuh tanggungjawab
  - b. *Problem solving*; Siswa dihadapkan pada

- masalah kongkret. Misalnya ada perkelahian antar pelajar, sering terlambat sekolah, prestasi sekolah merosot, komunikasi dengan guru kurang lancar. Siswa diajak memikirkan bersama, mendiskusikan bersama, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Metode ini dapat mengasah kecerdasan interpersonal.
- c. *Reflective thinking/critical thinking*; siswa secara pribadi atau berkelompok dihadapkan pada suatu artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain sebagainya. Siswa diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan bisa dipilih oleh siswa. Cara ini dapat mengembangkan kecerdasan *bodily kinesthetic*, juga *interposonal intelligence*.
  - d. Dst.
3. **Pengembangan Evaluasi Hasil Pembelajaran**; menurut Mardianto (2014:135) membagi menjaditiga yaitu:
- a. Evaluasi dikembangkan dengan prinsip untuk memberikan informasi kejuan belajar siswa dalam berbagai bidang intelligensi (kecerdasan jamak). Hal ini sudah harus tergambar sejak dalam perencanaan pembelajaran pengembangan kegiatan pembelajaran.
  - b. Bentuk evaluasi harus dikembangkan dengan berbagai macam yang dapat diakomodir kecerdasan yang sangat kompleks, baik itu kecerdasan dalam

linguisti, logical mathematical, interpersonal dan lain sebagainya. Bentuk tes soal ujian harus diiringi dengan tugas, jadi nilai praktek dan nilai sehari-hari sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan belajar.

- c. Proses penilaian benar-benar berbasis kelas dan berangkat dari potensi apa yang dimiliki anak, kemudian kecerdasan apa yang tepat untuk dikembangkan pada dirinya. Artinya kompetensi yang ditetapkan oleh guru dalam tujuan pembelajaran juga harus diiringi dengan pertimbangan lain di mana masing-masing anak memiliki keunikan yang khas, sehingga pengukuran kecerdasannya pun membutuhkan ciri khas.
4. **Kecerdasan jamak Untuk Pembelajaran;** menurut Mardianto (2014:136), menguraikan bahwa, "Kecerdasan jamak kini telah banyak dikembangkan dari sejak kajian teoritis sampai pada berbagai praktek kegiatan pendidikan dan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas. Kajian tentang pengembangan kemampuan anak berdasarkan kecerdasan jamak ini diharapkan memberikan satu nuansa baru bagaimana sebenarnya hakekat manusia dari sisi potensi, bakat dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal.

### 1.3.6.5. Suplemen (Inti Pembelajaran Kecerdasan Jamak)

#### **YANG CERDAS**

Tidak hanya penting bagi guru untuk mengenal kecerdasan sistem pikiran/ tubuh kita, tetapi penting juga untuk menyadari bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan lingkungan yang yang cerdas bagi hidup dan belajar. Lingkungan penelitian baru tentang kognisi tersalurkan menunjukkan bahwa kecerdasan berkembang diluar individu dan emningkat melalui interkasi dengan orang lain, melalui berbagai sumber buku dan database, peralatan yang kita gunakan untuk berpikir, belajar, menyelesaikan masalah, misalnya pensil dan kertas, buku catatan dan jurnal, kalkulator dan computer.

Bayangkanlah sebentar tentang lingkungan kelas anda. Apakah cukup smart? Apakah peluang yang cukup bagi siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara berpasangan, berkelompok atau dikelas besar? Apakah sumber-sumber pembelajaran cukup tersedia dalam bentuk buku, majalah, publikasi lain, papan bulletin, karya seni, poster, computer, database, dan jaringan? Apakah ada alat banyak yang digunakan untuk belajar dan menyelesaikan masalah? Apakah para siswa memiliki jurnal mereka sendiri? Perlu diingat bahwa para neurophyshologist senacam Marian Diamond yang ada di University of California di Berkeley telah menemukan bahwa otak dapat berubah secara fisiologis sebagai akibat pembelajaran dan pengalaman secara membaik atau memburuk. Sepanjang kehidupan, kita dapat terus mengembangkan kemampuan mental dilingkungan yang positif, mengasah, mrngsang, dan interaktif.

**Sumber : Linda Campbell, dkk dalam Darminto (2014:137)**

### 1.3.6.6. Tugas-Tugas

1. Identifikasikan beberapa teori dan model pengukuran intelligensi yang pernah disusun oleh para ahli selama ini, buatlah perbandingan antara satu dengan lainnya kelebihan dan kelemahan masing-masing teori.

2. Buatlah satu kerta kerja yang menjelaskan tentang berbagai kegiatan yang dapat dilakukan orang tua untuk merangsang, meningkatkan kemampuan intelligensi anak.
3. Agama Hindu dalam membina kecerdasan anaknya melalui cara mengenal Tuhanya mulai dari rumah dan selanjut menuju kelingkungan umum, apa maksudnya?

### **1.3.6.7. Diskusi dan Tanya Jawab**

## **1.3.7. KECAKAPAN BERBAHASA**

### **1.3.7.1. Pengertian Kecakapan Berbahasa**

Menurut Drever (dalam Nyayu Khodijah 2019:103), menyatakan bahwa, *“thinking is any caurse or train of ideas; in the narorrwer and stricter sense, a caurse of ideas initiated bay a problem”* (Berpikir adalah melatih ide-ide , dengan cara tepat dan seksama, yang dimulai dengan adanya masalah). Kemudian menurut Solso dalam (Nyayu Khotidjah 2019:103), menyatakan bahwa, *“thingking is a proses by which a new mental*

representation is formed through the transformation of information by complex interaction of the mental attributes of judging, abstracting, reasoning, and problem solving". (Berpikir adalah sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui informasi dengan interaksi yang kompleks atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah. Jadi pengertian berpikir ada tiga pandangan dasar tentang berpikir, yaitu:

1. Berpikir adalah kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi diperkirakan dari perilaku
2. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif.
3. Berpikir diarahkan dan menghasilkan perilaku yang "memecahkan" masalah atau diarahkan kepada solusi.

Jadi berdasarkan atas pengertian berpikir, maka perlu diketahui tentang Pengertian Kecakapan Berbahasa. Menurut Keraf dalam (Mardianto, 2014:139), menguraikan bahwa, "Bahasa lahir dari perlunya interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu yang lain, antar individu dengan kelompok, antar individu dengan manusia dan lain sebagainya. Semua komunikasi tersebut sesungguhnya perlu mediasi yang dapat disetujui oleh anggota yang berinteraksi. Untuk kepentingan keilmuan maka bahasa direduksi menjadi alat komunikasi khusus antar manusia. Seperti dijelaskan bahwa pengertian bahasa adalah alat komunikasi anggota masyarakat, berupa lambing bunyi suara, yang dihasilkan oleh ucap

manusia”.

Menurut Najafi (dalam Mardianto, 2014:140), menyatakan bahwa, “seorang yang mampu berbahasa merupakan asset sosio-kultural berdimensi ekonomi. Setiap bahasa merupakan komponen asset yang berharga. Aset ini perlu dibudayakan komunitas atau bangsa yang hanya berbicara dalam satu bahasa, dari gnerasi ke generasi.

Menurut Muijs & Reynolds dalam (Mardianto, 2014: 141), menguraikan pengertian bahwa terkait dengan psikologi ppendidika, yaitu: “Begitulah ketika bahasa dijadikan bagian penting dalam kehidupan, maka psikologi pendidikan menempatkannya sebagai sebuah gejala yang harus dipahami secara tepat , sehingga anak belajar dan berbahasa dapat ditempatkan secara benar dalam proses pembelajaran disekolah atau dimana saja”.

### 1.3.7.2. Perkembangan Kecakapann Berbahasa

Perkembangan bahasa menurut John W. Santrok (dalam Mardianto, 2014:142), yang diraikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

**Tabel Tonggal Utama Kemampuan Berbahasa**

No	Periode Umur	Perkembangan/Perilaku Anak
1	0-6 bulan	Sekedar bersuara Membedakan huruf Beroleh pada akhir periode
2	6-12 bulan	Celoteh bertambah dengan mencakup suara dari bahasa ucap Isyarat digunakan untuk mengomunikasikan satu obyek



3	12-18 bulan	Kata pertama diucapkan Rata-rata memahami 50 kosa kata lebih
4	18-24 bulan	Kosa kata bertambah sampai rata-rata 200 buah Kombinasi dua kata
5	2 tahun	Kosakata bertambah cepat Penggunaan bentuk jamak secara tepat Penggunaan kata lampau Penggunaan beberapa preposisi awalan
6	3-4 tahun	Rata-rata panjang ucapan naik dari 3 – 4 morfem perkalimat Menggunakan pertanyaan “ya” dan “tidak” dan pertanyaan mengapa, dimana, siapa, kapan” Menggunakan bentuk negative dan perintah pemahaman pragmatis bertambah
7	5-6 tahun	Kosa kata mencapai rata-rata 10.000 kata Koordinasi kalimat sederhana
8	6-8 tahun	Kosa kata terus bertambah cepat Lebih ahli menggunakan aturan sintaksis Keahlian bercakap meningkat
9	9-11 tahun	Difinisi kata mencakup sinonim Staegi berbicara terus bertambah
10	11-14 tahun	Kosakata bertambah dengan kata-kata abstrak Pemahaman bentuk kata bahasa kompleks Pemahaman fungsi kata dalam kalimat Memahami metafora dan satire
11	15-20 tahun	Dapat memahami karya sastra dewasa.

### 1.3.7.3. Kecakapan Berbahasa Asing

Menurut Sindo (dalam Mardianto, 2014) menguraikan tentang tips ungtuk menguasai bahasa adalah:

1. Bicara tanpa rasa takut
2. Gunakan semua sumber
3. Hindup dilingkungan berbahasa asing
4. Dengarkan penutur asli sebanyak mungkin
5. Tonton film dan televisise berbahasa asing

6. Dengarkan music berbahsa asing
7. Jalani latihan dan ujian.

Dalam Agama Hindu Bahasa Sanskerta sering disebut dengan bahasa Dewa, yang dari suara kendangnya Siwa, ketika Siwa menari. Suara pertama yang keluar adalah Rik, Lri, dan seterusnya menjadi abjad dan kosa kata. Demikian dijelaskan oleh Dosen di University Sanskrit di India Utara, ketika penulis mengikuti kuliah Bahasa Sansekerta. Lebih lanjut dijelaskan oleh Monier-Williem dalam (Pendit, S Nyoman, 2009:v), menguraikan bahwa, “Bahsa Sansekerta adalah bahasa kaum cendikiawan (*the learned language*)- masyarakat kelas atas-di India, yang merupakan bahasa agama, kesusastraan, dan ilmu pengetahuan. Sama sekali bukan bahasa mati (*dead language*).

Pernyataan Monier - Williem, memang bebar kenyataannya, hal ini terbukti bahwa adalah bahasa Sanskerta bukan bahasa mati dan bahasa orang tingkat atas. Di bali Bahasa Sansekerta terus dipelajari di Sekolah-Sekolah termasuk di Perguruan Tinggi Hindu di Indonesia dan Khususnya di Bali, Universitas Hindu Indonesia di IHDN, dan pesraman-pesarman di Bali, dipertontonkan pada aasst ada lomba-lomba tingkat Nasional oleh Departem Agama Republik Indonesia. Karena banyak- nilai kearifipan lokal bisa hidup karena bahasa Sansekerna “satu” kata banyak mengandung arti, sehingga dpat masuk dalam budaya mana saja di Indonesia. Maka dari itu perlu ditingkatkan percakapan dalam bahasa Sansekerta, sebabai babon dari Bahasa Weda.

#### **1.3.7.4. Lingkungan Yang Mendukung**

Menurut Bernadette Lila Nova, Sindo, (dalam Mardianto, 2014: 150), menguraikan bahwa, “rumah adalah lingkungan pertama anak-anak didik dengan pengetahuan dasar. Dengan kepedulian orang tua, buah hati bisa mempraktekkan langsung bahasa asing dirumah.

Selanjutnya menurut Abdurrahman (dalam Mardianto, 2014: 151) menguraikan bahwa, “Setelah lingkungan yang tidak baik ternyata kesulitan belajar bahasa juga ada faktor dari anak maka banyak hal yang harus diperhatikan”, yaitu:

1. Kekurangan kognitif
2. Kekurangan dalam memory
3. Kekurangan kemampuan melakukan evaluasi
4. Kekurangan kemampuan memproduksi bahasa
5. Kekurangan dalam bidang pragmatic atau penggunaan fungsional bahasa.

Menurut Mardianto, (2014:153), mengemukakan bahwa, “Apabila kita mampu menjadikan lingkungan adalah bagian dari proses pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa, maka sumber belajar dan lingkungan adalah pendukung keberhasilan belajar, termasuk belajar bahasa asing.

#### **1.3.7.5. Pembelajaran untuk Kecakapan Berbahasa**

Menurut Faisal, (dalam Mardianto, 2014:153), Menguraikan bahwa, “Sebelum mempelajari bahasa Asing sebagai proses pembelajaran, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang turut serta. Dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran bahasa

maka ada beberapa factor yaitu:

1. Hukum-hukum psikologi pada umumnya
2. Psikologi anak-anak yang dihadapinya
3. Tipologi anak
4. Ciri-ciri khas kelompok ana-anak tertentu
5. Psikologi anak-anak secara perseorangan, dan sebagainya.

Menurut Kerap (dalam Mardianto, 2014: 155), menguraikan bahwa, “Akhir dari kegiatan pembelajaran bahasa Asing atau bahasa pada umumnya adalah memiliki tujuan yang lebih luas dan lerbih mulia. Dimana kemahiran bahasa bertujuan melancarkan komunikasi yang jelas dan teratus dengan semua anggota masyarakat.

Menurut. Mardianto, (201:155), menguraikan bahwa, bila pembelajaran telah diata sedemikian rupa, alasan psikologis, sosiologis dan kebudayaan yang lebih luas, akan menjadi bagian dari proses perencanaan, pengelola dan evaluasi serta pengembangan belajar bahasa.

#### **1.3.7.6. Suplemen (Inti Kecakapan dalam berbahasa)**

##### **ASAH KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI**

Perkembangan anak ternyata tidak saja berbentuk keluarga, guru, ataupun sekolah. Dengan membaca kemampuan anak untuk mengekpresikan diri lebih mudah dibentuk seperti terungkap dalam penelitian yang dilakukan Seto Mulyadi dari Komisi Nasional untuk Anak, yang juga tercatat sebagai ketua Asah Pena Jakarta.

Melalui sebuah percobaan sederhana yang melibatkan sepuluh

anak, pria yang akrab di panggil Kak Seto itu secara teratur memberi kesempatan kepada anak untuk membaca Koran khusus anak setiap hari, sekitar 30 menit. Sebelum percobaan dimulai, anak-anak diberi tugas mudah, yaitu berpidato dan menuliskan sebuah karangan bebas. Hasilnya dari 10 anak hanya satu orang anak yang berani berbicara dan sekitar dua anak saja yang berani memiliki kemampuan untuk menuliskan karangan bebas. Itupun hasilnya memuaskan. Setelah anak-anak diberi koran, hasilnya sepuluh anak mampu memenuhi tugas dengan hasil cukup mengagumkan ungkap pria murah senyum

Melalui koran anak yang terbit setiap hari, Seto mengaku mencatat beberapa hal penting dalam penelitian yang telah dilakukannya, diantaranya koran anak mampu memenuhi rasa ingin tahu anak mendorongnya untuk lebih rajin membaca.

Pembiasaan membaca akhirnya akan membangun minat baca yang tinggi. Dengan kebiasaan membaca pula, pemahaman bahasa Indonesia anak semakin berkembang dan kemampuan memahami bahasa tersebut membuat anak mampu menuangkan gagasan, ide, hingga mengapresiasi diri. Dengan membaca anak-anak memiliki kemampuan berkomunikasi dan pergaulan yang luas. Itu membangun konsep diri yang positif pada anak, disamping membuat mereka semakin percaya diri. Papar Pak Seto.

Manfaat lain yang tidak kalah penting dari koran anak adalah munculnya suasana belajar yang menyenangkan, bukan dengan cara-cara yang kaku atau terlalu serius seperti orang dewasa Bernadette, dalam Mandianto, 2014:157).

### 1.3.7.7. Tugas-Tugas

1. Coba analisis apa perlunya mempelajari Bahasa Sanskerta dalam Agama Hindu, hubungan antara perkembangan fisik, khususnya kemampuan berbahasa anak.
2. Silahkan saudara melakukan penelitian kecil terhadap lembaga kursus bahasa asing, yang terdekat; silahkan buat satuan alisa yang berkaitan dengan motivasi belajar bahasa asing, strategi para tutor dalam mengajarkan

bahasa asing, usia anak untuk belajar bahasa asing, harapan mereka untuk berbahasa asing.

### **1.3.7.8. Diskusi dan Tanya Jawab**

## **1.3.8. DIMENSI KREATIVITAS DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN**

### **1.3.8.1. Menggagas Kreativitas**

Menurut Rustam (dalam Nyayu Khodijah, 2019:156) menguraikan bahwa, "Motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal selain kondisi kesehatan secara umum, inteligensi, dan bakat". Selanjutnya menurut Sardiman (dalam Nyayu Khodijah, 2019), menguraikan bahwa; Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dan diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai.

Menurut Nyayu Kotidjah (2019:156), motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Pemanannya yang khas adalah dalam penumbuhangairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar
2. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar
3. Motivasi berupa tujuan lebih baik dari pada hukuman
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar
5. Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Menurut Karang Sing (dalam Mardianto, 2014:158) menguraikan bahwa, sekarang sudah sangat jelas bahwa kemanusiaan berada dalam keadaan sekarat dalam peralihan kemasyarakatan global. UNESCO sudah lama didirikan dan banyak berperan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan kebudayaan khususnya untuk Negara-negara berkembang dan juga Negara-negara terkebelang.

Menurut Booby DePorter (dalam Mardianto, 2014:159) menguraikan bahwa, Tahukan kita, bahwa belajar adalah tempat dimana ada yang mengalir, dinamis, penuh resiko, dan menggairahkan. Belum ada "aku tahu" disana. Keslahan, kreativias, potensi, dan ketakjuban mengisi tempat tersebut. Dalam kegiatan pendidikan inilah ada belajar, dimana dalam belajar tersebut ada kegiatan kreativitas untuk mendapatkan

sesuatu.

Menurut I Putu Oktap Indrawan, dkk (2019:73), menguraikan bahwa, peluang gerakan dalam menggunakan teknologi informasi berbasis Hindu terkait dengan kreativitas belajar yang dibahas adalah:

1. Bijak perilaku di dunia maya dengan menerapkan *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berpikir, berkata dan berbuat yang baik
2. Tidak melakukan *bullying* menyebabkan luka psikologis terhadap orang lain dengan menerapkan *tattwamasi*. Berperilaku yang baik, menghargai, dan menghormati orang lain sebagaimana kita menghormati diri sendiri.
3. Memberikan contoh yang baik sehingga memberi tauladan bagi banyak orang dengan memberikantauladandalammemublikasikan kegiatan yang mengimplementasikan “*segilik-seguluk selunglung sebayantaka, paras paros sarpanaya, sling asah saling asih*”, yang artinya bersatu padu, saling menghargai pendapat orang lain, dan saling mengingatkan, saling menyangi, saling tolong menolong.
4. Pengembangan memprioritaskan *Swadharma* (kewajiban pribadi) dan *dharma* Negara, misalnya cinta tanah air, sadar pajak, dan sebagainya.

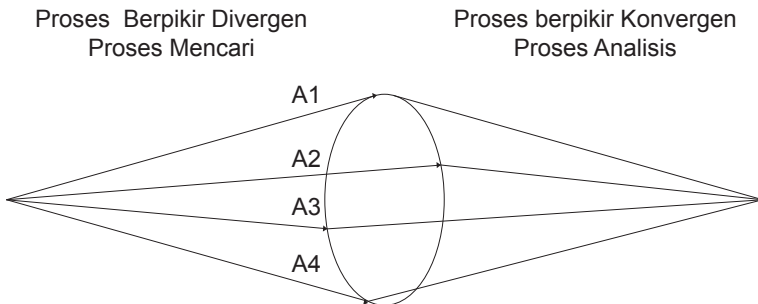
### **1.3.8.2. Proses Berpikir dan Faktor yang Mempengaruhi Berpikir**

Menurut Morgan, dkk (dalam Nyayu Khodijah, 2019:112), menguraikan tentang prose berpikir adalah, “Bayangan yang digunakan dalam berpikir adalah



abstraksi dan konstruksi dan konstruksi berdasarkan informasi yang disimpan dalam *long-term memory*. Ketika menggunakan *image* untuk berpikir, orang biasanya membuat peta visual tentang masalah yang dipikirkan berdasarkan seblemunya. Sedangkan ketika menggunakan symbol-simbol kata-kata maknanya dan aturan tata bahasa disimpan bersama-sama dalam memori”

Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses berpikir untuk menghadapi suatu persoalan atau tugas membutuhkan kedua tipe berpikir (divergen-kovergen). Fungsi divergen diperlukan untuk dapat menghasilkan kemungkinan jawaban yang sebanyak-banyaknya sehingga perlu menerobos ke berbagai dimensi dan lintas sektoral, sementara pemikiran konvergen diperlukan untuk memberi penilaian secara kritis analitis terhadap hasil pemikiran divergen sehingga tercapai kebenaran. Hubungan fungsional antara berpikir divergen dan konvergen dalam rangkaian proses berpikir secara integrative dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Dalam gambar di di atas menunjuk cara berpikir yang terdiri dari dua fase yaitu: Pada fase pertama (A 1, A2, A3, A4) fungsi divergen tampak dominan, karena

diperlukan untuk menemukan berbagai gagasan (banyak kemungkinan jawaban) sehingga perlu melibatkan kesadaran yang diperoleh dari alam ketidaksadaran (proses intuisi), kemudian fase kedua secara kritis analitis melakukan penilaian terhadap gagasan-gagasan yang ada untuk selanjutnya diekspresikan dalam bentuk ide yang relevan dengan persoalan. Dalam hubungan ini apa yang disebut dengan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking), tidak lain adalah perwujudan fungsi divergen dan konvergen dalam proses berpikir.

Selanjutnya adalah faktor yang mempengaruhi berpikir menurut Coleman dan Hammen (dalam Mardianto, 2014:164) adalah:

1. Kemampuan kognitif; termasuk disini kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif.
2. Sikap yang terbuka; orang kreatif mempersiapkan dirinya untuk menerima stimulasi internal dan eksternal; ia memiliki minat yang beragam dan luas
3. Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri. Orang kreatif tidak senang "digiring", ia ingin menampilkan diri semampu dan semaunya; ia tidak terlalu terikat pada konvensi-konvensi social. Mungkin inilah sebabnya, orang-orang kreatif sering dianggap "nyentrik" atau gila.

### **1.3.8.3. Pendidikan Kreatif dan Peran Motivasi dalam Psikologi Pendidikan**

Pendidikan kreatif, menurut Mardianto (2014:166),

menguraikan bahwa, “Bentuk dari kegiatan pendidikan sederhananya terdapat dalam tiga hal yakni : Pembelajaran, Pelatihan, dan Pembimbingan di mana ketiganya mempunyai titik tekan berbeda, namun pada intinya adalah memanusiakan manusia sesuai dengan kodrat dan kemampuan yang ia miliki. Untuk itulah ragam pendidikan dimunculkan baik dalam bentuk pilihan jurusan, pilihan profesi, pilihan cara belajar, pilihan bentuk kegiatan dan lain sebagainya.

Selanjutnya menurut Dreyfus (dalam Mardianto, 2014:169), menguraikan bahwa, “kajian psikologi menghatarkan kita kepada satu pola pikir universal, dimana dengannya kita dapat menata obyek, metode, dan sistimaka sehingga menemukan dinamika dan kreatifitas tinggi. Begitu juga dengan psikologi yang identic dengan filsafat ilmu. Sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut: .....among *philosophers of sciene one finds an assumption that machines can do everything that people can do, followed by an attempt to interpret what this bodes fo the philosophy if mind; while among moralistis and telogians one find a last-ditch retrenchment to such highly sophisticated behavior as moral chice, love and creative discovery, claimed to be beyond the scope of any machene*” Artinya.” ... di antara filsuf sciene orang menemukan asumsi bahwa mesin dapat melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukan orang, diikuti dengan upaya untuk menafsirkan apa yang menjadi pertanda filosofi jika dipikiran; sementara di antara para moralistis dan telogian orang menemukan penghematan terakhir untuk perilaku yang sangat canggih seperti bagian dari moral, cinta dan penemuan kreatif, yang diklaim berada di luar jangkauan mesin apa pun.

Selanjutnya dalam mempelajari psikologi

Pendidikan di anggap sangat perlu adanya motivasi, seperti yang dikemukakan oleh teorinya Maslow (dalam Nyayu Khotidjah, 2014:156)., yang menguraikan bahwa; “motivasi seseorang berasal dari kebutuhan, sehingga perilaku manusia berorientasi pada pemuasan kebutuhan dan pencapai tujuan. Kebutuhan merupakan suatu keinginan yang yang belum tercapai yang berguna bagi manusia. Tujuan merupakan suatu yang akan menyebabkan kepuasan terhadap kebutuhan. Sedangkan motivasi merupakan pembangkitan (arousal) dan ketekunan yang terus menerus (persistence) terhadap kecendrungan untuk berbuat dengan cara tertentu agar mencapai sesuatu yang dirasakan dengan baik.

Jadi dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, motivasi yang berasal dari ketubutuhan bagi seseorang untuk mencapai kepuasan. Sehingga motivasi mampu membangkitkan terhadap kecendrungan untuk berbuat yang dirasakan baik, yang dapat menunjang kreativitas dalam mempelajari Psikologi Pebdidikan Agama. Untuk menemukan teologis pola pikir yang bersifat universal, dimana dengannya kita dapat menata obyek, metode, dan sistimaka sehingga menemukan dinamika dan kreatifitas tinggi.

#### **1.3.84. Teknik-teknik Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Kreativitas**

Menurut Elliot (dalam Nyayu Khotijah, 2019:158), mengurakan bahwa, ada tiga saat diamana seorang guru dapat membangkitkan motivasi belajar pada siswa, yaitu:

1. Pada saat mengawali belajar; dua faktor kunci dalam hal ini adalah sikap dan kebutuhan.

Guru harus membentuk sikap positif pada diri siswa dan menumbuhkan kebutuhannya untuk belajar dan berprestasi. Setiap kali mengawali pelajaran, guru dapat mulai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa mengungkapkan sikap dan kebutuhan mereka terhadap pelajaran. Lalu perlahan-lahan siswa diarahkan untuk bersikap positif dan merasakan kebutuhannya.

2. Selama belajar; Dua proses kunci yang penting dalam hal ini adalah stimulasi dan pengaruh. Untuk menstimulasi siswa dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pembelajaran, juga dapat dilakukan dengan mengadakan permainan. Selain itu harus mempengaruhi atribusi siswa terhadap hasil perilakunya, bila ia berhasil maka keberhasilannya itu adalah atas usahanya akan tetapi jika gagal itu bukanlah kesalahannya dan masih ada kesempatan untuk memperbaikinya.
3. Mengakhiri belajar; proses kuncinya adalah kompetensi dan *reinforcement* (perilaku yang baik kemungkinan dapat terulang). Guru harus membantu siswa mencapai kompetensi dengan meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sedangkan *reinforcement* harus diberikansegera sesuaikan dengan kadarnya”.

Selanjutnya Mardianto (2014:180), mencoba menguraikan aktualitas meningkatkan pembelajaran berbasis kreativitas, dalam sebuah formula kurikulum kreativitas Dalam Sistem pendidikan sebagai berikut:

No	Lembaga Pendidikan	Kreativitas Psikologi Kebenaran		
		Psikologi Berpikir	Kretivitas	Deskripsi
1	Pendidikan Dasar	Formasi diberikan sebanyak 20 %	Berpikir Berbuat Merasa Bertidak	Pada tahap ini individu telah mengenal arti pentingnya bertindak dengan dasar pengetahuan yang benar
2	Pendidikan Menengah	Promosi diberikan sebanyak 30%	Berpikir Merasa Bertanggung jawab	Pada tahap ini individu mempunyai wawasan tentang perbuatan, berkreasi dan tanggung-jawab
3	Pendidikan Tinggi	Formasi diberikan sebanyak 50%	Berpikir Berbuat Bertanggung jawab Berekspe-rimen Berteng-gang rasa	Pertanggung-jawaban, perbuatan dan aktualisasi diri harus dilakukan sekaligus menjaga keseimbangan seperti toleransi dan lainnya

### 1.3.8.5. Pembelajaran yang mengutamakan Kreativitas

Selain teori dari Morgan , dkk tentang motivasi, terdapat pula teori-teori motivasi dalam (Nyayu Kotidjah, 2019:154) seperti di bawah ini:

1. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow; Menurut teori ini, orang termotipasi terhadap suatu perilaku karena ia memperoleh pemuasan kebutuhannya. Ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow, yaitu; kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akancinta

dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*).

2. Teori Kognitif Bruner; kunci untuk membangkitkan motivasi bagi Bruner adalah *discovery leaning*. Siswa dapat melihat makna pengetahuan, ketrampilan, dan sikap bila mereka menemukan semua itu sendiri.
3. Teori Kebutuhan Berprestasi (*Need Achievement Theory*); McClelland (dalam Nyayu Kohotidjah, 154), menyatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi adalah mereka yang berupaya mencari tantangan, tugas-tugas yang cukup sulit, dan ia mampu melakukannya dengan baik, mengharapkan umpan balik yang mungkin, serta ia juga sudah merasa bosan dengan keberhasilan yang terus menerus.
4. Teori Atribusi; teori ini berstandar tiga asumsi dasar, Petri (dalam Nyayu Khotidjah, 2014:155); *Pertama*, orang ingin tahu penyebab perilakunya dan perilaku orang lain, terutama perilaku yang penting bagi mereka. *Kedua*, mereka tidak menetapkan penyebab perilaku mereka secara random. Ada penjelasan logis tentang penyebab perilaku yang berhubungan dengan perilaku. *Ketiga*, penyebab perilaku yang ditetapkan individu mempengaruhi perilaku berikutnya. Jadi menurut teori ini perilaku seseorang ditentukan bagaimana atribusinya terhadap penyebab perilaku yang sama sebelumnya.

5. Teori Operant Conditioning Skinner; menurut Skinner dalam (Nyayu Khotidjah, 2014:155) perilaku dibentuk dan dipertahankan oleh konsokwensi. Konsokwensi dari perilaku sebelumnya memengaruhi perilaku yang sama. Dengan kata lain, orang termotivasi untuk menunjukkan atau menghindari suatu perilaku karena konsekuensi dari perilaku tersebut. Konsokuensi ini ada dua, yaitu konsokuensi positif yang disebut *reward*, dan konsokwensi negative disebut *punishment*. Perilaku yang menimbulkan *reward* berpeluang untuk dilakukan kembali, sebaliknya perilaku yang menimbulkan *punishment* akan dihindari.
6. Teori Sosial Cognitive Learning; menurut Bandura (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:155); orang belajar berperilaku dengan cara mencontohkan perilaku orang lain yang dianggap berkompeten yang disebut model. Observasi terhadap model dapat menghasilkan sebagian perubahan yang signifikan pada perilaku seseorang.

Selanjutnya menurut Winkel. WS (dalam Mardianto, 2014:182), menguraikan bahwa, "Dalam taksonomi pembelajaran kreativitas adalah terdapat pada ranah psikomotorik pada tingkatan yang terakhir. Kreativitas dalam hal ini diterjemahkan dalam bentuk menciptakan yang baru, beriniastif dengan kata kerja operasional terdiri atas; merancang, menyusun, menciptakan, mendisain, mengkombinasikan, mengatur dan merencanakan".



### 1.3.8.6. Suplement - (Inti Dimensi Kreativitas Dalam Psikologi)

#### DEMENSI KREATIVITAS DALAM FILSAFAT ILMU

Kreativitas manusia-karunia Ilahi yang tidak diberikanNya kepada ciptaan yang lainnyatidak hanya mengasilkan pengembangan ilmu secara evolusi, tetapi juga membuahkan penemuan-penemuan ilmiah yang merupakan revolusi keilmuan, loncatan-loncatan jauh kedepan. Hal ini adakalanya menyebabkan dirombaknya landasan ilmiah yang sebelumnya sudah mapan.

Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan keilmuan ini membawa kemakmuran, kesejahteraan, dan berbagai kemudahan dalam hidup. Bagaimana dengan kebahagiaan? Ternyata pengaruh negatifnya juga tidak dapat dianggap enteng. Penemuan inti atom, misalnya, tidak hanya digunakan untuk kesejahteraan. Kedahsyatan daya perusaknya tak dapat dibayangkan setengah abad yang lalu. Dan itu dimanfaatkan pula oleh manusia. Bahkan ada penemuan yang sebagian menggunakannya telah menyerobot monopoli Ilahi. Alam semakin terbuka dan kreatifitas manusia. Tentu dengan pengaruh positif maupun negatifnya. Apa yang akan terjadi di hari depan tak dapat diduga. Yang pasti adalah ketidakpastian, demikian kata seorang ilmuwan. Coony. R. Setiawan dkk, (dalam Mardianto, 2014:184).

#### 1.3.8.7. Tugas-tugas

1. Jelaskan apa yang saudara ketahui tentang kreatifitas, apa hubungannya dengan psikologi, filsafat, dan Pendidikan Agama Hindu.
2. Susunlah indicator-indikator yang dapat menggambarkan kreativitas anak sekolah, kemudian kembangkan alat pengukurannya sekali cara dan tekbis pengukurannya.

### 1.3.8.5. Diskusi dan Tanya Jawab

## 1.3.9. PERAN DAN JENIS-JENIS MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

### 1.3.9.1. Pengertian dan Jenis Motivasi

Menurut Benjamin (dalam Mardianto, 186), menguraikan bahwa, *“Motivation pertains to behavior accurs. Tho inportan features of motivastion are that it enerjizes and directs behavior”*. Artinya bebasnya; Motivasi berkaitan dengan kutukan perilaku. Ciri-ciri penting dari motivasi adalah mempengaruhi dan mengarahkan perilaku.

Menurut Santrock (dalam Mardianto, 2014: 186), menguraikan bahwa, *“Motivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan tahan lama, dan menurut Purwanto (dalam Mardiono, 2014:186), menguraikan bahwa, “pendapat ketiga libih fungsional lagi adalah menegaskan; motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu”*.

Selanjutnya Mardianto, (2014:186)merangkum difinisi di atas, yang menyebutnya tiga kunci dalam difinisi motivasi adalah:

1. Dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan
2. Dalam motivasi terdapat suatu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternative, baik itu tindakan A atau tindakan B.
3. Dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.

Selanjutnya jenis-jenis motivasi dalam belajar, menurut Davis dan Newstrom (dalam Mardianto, 2014:152), menguraikan bahwa, motivasi yang mempengaruhi cara-cara orang bertindak laku, yang dapat dibagi menjadi empat pola (jenis), yaitu:

1. Motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang.
2. Motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.
3. Motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja keras dengan kualitas tinggi
4. Motivasi berkuasa, yaitu untuk memengaruhi orang lain dan situasi.

Menurut Sudarsana (dalam Jurnal IHDN Denapasar, 2018 ) yang menyatakan bahwa, Manusia dalam setiap beraktivitas sehari-hari selalu berinteraksi dengan lainnya, baik interaksi dengan lingkungan,

dengan sesama manusia, dan dengan Tuhannya. Dalam berinteraksi tersebut manusia perlu dibekali dengan pendidikan. Melalui pendidikan dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk bersaing dalam menghadapi tantangan global dan persaingan antar bangsa yang semakin ketat dan kompetitif.

Menurut Suasthi & Suastawa (2017:58), menguraikan tentang motivasi harus dimulai anak secara fisik dimulai sejak lahir, dengan menguraikan bahwa, Bayi baru lahir usia 105 hari (Tiga bulanan kalender Bali), mendapat pengasuh anak diperlakukan seperti Dewa, pada usia ini dianggap memiliki kelakuan seperti Dewa atau Malaekat. Dia mampu merasakan, melihat atau mendengar melebihi panca indra manusia biasa sehingga bayi lebih banyak mendapat pujian-pujian yang diikuti dengan serangkaian ritual agama dengan persembahan beberapa bentuk sesajen, yang diiringi doa-doa suci. Hal ini terdapat dalam kitab suci agama Hindu "Upanisad yaitu Konsep "Nowrti Marga", dalam menuju kemangungglan "Para Brahman sebagaiberikut:

1. Atman dan Brahman bersifat kekal dan abadi
2. Brahman Atma Aikyam yaitu Atman dan Brahman pada hakekatnya adalah tunggal
3. Moksa sebagai tujuan hidup tertinggi artinya sebagai tujuan hidup tertinggi menunggal nya Atman dengan Brahman.

### **1.3.9.2. Pengendalian Motivasi**

Menurut Sukmadinata (dalam Mardianto, 2014:189), menguraikan bahwa; "Mengendalikan tindakan itu berarti kembalikan diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang pada gilirannya

mampu memberikan pertimbangan sendiri apa yang harus dilakukan. Beberapa tahapan yang juga harus dipertimbangkan dalam mengambil tindakan disebut dengan proses menggambarkan motivasi itu berperan dalam diri kita". Proses motivasi itu terdapat tiga langkah, yaitu:

1. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.
2. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendalikan atau menghilangkan ketegangan
3. Pencapaian tujuan dan kekurangannya atau hilangnya ketegangan.

Menurut Thorntowi (dalam mardianto, 2014:190), menguraikan bahwa; "Memberitahu kepada anak, apa dasar melakukan belajar, mengapa ia harus melakukan itu adalah satu hal yang sangat penting. Anak harus belajar dan harus mengerti mengapa harus belajar. Maka menyadarkan atau meyakinkan anak akan arti terdidik bagi kedudukan orang dalam masyarakat, menyadarkan atau meyakinkan akan manfaat bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh sekolah bagi kehidupannya kelak sesudah meninggal bangku sekolah dan sebagainya merupakan usaha-usaha memotivasi tindakan-tindakan belajar si anak.

Dari uraian Sukmadinata dan Thorntowi menunjukkan bahwa, Mengendalikan tindakan itu berarti kembalikan diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang pada gilirannya mampu memberikan pertimbangan sendiri apa yang harus

dilakukan. Beberapa tahapan yang juga harus dipertimbangkan dalam mengambil tindakan disebut dengan proses menggambarkan motivasi itu berperan dalam diri kita, dengan melalui tiga, proses motivasi yaitu; adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong, tujuan yang terarah dan usaha untuk menghilangkan keteganga. Meyakinkan anak akan arti terdidik dan kedudukannya dalam masyarakat.

### **1.3.9.3. Motivasi untuk Belajar dan Berprestasi**

Menurut Makmun (dalam Mardianto, 2014:191), menguraikan bahwa; “peran motivasi dalam belajar ini terdapat dua golongan, sebagai berikut.

1. Motif primer atau motif dasar yang menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari yang sering juga untuk ini digunakan istilah dorongan, baik itu dorongan fisiologis, maupun dorongan umum.
2. Motif skunder menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman, dan dipelajari.

Selanjutnya menurut Hamalik (dalam Mardianto, 2014:191), menguraikan bahwa; “Bila belajar sudah diketahui sejak awal, apa yang mendasari kegiatan belajar, apa pula yang harus dilakukan dan apa pula tujuan belajar, maka hal ini akan memudahkan seseorang untuk mengenal kegiatannya. Kemudian akan mengendalikan belajar sesuai dengan yang diinginkannya. Salah satu fungsi dalam hal ini adalah memberikan penguatan terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga bermakna dan bermanfaat.” Melalui beberapa fungsi motivasi, yaitu;

1. Mendorong timbulnya kekuatan atau suatu

perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.

2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
3. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi modil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

#### **1.3.9. 4. Pembelajaran yang Mendayagunakan Motivasi**

Menurut Crow (dalam Mardianto, 2014: 193), menguraikan bahwa; “Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapatkan pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar”. Motivasi merupakan hal penting yang dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Motivasi memberi semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya
2. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai sebagai pemilih dari tipe kegiatan-kegiatan dinamakan seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
3. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.

Menurut Purwanto (dalam Mardianto, 2014:194), menguraikan; “Hal terakhir yang paling penting dalam mengembangkan motivasi untuk kegiatan belajar adalah bahwa, motivasi instrinsik lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Karena itu, bangunlah motif-motif intrinsik pada anak-anak didik kita. Jangan hendaknya anak mau belajar dan bekerja hanya karena

takun dimarahi, dihukum, mendapatkan angka merah, atau takut tidak lulus dalam ujian.”

### 1.3.9.5. Suplemen (inti Peran Motivasi dalam Pembelajaran)

#### MEMILIH KURIKULUM YANG SESUAI

Mendidik anak terkadang ibarat memakan buah simakama bagi orang tua. Bagaimana tidak, jika dimasukkan kesekolah umum, kualitas pendidikan dan sekolah-sekolah di Indonesia masih sangat rendah. Sementara biaya pendidikan sangat tinggi. Jika disekolahkan, bagaimana masa depan si buah hati dikemudian hari. Apalagi persaingan di dunia kerja sangat membutuhkan orang-orang yang berkualitas.

Salah satu solusi bagi orang tua yang tidak ingin mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada sekolah-sekolah umum ataupun sekolah swasta adalah mengoptimalkan pendidikan di rumah, atau *homeschooling*. Untuk mendapatkan kualitas *homeschooling* yang baik, orang tua harus pintar-pintar memilih kurikulum dan mencocokkan dengan usia anak dan kemampuan anak.

Brian menyebutkan, banyak hal menarik bisa dilakukan anak-anak punya lebih banyak waktu untuk bersosialisasi karena mereka tidak perlu menghabiskan waktu untuk hal-hal administrative disekolah. Anak-anak juga punya lebih banyak waktu untuk kenal dekat dengan temannya, tetangga, dan keluarga *homeschool* lainnya.

Selanjutnya menurut Ray, bagi orang tua yang ingin anak-anaknya menekuni pendidikan berbasis dirumah ini adalah kepintaran orang tua untuk memilih yang cocok. Diantaranya, lebih memilih kurikulum yang terakreditasi dibandingkan dengan yang iasa agar orang tua tidak menulis sendiri kurikulum yang sesuai. Kalau ada yang cocok, dari kurikulum yang dibeli, tinggalkan saja ke jenjang selanjutnya, ujarnya.

Jika orang tua tidak percaya dengan kurikulum yang dibeli, karena mengetahui pribadi dan kebutuhan anak adalah orang tuanya sendiri, juga boleh membuat sendiri kurikulum. Nova, Sindo (dalam Mardianto, 2014:196).



#### **1.3.9.6. Tugas-Tugas**

1. Apa Pengertian Motivasi menurut pendapat Saudara dan Saudari dalam psikologi Agama Hindu, terkait dengan Atman dan Brahman.
2. Susunlah suatu instrument sederhana yang dapat mengukur atau mengidentifikasi seorang anak siswa SLTA dalam memilih jurusan perguruan tinggi, kemudian terapkan kebeberapa anak di satu sekolah, buat laporannya dalam bentuk kertas kerja.

#### **1.3.9.7. Diskusi dan TanyaJawab**

### **1.3.10. MASALAH KESULITAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR**

#### **1.3.10.1. Kesulitan Siswa dalam Belajar dan Mengajar yang Efektif**

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo (dalam Mardianto, 2014:198), menguraikan bahwa; Banyaknya variabel kesulitan belajar ini selalu diidentikan dengan

faktor-faktor yang menjadi pendukung kegiatan belajar. Kesulitan dikelompokkan yakni:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar; a). ada yang berat, b). ada yang sedang
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari; a). ada yang sebagian bidang studi, b). ada yang keseluruhan bidang studi.
3. Dilihat dari sifat kesulitannya; a). ada yang sifatnya hanya permanen/mentetap, b). ada yang sifatnya hanya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya: a). ada yang karena faktor inteligensi, b). ada yang karena faktor non inteligensi.

Menurut Muhibbin Syah (dalam Mardiwasio, 2014:199), menguraikan bahwa; Secara garis besarnya kesulitan belajar ada dua yakni:

1. Faktor interen siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor eksteren siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dan muncul dari luar siswa.

Tipe pembelajaran menurut Roestyah (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:180), menguraikan bahwa, untuk melaksanakan belajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Guru harus mengupayakan agar siswa belajar secara aktif baik mental maupun fisik.
2. Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar
3. Penggunaan motivasi yang tepat
4. Adanya kurikulum yang baik dan seimbang

5. Guru mempertimbangkan keadaan individual siswa
6. Guru selalu membuat perencanaan sebelum mengajar
7. Diperlukan pengaruh yang sugestif dari guru
8. Guru harus memiliki keberanian yang menghadapi semua persoalan yang timbul pada proses pembelajaran
9. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis
10. Guru harus mampu menstimulasi siswa untuk berpikir
11. Semua bahan pelajaran yang diberikan perlu diintegrasikan
12. Adanya keterkaitan antara pelajaran yang diterima dengan kehidupan nyata dimasyarakat
13. Guru harus memberikan kebebasan pada anak-anak untuk menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, dan memecahkan masalah sendiri
14. Guru perlu menyusun pelajaran remedial bagi anak yang memerlukan.

Menurut Ki bapa Jro Wayan (1988:1-2) pada Pedharman "Koshala-hala", menjelaskan bahwa, dalam sebuah pembelajaran memang sulit, tetapi harus mempunyai tujuan yang pasti atas dasar keyakinan. Agama Hindu memiliki tujuan Mokshartam Jadita Ya Ca iti Darhma, yang artinya menerima dengan tenang segala kejadian dalam hidup/kehidupan. Untuk merealisasikan dilakukan introspeksi diri dengan berbai pertanyaandalam diri seperti:

1. Apa yang anda cari didalam kehidupan ini ?
2. Apa yang anda dapatkan didalam kehidupan ini ?
3. Sudahkah anda merasakan apa yang anda dapat ?
4. Bagaimana sikap anda menerapkan yang anda dapat ?
5. Pada siapa anda terapkan/tunjukkan ?
6. Sudahkan sampai pada apa yang anda tuju ?
7. Bagaimana dia menrima persembahan anda?
8. Bagaimana anda menerima/memetik hasilnya ?
9. Rasakan itu dengan mantap dan berdirilah di atas kaki sendiri, sudahkah anda bisa mencapai?
10. Untuk siapa anda dilahirkan?
11. Untuk siapa anda belajar ?
12. Untuk siapa anda berlaksana ?
13. Mengapa badan anda tambah besar ?
14. Mengapa badan anda bertambah tua ?
15. Mengapa badan anda musnah/mati ?
16. Bagian badan mana yang besar/tua dan mati ?
17. Bagian badan mana yang tidak mati/musnah ?
18. Bagian badan mana yang tidak terikat oleh besar tua dan mati?
19. Bagian badan mana yang tidak lahir, tidak besar dan tidak mati ?
20. Sudahkah anda hayati semua pertanyaan di atas ?

Setelah mampu menjawab dan menyadri ke 20 pertanyaan diatas, anda akan mulai membangun kehidupan atas dasar badan sendiri, mandiri kokoh dan tak tergoyahkan. Sehingga ilmu pengetahuan yang ingin

anda perdalam niscara akan berhasil, sesuai dengan harapan anda.

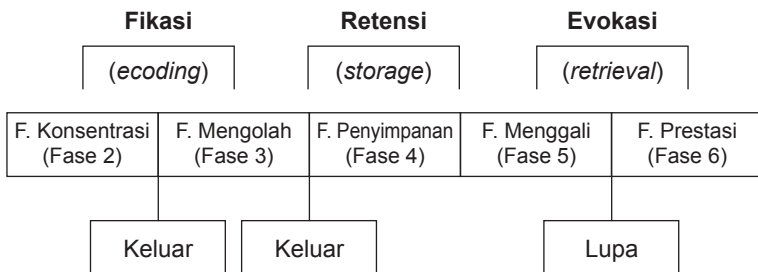
### 1.3.10.2. Pengertian Lupa dalam Belajar

Menurut Departemen P dan K, Chaplin, dan Reber Athur (dalam Mardianto, 2014;204) *Pertama*, menguraikan bahwa; “Lupa menurut pengertian dasarnya adalah lepas dari ingatan; tidak dalam pikiran (ingatan) lagi. Dalam wacana psikologi lupa kehilangan kemampuan untuk mengingat, mengingat kembali, atau menimbulkan kembali dalam ingatan sesuatu yang telah dipelajari seabekumnya. Lupa juga diartikan sebagai; ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami.

*Kedua*, menurut Winkel,WW (dalam Mardianto, 2014:210), menguraikan bahwa;

1. Fase motivasi
2. Fase komunikasi
3. Fase mengolah
4. Fase menyimpan
5. Fase; menggali 1, dan menggali 2
6. Fase umpan balik, yang tampak dalam sebuah gambar di bawah ini.

#### Proses Saat Terjadinya Lupa



Gambar di atas menunjukkan satu sistematika dimana saat terjadi lua ada satu rangkaian dengan fase lain. Artinya lupa tidak berdiri sendiri sebagai satu gejala yunggal dalam pembelajaran, akan tetapi sebuah proses yang terkait antara satu fase dengan fase lain. Apabila kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan baik oleh pendidik, sejak fase konsentrasi, peserta didik dengan foskop mengikuti kegiatan pembelajaran kemudian dilibatkan dalam mengolah informasi, maka penyimpanan informasi akan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian ketika fase menggali apakah itu saat *post test* atau ujian, peserta didik akan dapat menghindari lupa.

Usaha untuk mengurangi lupa yang dapat dilakukan oleh pihak pendidik adalah diawali dari sejak perncangan pembelajaran, ada tiga hal yakni:

1. Seorang pendidik harus menata disain pmdelajaran dengan memperlihatkan titik materi apa yang harus dikuasai peserta didik setelah pembelajaran berlangsung.
2. Seorang pendidik harus berbahasa yang sistematis agar materi yang disampaikan mudah dikenal, dipahami diingat artinya tidak dilupakan peserta didik
3. Seorang pendidik harus memberi penguatan dalam proses pembelajaran, agar materi yang disampaikan benar-benar sampai pada sasaran yang diinginkan.

### **1.3.10.3. Lupa dalam Refren Agama Hindu, dan Usaha untuk Mengatasinya**

Menurut kitab suci Sarasamuccaya yang berbahasa

Sangsekerta dan Basaha Jawa yang diterjemahkan oleh (Kajeng, I Nyoman dkk, 2005:279-301, 213-226), dan Usaha untuk penguatannya dari halaman 302-315), dan beberapa diantaranya adalah.

1. *Tunggal kete paramartaning satru ngaranya, nghing si punggung juga tan hana pwa madana kasaktining punggung, apan iking liniput denika; niyata juga ya gumaweng asubhakarma.* (Sloka, 339-halaman 297). Artinya; Hanya satulah yang sesungguhnya yang bernama musuh, tak lain adalah kebodohan saja; tak ada yang menyamai kebodohan itu, sebab orang yang bodoh dicengkram oleh kebodohan itu, niscaya, ia akan melakukan perbuatan buruk. Agama Hindu memiliki lima keyakinan yang disebut dengan Panca Sraddha, didalam Panca Sraddha terdapatlah Karmaphala, yaitu perbuatan buruk. Sering dianalogikan jika menanam jagung, maka jadunglah yang akan dipetik, jika menanam pada maka padilah yang akan dipetik. Maka dari itu berbuatlah yang baik, dan perbuatan buruk akan dibawa sampai mati dan juga akan dibawa ketika reincarnasi. Bahkan akan diawa sampai ketuju turunan, anak cucu. Sehingga ada istilah bakat, garis tangan yang dibawa sejak lahir. Makanya menjadi manusia adalah mahkluk utma yang dapat menjadikan dirinya sebagai, selalu berbuat baik dan menjadikan dirinya sebagai Kala yang selalu berbuat buruk. Sehingga *Bhutakala* harus *disomya* (jika pada manusia diperlukan pengendalian diri), sehingga menjadi Dewa, sinar suci Tuhan.

2. *Apan ikang suhaduhka kabhukti punggung sangkania , ikang punggung, kelobaan, sangkania ikang kaloban, punggung sangkania, matangnyan punggung sangkanya sangsara.* (Sloka, 400 halaman 298). Artinya; Sebab suka duka yang dialami, pangkalnya adalah kebodohan; kebodohan ditimbulkan oleh loba, sedang loka (keinginan hati) itu kebodohan asalnya; oleh karenanya kebodohanlah asal mula kesengsaraan.
3. *Ndan ikang apunggung, manesel purakta juga ya, yan panemu laka duhkaapan tan enget ya, an asubha karma ginawenya nguni.* (Sloka, 292-halaman, 220). Artinya; maka orang yang bodoh/dungu menyesali perbuatannya yang dahulu saja, apabila ia mengalami kesesangsaraan dan kesedihan, sebab ia tidak ingat akan perbuatan yang buruk yang selalu dilakukannya dahulu.
4. *Paramarthanya, ikang wwang wipala prayasa, tan temung artha, an antisaya gongning kotsahayan pamrih angarnya, yogya nikan pagawayan tapi misan-misan kta ya, apan tan hana tumuwuh yan tan inipuk ngaranya, hananing pangipuk hananing tumuwuh, hinganyan tan hana subhakarmanya nguni kangan nika.* (Sloka, 293, halaman 221). Artinya; Singkatnya orang yang tidak berhasil usahanya; tidak mendapatkan harta/tujuannya, meskipun telah diusahakan dengan giat untuk memperolehnya yang dikerjakannya itu, maka sebaiknya dia segera pergi bertapa, oleh karena tidak ada noda yang tumbuh, jika tidak ada yang ditanam (dibibit) lebih dahulu;



kesimpulannya ada yang ditanam ada yang tumbuh (jadi orang yang tidak berhasil usahanya) disebabkan karena dari dahulu ia tidak melaksanakan dharma.

5. *Kadyangganing pandemas, mangapi mas pirak, yan alpa yatnan ya, asowe ya, lana ikang masinapinya kamena sudhanya, yapwan tibrang yatna ya, enggal ikang mas inapinya, kamena suddya.* (Sloka 405, halaman 302). Artinya; Sebagai misalnya pandai emas, yang melebur emas atau perak; jika ia kurang cakap dan giat, lama benar mas yang dileburnya menjadi bersih murni; sebaliknya jika ia sangat giat berusaha, cepat emas itu dilebur olehnya, untuk menjadi bersih murni.
6. *Mangkana tang hurip, an sinocan pinakasuddhi, kinalabaken ragadi malanya, yan apalayatna ngwang, alawas ya tan cuddhi, matusatus ikang janma kemena ya suddhya, yapwan tibranya ngwang, kulambaken malanya, ennggal suddhinya.* (Sloka 406, halaman 302). Artinya; Demikianlah jiwa itu, yang dibersihkan agar menjadi suci, dikebaskan (diusir) nafsu birahi dan segala nodanya, jika kurang giat pandai dan melaksanakan, lemahlah jiwa itu tidak menjadi suci, berates-ratus kelahiran namanya, sebelum jiwa itu menjadi suci; jika ia pandai dan sangat giat melenyapkan nodanya cepatlah suci jiwa itu.

Dari keenam kutipan sloka di atas, menunjukkan ada dua hal pokok tentang lupa itu terjadi, yaitu karena kebodohan dan karena kemiskinan. Lupa berdasarkan

kebodohan, karena dibawa sejak lahir, karena dia lupa atas perbuatan sebelumnya. Sedangkan Lupa yang berdasarkan kemiskinan, karena dia tidak giat melakukan usahanya, kalau saja dia giat melakukan usahanya pasti dia akan berhasil.

Kalau lupa berdasarkan kebodohan, harus pergi ke hutan bertapa; maksudnya adalah mengendalikan diri, untuk introspeksi diri terhadap kekurangan, kesalahan, yang pernah dikakukan. Kalau hal tersebut sudah dilakukan pasti nantinya akan memperoleh keberhasilan yang diharapkan. Kalau lupa berdasarkan kemiskinan, hal ini lebih menekankan kepada perbuatan yang dilakukan tidak pernah serius, maka dari itu usahakanlah dalam suatu usaha yang dikejakan harus serius, giat, disiplin, pastilah akan berhasil.

#### **1.3.10.4. Bimbingan Belajar**

Menurut WS. Winkel (dalam Mardianto,2014:218), menguraikan bahwa; dalam prakteknya bimbingan yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik memang beragam, akan tetapi yang cukup dipahami dalam hal ini adalah makna dan tujuan dari kegiatan bimbingan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi, memberikan infoemasi, yang menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberi nasehat.
2. Mengarahkan, menuntuk kesatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya dikaitkan oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Menurut Abu Ahmadi Widodo (dalam Mardianto, 2014:218), menguraikan bahwa, “Untuk itu perlu pendidikan sebagai pembimbing dituntut agar mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses pembelajaran berlangsung”. Menurut pandangan ini maka fungsi guru untuk membimbing siswa yang dapat diharapkan, seperti sebagai berikut:

1. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
2. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
3. Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
4. Memberikan kesempatan yang menandai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
5. Mengenal dan memahami setiap siswa secara individual maupun kelompok.

#### **1.3.10.5. Pembelajaran Untuk Mengatasi Masalah**

Menurut Linda Campbell (dalam Mardianto, 2014:2200), menguraikan bahwa, “Berkaitan dengan ini Garder pernah menceritakan bahwa kecerdasan seseorang justru tampak dari kemampuannya menjelaskan masalah secara rinci” seperti:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia
2. Kemampuan untuk mengasalkan persoalan - persoalan baru untuk diselesaikan
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menumbulkan

penghargaan dalam budaya seseorang.

Menurut Bronsford & Stein (dalam Mardianto, 2014:220), menguraikan bahwa; “Dalam pembelajaran diperlukan cara-cara praktis yang dapat digunakan guru dalam mengajar, agar siswa dalam belajar dapat secara praktis dan fungsional untuk memanfaatkan kegiatan pembelajarannya secara fungsional dan memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari”. Ada empat langkah adalah:

1. Mencari dan memahami problem
2. Menyusun strategi pemecahan problem yang baik
3. Mengeksplorasi solusi
4. Memikirkan dan mendefinisikan kembali problem dan solusi dari waktu ke waktu.

#### **1.3.10.6. Suplemen (inti Masalah Kesulitan Belajar)**

##### **CARA JITU LATIH DAYA INGAT ANAK**

Kemampuan untuk mengingat sangat penting dilatih sejak balita guna mempersiapkan dirinya untuk memasuki jenjang pendidikan dasar yang lebih tinggi. Dengan kemampuan mengengingat yang baik, anak akan lebih mudah menangkap, memahami dan menerima pelajaran di sekolah nanti. Daya ingat juga berguna untuk membangun kemandirian dan rasa percaya diri anak.

Untuk melatih daya ingat anak yang baik, Anda bisa menggunakan berbagai cara dan stimulasi. Mulailah dari stimulasi yang sederhana, kemudian Anda bisa mengembangkannya menjadi sulit seiring dengan perkembangan anak.

Berikut beberapa permainan dan stimulasi yang bisa anda terapkan dirumah untuk melatih daya ingat anak. Permainan tebak gambar merupakan bentuk stimulasi yang paling efektif untuk melatih daya ingat karena melalui permainan ini anak terpacu untuk mengingat

gambar berpasangan yang disodorkan. *Pertama*, anda siapkan gambar berpasangan sesuai dengan tema yang Anda pilih (misalnya piring gelas, buku pensil), gunakan warna-warna cerah untuk menarik perhatiannya. Sodorkan gambar tersebut kepada anak dan beri dia waktu untuk mengingatnya, kemudian acat kartu-kartu tersebut dan biarkan anak menyusun ulang.

Permainan mencari perbedaan. Permainan ini bertujuan untuk merangsang anak membedakan gambar satu dengan gambar yang lainnya. Persiapkan buku khusus yang banyak memberikan materi mencari perbedaan ini. Mulailah dari gambar yang sangat sederhana dan biarkan si kecil melihat dan mencari sendiri perbedaan di tiap gambar dengan memberikan tanda dimasing-masing tempat.

Mendongeng pun bisa menjadi sarana melatih daya ingat anak. Pilihlah dongeng yang pendek namun memiliki alur yang menarik. Mulailah mendongeng dan buatlah anak tertarik dengan dongeng Anda. Ditengah-tengah cerita, Anda bisa berhenti dan menanyakan kembali nama tokoh-tokoh yang telah Anda sebutkan, atau sepengga cerita dari dongeng yang telah Anda bacakan. Bila anak tidak mampu, Anda bisa membantunya dan memberikan petunjuk-petunjuk yang mengarah.

Jangan lupa untuk memberikan pujian pada anak-anak apabila mereka berhasil menyelesaikan permainan atau stimulasi dengan gambar. Begitu pula sebaliknya, jika anak tidak berhasil, berikan kata positif padanya agar anak tidak patah senagan dan kecewa.  
Kompas Fitur Klasika (dalam Mardianto, 2014:223)

### 1.3.10.7. Tugas-Tugas

1. Identifikasikanlah berbagai problem yang berkenaan dengan belajar siswa disekolah. Lakukan analisis terhadap problem tersebut didukung oleh literature yang memadai.
2. Bagaimanana cara Agama Hindu mengatasi kesulitan dalam belajar terkait dengan Sarusamuccaya, coba uraikan secara singkat

### 1.3.10.8. Diskusi dan Tanya Jawab

#### 1.3.11. PENDIDIKAN KEPERIBADIAN

##### 1.3.11.1. Pengertian Kepribadian

Menurut Clyde Kuckhon dan Henry Muray (dalam Mardianto, 2014:224) menguraikan bahwa, "Secara khusus psikologi yang mengkonsentrasikan pembahasan tentang hal ini adalah psikologi kepribadian. Pribadi manusia memang sangat unik, dan dengan keunikan tersebutlah maka seorang individu menemukan pribadinya ditengah pribadi-pribadi lainnya."

Menurut Samuel Soito (dalam Mardianto, 2014: 225), menguraikan bahwa, "Penyelidikan tentang individu dari segala bentuk keunikan dan karakteristiknya semakin penting khususnya dalam dunia pendidikan". Ada dua hal yaitu:

1. Penelitian tentang hakekat dan ruang lingkup perbedaan individual dalam proses psikologis
2. Usaha menemukan hubungan antara proses-proses mental yang terdapat pada individu agar dapat membagi sifat-sifat manusia dan berbagai kelompok dan agar dapat menetapkan fungsi-fungsi manakah yang paling mendasar.

Menurut Sumadi Suryabrata (dalam Mardianto, 2014:227), menguraikan bahwa, “Banyaknya terori-teori tentang kepribadian bermunculan diabad ke-20 akibat dari semakin framainya teori psikologi mengangkap fenomenaperkembangan kebudayaan manusia. Oleh para ahli mengkategorikan teori kepribadian ditinjau atas dasar komponen yang dipakai sebagai landasan dalam penyusunan teori”. Ada 5 seperti dibawah ini.

1. Teori-teori konstitusional, seperti teori mazab Italian, mazhab Perancis, Krestschenment, Shedon dan lainnya.
2. Teori-teori temperament, seperti teori Kant, Meumann, Ensehans, Heymans, Ewald dan lainnya.
3. Teori ketidak sadaran, seperti teori Frued, Jung, Adler dan pengikut mereka.
4. Teori faktor seperti teori Eysenck, Cattell, dan lainnya
5. Teori Kebudayaan, seperti teori Sprenger.

### **1.3.11.2. Sifat Tempramen dan Watak.**

Menurut Ngalim Urwanto (dalam Mardianto, 2014: 229), menguraikan bahwa, “Memandang manusia sebagai suatu kebutuhan kepribadian tentu harus disadari oleh pengetahuan manusia sebagai individu terdiri dari komponen-komponen fisik, mendal. Memberi kontribusi terhadap perkembangan fsikis dan padagilirannya akan menciptakan satu kondisi pada individu ditengah-tengah mahklik lainnya.” Aspek yang dibagundalam dunia pendidikan didukung oleh berbagai aspek, terdapat tiga aspek:

1. Sikap adalah hasil dari pengaruh lingkungan
2. Tempramen hamper tidak dipengaruhi oleh

lingkungan

3. Sifat berbeda diteangah-tengah merupakan campuran antara sifat-sifat pembawaan dan pengaruh lingkungan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Agus Sujanto dan Ngalim Urwanto (dalam Mardianto, 2014: 231), menguraikan bahwa, "Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai proses pembimbingan, pembinaan terhadap potensi manusia, maka pengenalan terhadap suasana individu tersebut dalam pendekatan psikologi kepribadian diwakili oleh tempramen dan watak yang tetap dan watak suatu yang dapat berubah karena dapat dipengaruhi, diperbaiki dan dimajukan". Hal-hal yang dapat diperbaiki dan dimajukan seperti di bawah ini.

1. Sifat; sifat merupakan suatu karakteristik yang membedakan individu dengan individu lainnya. Kata "sifat" (*traits*) tetap (hampir tetap) pada setiap orang.
2. Tempramen; tempramen masih berhubungan erat dengan konstitusi jasmaniah dan bentuk badan. Kata "tempramen" berarti "campuran" dari hasil carian yang terdapt dalam badan manusia karenanya ia termasuk konstitusi psikis manusia. Dalam perkembangan tempramen ada tiga yakni:
  - a. Steming dasar; steming dasar adalah keadaan perasaan yang berlangsung beberapa waktu lamanya, dan tidak sesaat (*monumentum*) yang selalu berganti-ganti. Macam-macam dari seting ini adalah; kegembiraan, kegirangan, ketidakpuasan, kemurungan, dan lainnya.



- b. Sifat-sifat normal penghayatan; sifat ini adalah sifat umum tertentu dari pada penghayatan, terutama dari pandangan perasaan. Macam-macam dari sifat normal penghayatan tersebut meliputi; mudah tergerak tidaknya kehidupan perasaan, intensitas perasaan, mendalamnya perasaan, lama dan ketepatan perasaan.
    - c. Sifat formal reaksi dan penghayatan; sifat ini adalah bagaimana keadaan tempramen yang mencetus keluar dan mewujud dalam reaksi serta gerak tingkah laku. Macam-macam dari sifat ini meliputi: tempo, daya kekuatan, lamanya, bentuk gerak tingkah laku dan lainnya.
  3. Watak; watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan; bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya, awatak dibagi menjadi:
    - a. Watak Bilogis; ialah watak yang mengandung nafsu/dorongan insting yang rendah, yang terikat kepada kejasmanian dan kehidupan biologisnya, watak ini dapat diubah dan dididik.
    - b. Watak Inteljen; ialah watak yang bertalian dengan kesadaran dan intelegensi diaman watak ini mengandung fungsi jiwa tinggi seperti kekuatan kemauan, kemampuan membentuk pendapat atau berpikir, kehalusan perasaan.

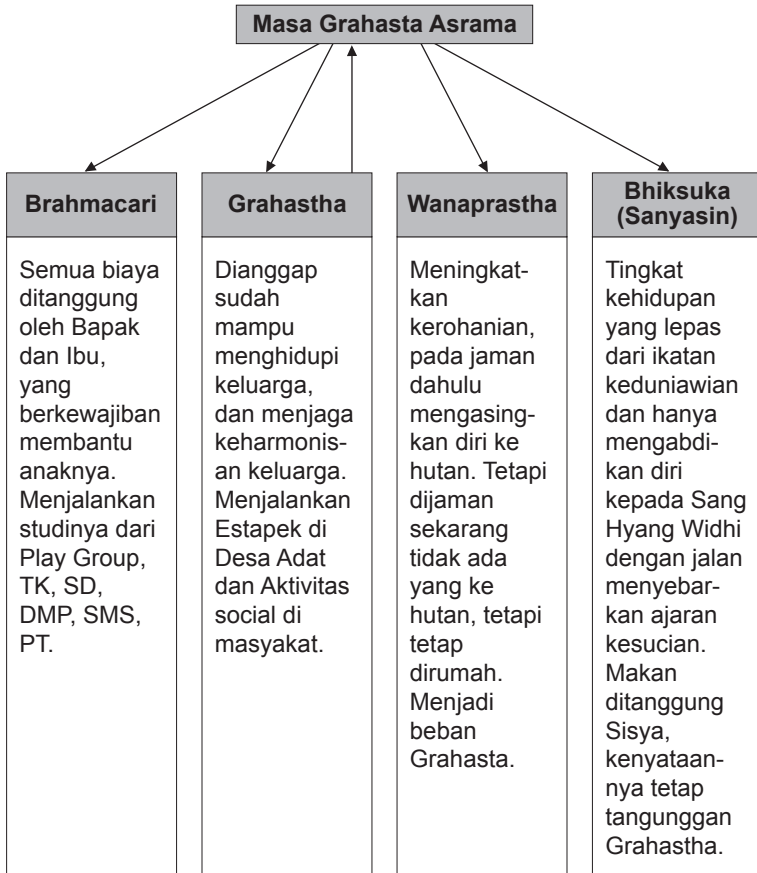
### 1.3.11.3. Kedudukan Keluarga dalam pembentukan kepribadian Agama Hindu

Menurut Parisada Hindu Dharma Pusat, (1978:53) terkait dengan terbentuk keperibadian keluarga, dijelaskan dalam catur Asrama. Yang disebut dengan Catur Asrama adalah; 1). Brahmacari, 2). Grehasta, 3). Wanaprastha, dan 4). Bhiksuka (sanyasin). Keempat hal ini adalah saling berkaitan, antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi yang lebih khusus membina keluarga adalah pada tingkat Grahasta asrama, yang dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini:

1. Brahmacari ialah tingkatan hidup manusia, pada waktu sedang mengejar ilmu pengetahuan/ilmu ketuhanan. "Brahma" disini artinya ilmu pengetahuan/ilmu ketuhanan dan "cara" (cari) artinya tingkah laku dalam mengejar (ilmu pengetahuan/belajar menuntut ilmu).
2. Grehasta ialah tingkat kehidupan pada waktu membina rumah tangga yaitu dengan kawin (menikah) dan melahirkan keturunan. "Gre" artinyanrumah atau rumah tangga, "stha" artinya berdiri atau mendirikan, membina. Kehidupan yang paling berat pada masa catur asrama adalah Grahasta, karena harus bertanggungjawab terhadap keempat unsur tersebut (lihat gambar Skhema Grahasta Asrama). Tanggung jawab yang dimaksud adalah:
  - a. Bertanggungjawab kepada Istri/Suami dalam menjalankan kehidupan keluarga, dan juga bertanggungjawab kepada

- masyarakat, sebagai warga masyarakat, warga Negara. Dengan memenuhi kewajiban-kewajiban material-maupun sipiritual.
- b. Bertanggungjawab kepada anak-anaknya yang sedang menjalankan kehidupan sebagai Brahmachari, minimal dua anak, sesuai dengan pesan BKKBN dua anak cukup laki perempuan sama saja, tapi kalau dulu orang tua memiliki anak bebas, sampai 10-15 dan lebih. Ini ditanggung semua oleh masa Grahasta.
  - c. Bertanggungjawab kepada Ayah, Ibu, Nenek dan Kakek. Karena jaman sekarang tidak ada orang yang pergi ke hutan untuk menjalani hidup, sebagai Wanaprastha, sehingga harus ditanggung oleh yang menjalani Grahasta.
  - d. Bertanggungjawab kepada Ayah, Ibu, Nenek dan Kakek, karena di jaman sekarang tidak ada orang tua pergi ke jalan untuk minta-minta menjalani hidup suci dan akhirnya moksha. Semua ini yang bertanggungjawab adalah manusia yang sedang menjalani Grahasta asrama.

**Tanggungjawab Skhema Manusia Hindu  
dalam Grahasta Asrama**



3. Wanaprastha; ialah tingkat hidup persiapan untuk meningkatkan hidup kerohanian dan perlahan-lahan membebaskan diri dari ikatan keduniawian. Ia tetap mengabdikan kepada masyarakat hanyalah tidak melibatkan diri sebagai pada waktu ditingkat Grahastha.

Memang kalau menurut istilah “Wanaprastha” berarti hidup mengasingkan diri di hutan, tetapi yang dimaksud adalah untuk mendapatkan suasana jiwa yang tidak dipengaruhi oleh gangguan keperluan hidup sehari-hari yang bersifat duniawi sehingga dapat memberikan tuntunan secara bebas kepada mereka yang sedang aktif dalam Grahastha.

4. Biksuka (Sanyasin); itu ialah tingkat kehidupan yang lepas dari ikatan keduniawian dan hanya mengabdikan diri kepada Sang Hyang Widhi dengan jalan menyebarkan ajaran kesucian. Arti kata “Bhiksuka” sendiri ialah peminta-minta tetapi dengan maksud ialah bahwa ia tidak boleh mempunyai apa-apa dalam pengabdianya kepada Sang Hyang Widhi ditanggung oleh murid-murid atau pengikut atau umatnya sendiri. Dan kata “Sanyasin” artinya meninggalkan keduniawian dan hanya mengabdikan kepada Sanghyang widhi dengan memperlimbak ajaran-ajarankesucian (*nisparagrha*).

#### **1.3.11.4. Pendidikan Keluarga untuk Pembelajaran.**

Menurut Mardianto, (2014:236) menguraikan, bahwa “Sebuah lingkungan yang baik akan mendukung kondisi yang mendukung kegiatan pembelajaran anak, seperti halnya keluarga di dalamnya bukan hanya kondisi fisik adanya anggota keluarga yang lengkap akan tetapi suasana baik itu komunikasi maupun situasi yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak sehingga ia dapat belajar dengan baik pula.

Menurut Ibnu Hasan najati (dalam mardianto, 2014:237). Menguraikan bahwa, "Salah satu kewajiban orang tua dalam keluarga terhadap anak adalah; memberikan rasa aman pada anak-anak, membentuk intelektualseraya memenuhi kebutuhan fisik mereka. Dengan demikian akan terjadi perkembangan kualitas manusia secara berkesinambungan manusia secara berkesinambungan

.Lebih lanjut dijelaskan oleh Mardianto (2014;237), menguraikan bahwa, "Orang tua dan anak-anak adalah saling membutuhkan, orang tua ingin anaknya menjadi generasi penerus keturunan, sementara anak perlu perlindungan sebelum menjadi dewasa. Konsokwensi dari saling ketergantungan ini maka masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban untuk menempatkan diri pada peran dan fungsi yang sangat strategis.

### **1.3.11.5. Suplemen-(Pendidkan Keperibadian)**

#### **RAHASIA SISWA MEMBUAT ANAK KETAGIHAN BELAJAR**

Seorang Ibu mengeluh pada temannya "Aduh gimana nih, nilai an-  
kku kok merosot terus dari hari ke hari ?" sementara temannya juga  
mengatakan hal yang mirip la susah banget ya motivasi anak-anak  
kita untuk suka belajar, kalau main game saja yang gak perlu dim-  
inta ?

Sebagai seorang hipnoterapis keluarga saya sering mendapatkan  
keluhan semacam di atas dari para orangtua. Jika menyangkut  
anak-anak maka sebagian masalah yang hendak dikonsultasi-  
kan adalah motivasi dan inisiatif. Secara pribadi saya mendalami  
masalah sejak 1995 saat berkuat dengan puluhan anak dari SD  
hingga SMU setiap sore untuk membantu mereka memecahkan  
masalah pelajaran disekolah.

Senenarnya permasalahan yang ada tidaklah terlalu rumit jika kita  
mau sedikit melihat dan merasakan apa yang dirasakan anak-anak

kita. Setiap anak yang normal tentu juga ingin nilai akademisnya bagus.

Sebagai pendiri khusus Mathematmagics saya sering meminta pengelola khusus bahkan juga instruktur disana untuk mengingatkan orangtua tentang hal ini. Namun seringkali orangtua hanya menuntut nilai baik tanpa peduli apa yang dirasakan sang anak tercinta. Anak-anak seakan hanya menjadi symbol kebanggaan dari orangtua yang tak mau repot.

Saya mendorong para orangtua melakukan introspeksi terhadap cara berkomunikasi dan bersikap pada anaknya. Dari pengalaman praktek terapi dan konseling yang saya lakukan sebagian besar permasalahan anak terjadi kerana ketidaktahuan orangtua harus bersikap bagaimana kepada anaknya. Kebanyakan yang dilakukan adalah menduplikasiki apa yang kita terima saat kita dulu masih kecil. Karena itu selain mendirikan Mathemagics sebagai sarana perbaikan konsep diri anak melalui pembelajaran matematika yang menyenangkan saya juga mendirikan sekolah orangtua.com sebagai sarana belajar bagi orangtua untuk meningkatkan kemampuan individu. Semoga artikel ini memberikan wawasan baru dalam penanganan masalah belajar anak-anak tercinta kita. Membuat anak ketagihan belajar dan "Tangki Cinta Anak" salam hangat penuh cinta untuk anda sekeluarga.

Ariesandi S. CHt. Sekolah orangtua.com-pusat. Pendidikan keluarga (dalam Mardianto, 2014:242).

### 1.3.11.6. Tugas-Tugas

1. Silahkan saudara mengidentifikasi beberapa fungsi, peran dan kewajiban orang tua terhadap anak terkait dengan pembelajaran. Analisislah berdasarkan dukungan literatur Agama Hindu, psikologi maupun kebudayaan.
2. Rumuskan cita-cita ideal individu secara psikologis, sosiologis maupun agama, Rumusan dianalisis berdasarkan usia kronologis.

### **1.3.11.7. Diskusi dan Tanya Jawab**

## **1.3.12. PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF**

### **1.3.12.1. Definisi Pembelajaran**

Menurut Miarso (dalam Nyayu Khodijah, 2019:175), menguraikan bahwa, “Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar adalah usaha yang dilakukan oleh pendidikan dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Walter Dic (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:176), dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang akan ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku”

Menurut Meier (dalam Nyayu Khotidjah,



2019:117), yang menguraikan bahwa, “Pembelajaran yang lama didasarkan pada anggapan bahwa pembelajaran adalah konsumen, hasil belajar yang terpenting adalah prestasi individu, dicirikan dengan pengkotak-kotakan (orang dan pokok masalah, dikontrol secara terpusat, pengajar sebagai proses jalur pemikiran, sedang pembelajaran modern didasarkan pada anggapan bahwa pembelajar adalah creator, hasil belajar yang terpenting adalah kerjasama dan prestasi kelompok, dicirikan dengan saling keterkaitan, belajar sebagai aktivitas seluruh pikiran dan badan, dan program pembelajaran menyediakan lingkungan belajar yang kaya-pilihan dan cocok untuk seluruh gaya belajar”

Dari uraian menurut Mearso, Walter Dick, dan Meier dapat pengertian pembelajaran disimpulkan bahwa; Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain. Bahan atau prosedur yang akan ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut. Diperlukan adanya alat pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku peserta didik. Hal yang terpenting adalah kerjasama dan prestasi kelompok, dicirikan dengan saling keterkaitan, belajar sebagai aktivitas seluruh pikiran dan badan, dan program pembelajaran menyediakan lingkungan belajar yang kaya-pilihan dan cocok untuk seluruh gaya belajar bagi kebutuhan pendidik dan peserta didik.

### **1.3.12.2. Tipe Pembelajaran**

Menurut Blair (dalam Nyayu Khodijah, 2019:178), secara umum ada dua tipe pembelajaran, yaitu

pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Adalah suatu bentuk pembelajaran dimana guru langsung menyampaikan pelajaran, mendemonstrasikan, menjelaskan, dan mengasumsikan tanggungjawa utama untukkemajuan pelajaran, serta menyesuaikan apa yang dilakukan dengan usia dan kemampuan siswa."

Menurut Bruner (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:78), meguraikan bahwa; "Pembelajaran inquiry memungkinkan siswa menjadi aktif dalam mencari pengetahuan sehingga akan meningkatkan makna dari apa yan mereka pelajari. Dalam pembelajan tipe ini, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator ketimbang menjadi pengajar". Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung semuanya diperlukan dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran langsung memenuhi kebutuhan siswa untuk memperoleh fakta, sedangkan pembelajaran tidak langsung memungkinkan siswa berupaya memecahkan masalah sendiri.

Menurut Mahendra Mita (2006:53), menguraikan menurut Agama Hindu, bahwa: "Orang harus melayani Cendikiawan seperti mereka memperoleh pengetahuan dari mereka yang melindungi setiap orang dari kejahatan, yaitu menjadi pelindung para guru dari segala macam perbuatan jahat, yang menjadi pemberi pengetahuan dan kekayaan dan kemampuan suci. Seperti Matahari menyinari seluruh alam semesta dengan kecemerlangannya, demikian pula hal nya, seorang guru dan pemberi dharma Wacana yang baik, mencerahi para roh manusia dan menggugah mereka untuk mencapai penyatun diri dengan Tuhan," , ungkapan di atas terdapat dalam Rg.Veda 7/80/1, yang berbunyi seperti di bawah ini.

*“prati stomebhir usasam vasistha girbhir viprasah  
prathama abudhran, vivatarayatim rajasi samante  
avisskrnvatin bhuvanani visva”*

Artinya;

“ketika menciptakan semua bagian dari alam semesta ini, Tuhan memberikan persepsi kepada para Brahmana (Guru Spiritual) yang mempunyai pengetahuan tentang Veda, dan para Cendekiawan itu dengan kewajiban khusus memuja Tuhan setiap pagi dengan melantumkan mantra-mantra yadnya. Pada akhirnya Tuhan, perwujudan dari Rojaguna, menghentikan segenap alam semesta. Inilah yang disebut dengan pralaya.

Maksudnya adalah Tuhan yang mengganti kegelapan pada periode kehancuran (kobohan itu dihancurkan dan berubah menjadi kebaikan yang suci) dan menyebarkan cahaya maha sucinya ini diberikan kepada manusia kekuatan fisik, kebijaksanaan dan persepsi baru yang berkesinambungan sesuai dengan perbuatan mereka dan pada akhirnya semua ini menjadi transimilasi kedalam cahaya abadi dan tak terbatas yang mahasuci.

### **1.3.12.3.Indikator Keberhasilan Pembalajar**

Menurut Reigeluth (dalam Nyayu Khodijah, 2019:179), menguraikan bahwa, “ada berbagai jenis hasil pembelajaran tergantung pada model atau teori yang digunakan. Selanjutnya dikatakan bahwa hasil pembelajaran berbeda dengan hasil belajar, karena hasil pembelajaran lebih terfokus pada pembelajarannya,

sedang hasil belajar adalah salah satu aspek dari pembelajaran”.



Sumber: Akademik.Edu, Reigeluth (1983)

Lebih lanjut dijelaskan oleh Reigeluth, hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: efektif pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.

1. Efektivitas pembelajaran diukur dari tingkat prestasi yang dicapai siswa. Prestasi siswa bentuknya bermacam-macam, mulai dari yang sifatnya pengetahuan generic seperti mampu memecahkan masalah, mampu menemukan hubungan, mampu berpikir logis, hingga pengetahuan yang sifatnya spesifik ini seperti mampu mengingat fakta tertentu, mampu mengklarifikasi contoh-contoh konsep tertentu dan mampu mengikuti prosedur tertentu.
2. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur

dengan efektivitas berbanding waktu yang digunakan siswa dan/atau biaya pembelajaran (waktu yang digunakan guru, biaya yang dikeluarkan untuk mendisain dan mengembangkan pembelajaran dan sebagainya).

3. Sedang daya tarik (appeal) pembelajaran sering kali diukur dengan kecendrungan siswa untuk terus belajar.

#### **1.3.12.4. Pembelajaran yang Efektif**

Menurut Ernest Boyer (dalam Nyayu Khodijah, 2019:179) menguraikan bahwa ciri-ciri guru yang efektif adalah:

1. Mampu menggunakan bahasa dengan cara yang tepat, baik dalam menggunakan istilah maupun symbol. Selain itu, bahasa Tulsan dan ucapanguru dapat membantu siswa belajar, serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efekyif.
2. Memiliki pengetahuan yang memadai
3. Mampu membuat hubungan yang bermakna tentang apa yang diketahuinya.

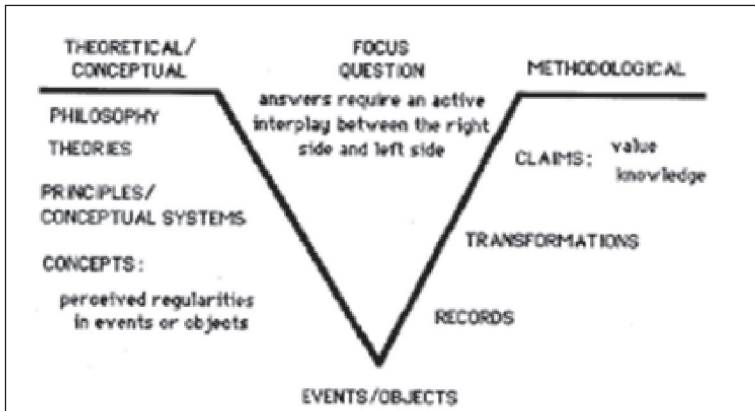
Menurut Roestyah (dalam Nyayu Khotijah, 2019), menguraikan bahwa, “untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Guru harus mengupayakan agar siswa belajar secara aktif, baik mendal maupun fisik.
2. Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar
3. Penggunaan motivasi yang tepat
4. Adanya kurikulum yang baik dan seimbang
5. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan

individual siswa

6. Guru membuat perencanaan sebelum mengajar
7. Diperlukan pengaruh yang sugestif dari guru
8. Guru harus memiliki keberanian menghadapi semua persoalan yang timbul pada proses belajar mengajar.
9. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis
10. Guru harus mampu menstimulasi siswa untuk berpikir
11. Semua bahan pelajaran diberikan perlu diintegrasikan
12. Adanya keterkaitan antara pelajaran yang diterima dengan kehidupan nyata dimasyarakat
13. Guru harus memberikan kebebasan pada anak untuk menyelidiki sendiri, menganalmati sendiri, belajar sendiri dan memecahkan masalah sendiri
14. Guru perlu menyusun pengajaran remedial bagi anak yang memerlukan.

Menurut Novak dan Gowin (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:181), menguraikan bahwa, “menawarkan dua startegi baru pembelajaran yang diadsarkan pada pendektan konstruktivis, yaitu penggunaan Peta Konsep (*Concep Mapping*) dan Diagram *Vee*, dengan gambar seperti di bawah ini.



Sumber gambar: Academi.cu. 2021

Berorientasi pada tugas dan pelibatan proses belajar menunjukkan pada pemberian kesempatan waktu pada siswa untuk belajar. Bila selama proses pembelajaran berlangsung hanya didominasi oleh kegiatan mengajar guru tanpa melibatkan aktivitas belajar siswa, maka sulit diharapkan prestasi siswa dapat meningkat. Pemberian waktu yang lebih terutama harus diberikan pada siswa yang memiliki prestasi rendah memiliki masalah dalam belajar. Untuk itu, guru harus senantiasa memonitor seluruh kelas selama pelajaran berlangsung, untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam proses belajar.

Keberhasilan siswa, maksudnya tingkat dimana siswa memahami dan menyelesaikan tugas mereka secara benar. Pembelajaran yang efektif memungkinkan siswa memahami pelajaran dengan tepat dan pada akhirnya memungkinkan siswa untuk mencapai prestasi belajar.

Keberhasilan pembelajaran dalam Agama Hindu menurut Suardana (2019:43), dalam E.Jurnal IHDN

Denpasar, menguraikan bahwa; “pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ketrampilan yang diperlukan dirinya, untuk masyarakat, Negara dan bangsa. Bertitik tolak dari pernyataan di atas pendidikan pada dasarnya usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (anak didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan anak didik. Jadi hakekat pendidikan yaitu menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya secara optimal dan yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga anak memiliki kecakapan belajar, kecakapan dimasyarakat, kecakapan emosional dan kecakapan spiritual.

Untuk mencapai hal-hal yang disampaikan di atas perlu perjuangan panjang, dimulai dari perilaku pendidik yang dimaksud adalah guru. Orang tua memiliki andil dalam pendidikan guna menumbuhkembangkan tingkat kualitas dan input anak dalam mengembangkan profesional. Ternyata dalam Pendidikan agama Hindu yang diterapkan masih mengalami kesulitan belajar yang besumber dari orang tua. Jika dicermati secara seksama peranan status anak dalam keluarga adalah faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Yang dimaksud disini adalah kurangnya perhatian orang tua yang kurang efektif dalam mengarahkan serta membimbing putra-putrinya, Dan kadang pula status anak bukan anak kandung atau hanya anak angkat. Hal ini diasumsikan bagi orang tua miskin (yang beragama Hindu) akan mengalami



kesulitan dalam berbagai faktor, seperti ketidakmuan untuk membelikan buku. Termasuk kurangnya sarana dan prasarana belajar dirumahnya masing-masing seperti keadaan penerangan dan ruang belajar.

Dalam artikel tersebut menyimpulkan bahwa, tidak semua orang tua yang beragama Hindu Kaya, tetapi juga ada yang miskin. Dalam kemiskinan ini akan berakibat ketidakmapuan secara oprasional dalam mengikuti pembelajaran, walaupun secara intelektuak anak didik memiliki kemampuan diatas rata-rata. Ketika orang orang tidak mampu membiayai maka pembelajaran tidak akan berhasil. Tetapi ketika semangat anak didik, besar maka dia akan mencari bapak angkat (paman, dharrmawan, usaha mencari bea siswa, dllnya). Di Bali banyak Dharawan, seperti Rektor Universitas Hindu Indonesia (Mantan Pembimas Hindu Prof. Dr. Yudha Triguna, MS. Memiliki anak angkat yang sudah tamat di Unhi, dari seluruh Indonesia. Kini sudah banyak yang bekerja di baerahnya masing-masing). Demikina juga Rektor Unhi yang sekarang Prof.Dr.drh. I Made Damriyasa, Ms. Mengumumkan dirinya pada KKN di Penebel Tabanan Bali, akan menanggung 10 Mahaiswa yang kuliah di Unhi.

### **1.3.12.5. Suplemen – (Intisari Materi Pembelajaran yang Efektif)**

#### **PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF**

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar adalah usaha yang dilakukan oleh pendidikan dan

mencapai hasil belajar yang maksimal. Tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang akan ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku. Pengukuran dilakukan dengan syarat: Efektivitas pembelajaran diukur dari tingkat prestasi yang dicapai siswa. Dengan syarat: 1). Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan efektivitas berbanding waktu yang digunakan siswa dan/atau biaya pembelajaran (waktu yang digunakan guru, biaya yang dikeluarkan untuk mendisain dan mengembangkan pembelajaran dan sebagainya). 2). Memiliki kemampuan yang memadai, dan 3). Sedangkan daya tarik (appeal) pembelajaran sering kali diukur dengan kecenderungan siswa untuk terus belajar.

Terdapat dua strategi baru pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan konstruktivis, yaitu penggunaan Peta Konsep (Concept Mapping) dan Diagram Vee. Untuk itu, guru harus senantiasa memonitor seluruh kelas selama pelajaran berlangsung, untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam proses belajar. Keberhasilan siswa, maksudnya tingkat dimana siswa memahami dan menyelesaikan tugas mereka secara benar. Pembelajaran yang efektif memungkinkan siswa memahami pelajaran dengan tepat dan pada akhirnya memungkinkan siswa untuk mencapai prestasi belajar.

Menurut Agama Hindu usaha untuk meningkatkan pembelajaran yang afektif, juga atas kemauan keras dari peserta didik. Walaupun hidup dalam keluarga miskin, akan mampu memenuhi persyaratan afektif yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan. Untuk mencapai hal-hal yang disampaikan di atas perlu perjuangan panjang, dimulai dari perilaku pendidik yang dimaksud adalah guru. Orang tua memiliki andil dalam pendidikan guna menumbuh kembangkan tingkat kualitas dan input anak dalam mengembangkan profesional. Ternyata dalam Pendidikan agama Hindu yang diterapkan masih mengalami kesulitan belajar yang besumber dari orang tua. Jika dicermati secara seksama peranan status anak dalam keluarga adalah faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Yang dimaksud disini adalah kurangnya perhatian orang tua yang kurang efektif dalam mengarahkan serta membimbing putra-putrinya, Dan kadang pula status anak bukan anak kandung atau hanya anak angkat. Hal ini diasumsikan bagi orang tua miskin (yang beragama Hindu) akan mengalami kesulitan dalam berbagai faktor, seperti ketidakmuan untuk membelikan buku. Tetapi di atasi oleh peserta didik menjadi anak angkat atau umat yang kaya iklas menjadi Dharmawan.

#### **1.3.12.6. Tugas-Tugas**

1. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain. Coba pahami pernyataan ini dan selanjutnya berikan solusi menurut pandangan Saudara/i.
2. Apa pendapat Saudara/Saudari tentang pernyataan Pembelajaran yang efektif memungkinkan siswa dalam Agama Hindu.

#### **1.3.12.7. Diskusi dan Tanya Jawab**

### **1.3.13. MANAJEMEN KELAS**

#### **1.3.13.1. Definisi Manajemen Kelas**

Menurut Nyayu Khodijah (2019:189), menguraikan bahwa, “Manajemen kelas dimaksudkan tidak saja hanya menghinadari kekacauan, tapi lebih dimaknai sebagai penetapan aturan yang memungkinkan aktivitas berlangsung dengan lancer. Selain itu manajemen kelas juga mencegah timbulnya maslah disiplin yang tak perlu terjadi”.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Nyayu Khodijah, dari sudut pandang pendidikan, belajar dalam sebuah kelas yang tertib. Akan tetapi, tertib tidak dapat berarti tenang atau akaku. Suatu kelas yang tertib bukanlah kelas yang begitu tenang di mana kita dapat mendengar detak jarum jam, melainkan suatu kelas yang senandung dan alurnya mengindikasikan para siswa terlibat dalam aktivitas bermakna.

Menurut Enggen & Kaucak (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:184), menguraikan bahwa, “manajemen kelas adalah kombinasi strategi guru dan faktor organisasional kelas membentuk lingkungan belajar yang produktif, yang mencakup penetapan rutinitas, aturan-aturan sekolah dan kelas, respon guru terhadap perilaku siswa, strategi pembelajaran yang menciptakan iklim yang kondusif untuk siswa belajar”. Mendasarkan diri pada fungsi kelas seperti di bawah ini.

1. Perencanaan, yaitu menyangkut berlangsungnya aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut dapat diorganisir dengan cara terbaik.
2. Komunikasi, yaitu menekankan perlunya untuk mengatakan pada siswa apa yang diharapkan dari mereka, ini merupakan unsur utama dalam manajemen yang efektif.
3. Kontrol, yaitu mengekspresikan kebutuhan menjaga iklim kelas yang kondusif untuk belajar.

### **1.3.13.2. Strategi Manajemen Kelas**

Menurut Elliot, dkk (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:185) menguraikan bahwa, “Strategi pencegahan lebih menekankan pada upaya mencegah timbulnya

masalah perilaku siswa dengan menggunakan prosedur pembelajaran dan manajemen, sedang strategi pemecahan masalah menekankan upaya mengatasi masalah yang timbul dalam kelas”.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Elliot, dkk. Bahwa program manajemen kelas yang komprehensif adalah yang memadukan kedua strategi itu. Strategi ini dinamakan Kelas Proaktif yang mencakup tindakan kreatif dalam merespon masalah dan tindakan proaktif dalam merencanakan perilaku yang produktif, dengan ciri-ciri:

1. Lebih bersifat preventif
2. Mengintegrasikan metode-metode yang memfasilitasi perilaku siswa yang sesuai dengan prosedur peningkatan prestasi, dengan menggunakan teknik pembelajaran yang efektif.
3. Menekankan dimensi kelompok dari manajemen kelas.

Menurut Awanita Made (dalam Warta Hindu Dharma, 2011), meguraikan bahwa; “dalam menganalisa suatu penerapan ke kegiatan proses pembelajaran disekolah menengah, maka pemanfaatan komponen-komponen yang perlu ditingkatkan dalam Agama Hindu dengan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik”. Adapun tugas yang dimaksud adalah:

1. Mengadakan analisa yang jelas mengenai relevansi dan kaitan antara kompetensi standar, materi pokok dan indicator-indikator hasil pembelajaran yang diharapkan.
2. Kemampuan membimbing, pengalaman belajar, dan kearifan belajar peserta didik.
3. Kemampuan menggunakan berbagai sumber

dan media belajar.

4. Kemampuan menggunakan dan menerapkan metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.
5. Kecermatan mengadakan analisa terhadap kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar peserta didik.
6. Mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran peserta didik.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Awanita, bahwa; pada umumnya kegiatan proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian pada suatu kompetensi, mengisyaratkan bahwa seorang guru Pendidik Agama Hindu hendaknya menguasai sejumlah kemampuan perencanaan, cara mengorganisasi dan melaksanakan proses pembelajaran itu sendiri. Adapun strategi pembelajaran yang dimaksud adalah:

1. *Strategi yang berorientasi pada tujuan*; tujuan disini biasanya adalah aspek tingkah laku yang diharapkan. Jadi ukurannya adalah tingkah laku yang bagaimana diharapkan setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar.
2. *Strategi yang berorientasi pada peserta didik*; apabila menjadi ukuran adalah peserta didik strategi yang digunakan adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya
3. *Strategi yang berorientasi pada materi*; apabila dalam pembelajaran itu materi pembelajaran yang diutamakan, maka strategi yang digunakan adalah mengutamakan

pembelajaran.

Berdasarkan; kreteria prinsip strategi di atas, maka seorang guru pendidik Agama Hindu dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran diharapkan menggunakan strategi belajar mengajar yang berorientasi pada peserta didik yang menggunakan penanam nilai-nilai penghayatan dan pengalaman ajaran Agama Hindu yang diwujudkan dalam bentuk sikap tingkah laku.

### 1.3.13.3. Ketrampilan Manajemen Kelas

Laslett dan Smith (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:185), menguraikan bahwa; “Tahap pertama dalam manajemen kelas efektif adalah pengorganisian aktivitas kelas. Ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa iklim kelas cukup kondusif untuk terjadinya proses belajar, dengan mengidentifikasi empat ketrampilan pengorganisasian kelas yaitu:

1. *Get them in*, yaitu ketrampilan memulai belajar.
2. *Get them out*, yaitu ketrampilan menyimpulkan dan dan mengakhiri pelajaran
3. *Get on with it*, yaitu berfokus pada isi pelajaran dan pengorganisasiannya.
4. *Get on with them*, yaitu menjalin hubungan yang positif dengan siswa.

Menurut Carol (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:186), menguraikan bahwa; “mengemukakan sebuah manajemen kelas yang menggunakan dua katagori analisis waktu yaitu:

1. Penentuan waktu yang diperlukan untuk belajar. Tiga aspek penting dalam katagori ini:
  - 1). Bakat, yaitu jumlah waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari suatu pelajaran, 2).

Kemampuan memahami pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat inteligensi dan kemampuan verbal, 3). Kualitas pembelajaran yaitu kemampuan guru menyajikan pelajaran secara menarik dan mudah dipahami.

2. Pemanfaatan waktu belajar. Ada dua aspek penting dalam katagori ini adalah: 1). Waktu untuk belajar, yaitu kesempatan yang dimiliki oleh setiap siswa untuk belajar disekolah, 2). Ketekunan, yaitu waktu yang digunakan oleh siswa untuk belajar.

#### **1.3.13.4. Karakteristik Manajer Kelas yang Efektif**

Menurut Emmer, dkk (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:187), menguraikan bahwa, “mempelajari guru-guru SD yang dinilai sebagai ‘Manajer yang efektif’ dan menyatakan bahwa para guru tersebut memberitahukan aturan dan prosedur mereka pada hari pertama pelajaran dimulai, dan juga sengaja mengintegrasikannya ke dalam sistem pembelajaran mereka. Aturan yang bersifat eksplisit, kongkrit dan fungsional, dan guru tersebut memberi siswa contoh tanda yang mereka gunakan untuk berbagai aktivitas”.

Menurut Koinin (dalam Nyayu Khotidjah, 2019:187), menguraikan bahwa; “Guru sebagai manajer kelas yang efektif adalah:

1. Adanya kesadaran, yaitu pengetahuan dan pemahaman guru tentang apa yang terjadi di dalam kelas mereka. Guru tahu apa yang sedang berlangsung dalam kelas, mereka tahu bila ada perilaku yang menyimpang dan seberapa menyimpang dan beberapa parah penyimpangannya. Mereka juga tahu kapan



harus memberi intervensi sehingga perilaku itu tidak menyebar ke siswa lain dan menjadi masalah yang serius.

2. Kemampuan *overleving*, yaitu kemampuan guru untuk menangi dua atau lebih masalah yang terjadi secara simultan di dalam kelas.
3. Kelancaran dalam melakukan transisi, yaitu guru tidak memiliki kesulitan dalam menanganinya aktivitas dalam kelas mereka. Guru memulai pelajaran, menjaga keberlangsungannya, dan mengakhiri berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan banyak bahan pelajaran.
4. Kesiapan kelompok, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang menjaga minat dan kontribusi yang hidup pada pelajaran. Dalam hal ini guru harus terus bertanya pada diri sendiri. Apakah cara penyampaian pelajaran yang saya sampaikan menarik? Apakah kelas yang saya ajar hidup? Apakah saya telah membuat semua siswa terlibat?

### 1.3.13.5. Suplemen - (Intisari Pembelajaran Manajemen Kelas).

#### INTISARI PEMBELAJARAN MANAJEMEN KELAS

Sebagai Manajer yang efektif dalam pembelajaran Manajemen Kelas bahwa, para guru tersebut memberitahukan aturan dan prosedur mereka pada hari pertama pelajaran dimulai, dan juga sengaja mengintegrasikannya ke dalam sistem pembelajaran mereka. Aturan yang bersifat eksplisit, kongkrit dan fungsional, dan guru tersebut memberi siswa contoh tanda yang mereka gunakan dalam berbagai aktivitas.

Dalam menganalisa suatu penerapan ke kegiatan proses pembelajaran disekolah menengah, maka pemanfaatan komponen-komponen yang perlu ditingkatkan dalam Agama Hindu dengan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik adalah: 1). Mengadakan analisa yang jelas mengenai relevansi dan kaitan antara kompetisi standar, materi pokok dan indicator-indikator hasil pembelajaran yang diharapkan. 2). Kemampuan membimbing, pengalaman belajar, dan kearifan belajar peserta didik.3). Kemampuan menggunakan berbagai sumber dan media belajar. 4). Kemampuan menggunakan dan menerapkan metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna. 5). Kecermatan mengadakan analisa terhadap kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar peserta didik.

Tiga aspek penting dalam katagori ini: 1). Bakat, yaitu jumlah waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari suatu pelajaran, 2). Kemampuan memahami pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat inteligensi dan kemampuan verbal, 3). Kulaitas pembelajaran yaitu kemampuan guru menyajikan pelajaran secara menarik dan mudah dipahami. Pemanfaatan waktu belajar. Ada dua aspek penting dalam katagori ini adalah: 1). Waktu untuk belajar, yaitu kesempatan yang dimiliki oleh setiap siswa untuk belajar disekolah, 2). Ketekunan, yaitu waktu yang digunakan oleh siswa untuk belajar. Pada umumnya kegiatan proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian suatu kompotisi, mengisyaratkan bahwa seorang guru Pendidik Agama Hindu hendaknya menguasai sejumlah kemampuan perencanaan, cara mengorganisasi dan melaksanakan proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan kriteria prinsip strategi maka seorang guru pendidik Agama Hindu dalam melaksanakan kegiatan Tiga aspek penting dalam katagori ini: 1). Bakat, yaitu jumlah waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari suatu pelajaran, 2). Kemampuan memahami pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat inteligensi dan kemampuan verbal, 3). Kulaitas pembelajaran yaitu kemampuan guru menyajikan pelajaran secara menarik dan mudah dipahami. Pemanfaatan waktu belajar.

### **1.3.13.6. Tugas-Tugas**

1. Menurut pengamatan Saudara/Saudari, apakah Dosen atau Guru, yang mengajar Psikologi Pendidikan Agama Hindu. Apakah sudah melaksanakan “Sebagai Manajer yang

efektif dalam pembelajaran Manajemen Kelas bahwa, para guru tersebut memberitahukan aturan dan prosedur mereka pada hari pertama pelajaran dimulai, dan juga sengaja mengintegrasikannya ke dalam sistem pembelajaran mereka, jelaskan ?

2. Menurut pemahaman Saudara/Suadari, apakah proses pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian suatu kompetensi, mengisyaratkan bahwa seorang guru Pendidik Agama Hindu hendaknya menguasai sejumlah kemampuan perencanaan, caramengorganisasi dan melaksanakan proses pembelajaran itu sendiri.

### **1.3.13.7. Diskusi dan Tanya Jawab**

## **1.3.14. EVALUASI HASIL BELAJAR**

### **1.3.14.1. Definisi Evaluasi Hasil Belajar**

Menurut Sudijarto (dalam Nyayu Khodijah, 2019:189), menguraikan bahwa, “bahwa hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa

dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karena hasil belajar yang siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik”

Menurut Eggen dan Kauchak, (dalam Nyayu Khodijah, 2019:190), bahwa, “Evaluasi hasil belajar adalah semua proses dan alat yang digunakan guru untuk membuat keputusan tentang kemajuan belajar dicapai oleh siswa. Evauasi juga mencakup keputusan tentang bagaimana cari mengetahui hasil belajar siswa, kapan melakukannya, dan apa saja yang hendak diketahui”.

Ralph Tyler (dalam Nyayu Khodijah, 2019:190), menguraikan bahwa, “mendefinisikan evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan akan dicapai. Selanjutnya Nyayu Khodijah (2019:190), menyimpulkan bahwa ada tiga unsur evaluasi hasil belajar, yaitu:

1. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan.
2. Dalam evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data berkenan dengan objek yang dievaluasi.
3. Evaluasi, dalam pembelajaran khususnya, tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

#### **1.3.14.2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi**

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Nyayu Khodijah, 2019:191), menyatakan ada tiga tujuan evaluasi, yaitu:

1. Mengumpulkan informasi dan membuat

keputusan tentang kemajuan belajar siswa; Evaluasi ditujukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, informasi tersebut berguna untuk melihat sampai sejauhmana tingkat kemajuan yang dicapai. Informasi tersebut kemudian akan menjadi dasar keputusan guru tentang kemajuan belajar siswa dan tindakan apa yang selanjutnya akan dilakukan agar siswa mencapai kemajuan yang optimal.

2. Meningkatkan belajar siswa; Evaluasi juga bertujuan untuk meningkatkan belajar siswa, karena melalui evaluasi siswa dapat mengetahui hasil belajar yang telah dicapainya. Pengetahuan tentang hasil belajar titik tolak siswa dalam upaya meningkatkan belajarnya. Jika hasilnya masih belum memuaskan, siswa dapat melakukan introspeksi guna menemukan strategi yang lebih baik dalam belajar.
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa; Hasil evaluasi belajar siswa dapat memberikan dorongan pada siswa dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan usaha belajarnya. Hasil belajar yang sudah memuaskan dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar, sebaiknya hasil yang belum memuaskan akan mengacu semangat belajarnya untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Syah (dalam Nyayu Khodijah, 2019:191), menguraikan bahwa; “pelaksanaan evaluasi memiliki lima tujuan”. Adapun tujuannya, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang dicapai siswa
2. Untuk mengetahui posisi masing-masing siswadi dalam kelas
3. Untuk mengetahui tingkat usaha belajarsiswa
4. Untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menggunakan kemampuan kognitifnya
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Menurut Ngalum Purnomo (dalam Nyayu Khodijah, 2019:192), menguraikan bahwa, “ada empat fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran”. , yaitu:

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami suatu kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran
3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Menurut Farhani (30 Januari 2019), dalam arahannya kepada Tim Penyusunan Soal USBN Pelajaran agama Hindu di Jawa tengah, menjelaskan bahwa, “pentingnya pemahaman nilai tentang ajaran agama yang baik dan benar dalam penyusunan soal diantaranya adalah penanaman nilai modernisasi agama, menghormati dan kerukunan yang harus dijaga. Karena tiga rangkaian ini menjadi penting dalam pembangunan persatuan dan kesatuan bangsa. Selaian

pemahaman agama yang baik juga soal yang dibuat adalah menanamkan nilai modernisasi agama, menghargai/menghormatikan nilai kerukunan.

Pendidikan Agama Hindu saat Ujian Sekolah atau UN masih menjadi barometer mengukur pendidikan anak didik disekolah yaitu melaksanakan evaluasi yang harus dilaksanakan dengan jujur, aman, tertier serta peserta didik mampu mengikuti ujian dengan baik dan terus belajar. Satuan pendidikan berdasarkan hasil pendidikan Agama Hindu. Disekolah penyelenggara USBN Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) adalah ajat besar bagi sekolah endingnya sukses menyelenggarakan dan sukses hasilnya untuk itu perlu persiapan dan kerjasama dan kejujuran kita bersama, namun peningkat kualitas anak didik tetap menjadi tujuan utama dari suatu proses pembelajaran (Wahonongol/gt).

### **1.3.14.3. Syarat-syarat Evaluasi yang efektif**

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam (Nyayu Khodijah, 2019:193), menguraikan bahwa, "Guru yang baik menggunakan berbagai alat untuk mengevaluasi berbagai aspek kemajuan yang dicapai siswa". Evaluasi yang efektif mencakup empat proses, yaitu:

1. Proses perancangan; Rancangan evaluasi yang efektif haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran. Meski demikian, banyak guru yang gagal dalam melakukan hal ini. Misalnya, tujuan pelajaran pada satu topic pembelajaran beradapada level aplikasi atau analisis, akan tetapi evaluasinya pada level pengetahuan saja. Tujuan pembelajaran berupa kemampuan melakukan sesuatu yang dapat diamati, tetapi

- evaluasinya berupa pertanyaan *multivoel-chois*.
2. Proses persiapan siswa untuk mengikuti evaluasi; Dengan mempersiapkan siswa, guru dapat meningkatkan peluang skor tes menunjukkan prestasi siswa secara akurat, dan sekaligus meningkatkan validasinya. Mempersiapkan siswa dalam menghadapi tes mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjangnya adalah agar siswa dapat memahami prosedur dan strategi mengikuti dengan tingkat kecemasan yang serendah mungkin, sedang tujuan jangka pendek agar adalah siswa memahami format tes dan materi tes.
  3. Proses penyelenggaraan evaluasi; yang dapat dibagi lagi, yaitu:
    - a. mengkondisikan tempat penyelenggaraantes senyaman mungkin
    - b. memberikan arahan tentang prosedur pelaksanaan tes dan apa yang harus diperhatikan siswa
    - c. memoneter pelaksanaan tes.
    - d. Proses analisis evaluasi; pada proses ini, guru menilai hasil tes, dan mengembalikan kepada siswa keesokan harinya. Hal ini penting sebagai umpan balik yang memungkinkan siswa untuk mendientivikasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan mereka bila ada.

Menurut Suryabrata (dalam Nyayu Khodijah, 2019:194) menguraikan bahwa, "tes harus *reliable*, valid, obyaktif, diskriminatif dan mudah digunakan. Dengan



rincian sebagai berikut:

1. Tes itu harus *reliable*; Suatu tes *reliable* bila tes tersebut memiliki korelasi hasil atau konsistensi. Jika suatu tes diberikan kepada sekelompok subjek di satu waktu, dan diberikan kepada subjek yang sama di lain waktu hasilnya sama atau relative sama, maka maka dikatakan tester tersebut memiliki realibilitas tinggi.
2. Tes itu harus valid; suatu tes adalah valid jika tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya tes mata pelajaran pendidikan Agama Islam (atau Agama Hindu) harus benar-benar dan hanya mengukur hasil belajar siswa dalam pelajaran itu, tidak boleh misalnya kemampuan berbahasa Arab (atau berbahasa Sansekerta) itu ikut diperhitungkan. Untuk menyelidiki validitas suatu tes, ditempuh dengan mencari koefisien validitas. Koefisien validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria. Kriteria ini dapat berupa ukuran-ukuran lain yang relevan. Azwar (dalam Nyayu Khodijah, 2019:195).
3. Tes itu harus objektif; suatu tes adalah objektif jika tidak ada unsur-unsur subjektivitas individu di dalamnya. Objektivitas suatu tes menyangkut dua hal yaitu: a). yang berhubungan dengan penskoran tes tersebut, b). yang berhubungan dengan interpretasi skor tes.
4. Tes itu harus diskriminatif; suatu tes disebut

kriminatif jika tes itu disusun sedemikian rupa sehingga dapat melacak (menunjukkan) perbedaan antara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Suatu tes dinyatakan mempunyai daya diskriminasi yang tinggi jika dijawab dengan benar oleh semua atau sebagian besar siswa yang berkemampuan tinggi dapat dijawab dengan benar oleh semua atau sebagian besar siswa yang berkemampuan kurang.

5. Tes itu harus komprehensif; suatu tes dikatakan komprehensif jika tes tersebut mencakup segala hal yang harus diselidiki sesuai dengan tujuantes. Misalnya, suatu tes hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Islam (atau Agama Hindu) haruslah dapat menguji penguasaan siswa terhadap semua materi pelajaran yang telah diberikan, tidak hanya sebagian saja.
6. Tes itu harus mudah digunakan; suatu tes mudah digunakan jika dalam penyelenggaraannya maupun dalam penskorannya tes tersebut tidak terjadi kesulitan. Misalnya, dalam bentuk tes pilihan ganda, petunjuk pengisiannya jelas dan telah tersedia kunci jawabannya.

#### **1.3.14.4. Bentuk dan Teknik Evaluasi**

Menurut Nyayu Khodijah, (2019:96), menguraikan bahwa; "Bentuk evaluasi beragam tergantung pada tujuannya. Diantara bentuk-bentuk evaluasi biasa dilaksanakan". Biasa dilaksanakan yang dimaksud

adalah:

1. Evakuasi formatif; evaluasi formatif adalah bentuk evaluasi yang dilakukan pada saat akhir penyajian suatu pelajaran atau modul. Tujuan evaluasi ini ialah untuk memperoleh informasi tentang efektivitas pembelajaran yang diberikan dan mendeteksi kesulitan belajar siswa dalam mempelajari pelajaran tersebut. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai pertimbangan dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Dalam praktik sekolah, jenis evaluasi ini disebut “ulangan harian” atau *quiz*.
2. Evaluasi Sumatif; evaluasi sumatif adalah bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pembelajaran, biasanya semester atau akhir tahun pelajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan kemajuan belajar siswa dan bahan pertimbangan dalam kenaikan kelas.
3. Evaluasi prasyarat; evaluasi prasyarat adalah bentuk evaluasi yang biasanya dilakukan untuk mengidentifikasi penguasaan atau kemampuan siswa atas materi sebelumnya yang mendasari sebelumnya yang mendasari materi baru yang akan dipelajari. Misalnya, evaluasi kemampuan membaca Al-Quran (atau dalam Hindu kemampuan membaca Sansekerta) dengan fasih sebelum mempelajarinya.
4. Evaluasi Diagnostik; evaluasi diagnostik adalah bentuk evaluasi yang ditujukan untuk

mengidentifikasi bagian-bagian pelajaran yang belum dikuasai oleh siswa. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan selanjutnya agar semua bagian materi pelajaran tersebut dapat dikuasai oleh siswa.

Menurut Zwar (dalam Nyayu Khodijah, 2019:179) mengemukakan bahwa, Dalam prosedur pelaksanaannya, ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes adalah prosedur evaluasi yaitu teknik atau bisa disebut dengan tes prestasi (*achievement test*) ialah tes yang digunakan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar. *Standardized Achievement test* harus meliputi:

1. Didasarkan atas bahan dengan tujuan umum
2. Mencakup aspek yang luas dari pengetahuan atau ketrampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap ketrampilan topik
3. Disusun dengan bantuan ahli
4. Mempunyai reliabilitas yang tinggi
5. Memiliki ukuran-ukuran (norma) untuk bermacam-macam kelompok yang secara luas mewakili *performance* seluruh Negara atau daerah.
6. Menggunakan item-item tes yang sudah diujicobakan (*try out*), dianalisis, direvisi menjadi sebuah tes.

Menurut Gronlud (dalam Nyayu Khodijah, 2019:198), merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut:

1. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran

2. Tes harus mengukur suatu sampel yang representative dari hasil belajar dan amteri yang mencakup oleh program pembelajaran
3. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan
4. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya
5. Realibilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati
6. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Lebih lanjut Grolund (dalam Nyayu Khodijah, 2019:199), menyatakan bahwa portifolio memiliki beberpa keuntungan, antara lain:

1. Kemajuan siswa dapat terlihat dengan jelas
2. Penekanan pada hasil pekerjaan terbaik siswa memberikan pengaruh positif pada belajar
3. Membandingkan pekerjaan sekarang dengan yang lalu memberikan motivasi yang lebih baik besar dari pada membandingkan dengan milik orang lain.
4. Memberikan kesempatan ke[ada siswa untuk bekerja sesuai dengan perbedaan individual mereka
5. Dapat menjadi alat komunikasi yang jelas tentang kemajuan belajar siswa bagi siswa itu sendiri, orang tua, dan lainnya.

### 1.3.14.5. Suplemen (Inti Sari Bentuk dan Teknik Evaluasi)

#### BENTUK DAN TEKNIK EVALUASI

Difinisi bentuk dan teknik evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan akan dicapai. Bentuk hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karena hasil belajar yang siswa mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Tujuan dan Fungsi Evaluasi adalah mengumpulkan informasi dan membuat keputusan tentang kemajuan belajar siswa; Evaluasi ditujukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, informasi tersebut berguna untuk melihat sampai sejauhmana tingkat kemajuan yang dicapai. Informasi tersebut kemudian akan menjadi dasar keputusan guru tentang kemajuan belajar siswa dan tindakan apa yang selanjutnya akan dilakukan agar siswa mencapai kemajuan yang optimal.

Menurut Agama Hindu, pentingnya pemahaman nilai tentang ajaran agama yang baik dan benar dalam penyusunan soal diantaranya adalah penanaman nilai modernisasi agama, menghormati dan kerukunan yang harus dijaga. Karena tiga rangkaian ini menjadi penting dalam pembangunan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain pemahaman agama yang baik juga soal yang dibuat adalah menanamkan nilai modernisasi agama, menghargai, menghormati dan menjaga nilai kerukunan.

Syarat-syarat Evaluasi yang efektif adalah Guru yang baik menggunakan berbagai alat untuk mengevaluasi berbagai aspek kemajuan yang dicapai siswa. Evaluasi yang efektif merupakan sebuah proses perancangan yang efektif harus lah didasarkan pada tujuan pembelajaran. Meski demikian, banyak guru yang gagal dalam melakukan hal ini. Misalnya, tujuan pelajaran pada satu topik pembelajaran berada pada level aplikasi atau analisis, akan tetapi evaluasinya pada level pengetahuan saja. Tujuan pembelajaran berupa kemampuan melakukan sesuatu yang dapat diamati, tetapi evaluasinya berupa pertanyaan *multvel-chois*. Tes itu harus *reiable*; Suatu tes *realible* bila tes tersebut memiliki krajeagan hasil atau konsistensi. Jika suatu tes diberikan kepada sekelompok subjek di satu

waktu, dan diberikan kepada subjek yang sama di lain waktu hasilnya sama atau relative sama, maka dikatakan tes tersebut memiliki realibilitas tinggi.

Bentuk dan Teknik Evaluasi; bentuk evaluasi beragam tergantung pada tujuannya. Diantara bentuk-bentuk evaluasi biasa adalah Evaluasi formatif; evaluasi formatif adalah bentuk evaluasi yang dilakukan pada saat akhir penyajian suatu pelajaran atau modul. Tujuan evaluasi ini ialah untuk memperoleh informasi tentang efektivitas pembelajaran yang diberikan dan mendeteksi kesulitan belajar siswa dalam mempelajari pelajaran tersebut. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai pertimbangan dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Dalam praktik sekolah, jenis evaluasi ini disebut "ulangan harian" atau quis. Dalam prosedur pelaksanaannya, ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes adalah prosedur evaluasi yaitu teknik atau bisa disebut dengan tes prestasi (*achievement test*) ialah tes yang digunakan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar. *Standardized Achievement test*.

#### 1.3.14.6. Tugas-Tugas

1. Bagaimana menurut Saudara/i mengenai definisi bentuk dan teknik evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan akan dicapai. Bentuk hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karena hasil belajar yang siswa mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. ?
2. Bagaimana pendapat Saudara/i terhadap evaluasi Agama Hindu, pentingnya pemahaman nilai tentang ajaran agama yang baik dan benar dalam penyusunan soal diantaranya adalah penanaman nilai

modernisasi agama, menghormati dan kerukunan yang harus dijaga. Karena tiga rangkaian ini menjadi penting dalam pembangunan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain pemahaman agama yang baik juga soal yang dibuat adalah menanamkan nilai modernisasi agama, menghargai ?

3. Tujuan evaluasi ini ialah untuk memperoleh informasi tentang efektivitas pembelajaran yang diberikan dan mendeteksi kesulitan belajar siswa dalam mempelajari pelajaran tersebut. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai pertimbangan dalam memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Dalam praktik sekolah, jenis evaluasi ini disebut “ulangan harian” atau quis. Bagaimana pandangan Saudara/i ?

### **1.3.14.7. Diskusi dan Tanya Jawab**



## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare, 1993. *Psikologi Orang Desawa*. Surabaya:Usaha-Nasional-Surabaya-Indonesia.
- Aditya; Editor Audifax. 2010. *Filsafat Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher,. Jalan Tegal Melati 118 C Jongkang.
- Awanita, I Made 2011. *Strategi Pembelajaran Agama Hindu*. Jakarta: Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat Hindu Council of Indonesia. (Warta Hindu Dharma No. 538 Oktober 2011.
- Bucale, Maurice. 1978. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta: Penerbit: Bulan Bintang, Kramat Kwitang.
- Darmayasa, 2008. *Bhagawata Purana Tentang Neraka*. Surabaya: Percetakan. Paramita Surabaya.
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan Departemen Agama 1979. *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Dalam Terang Injil*. Jakarta: Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan
- Giri Wiarta, 2014. *Mengenal Fungsi Tubuh Manusia*. Yogyakarta: Gosyen Publising Jatireja 58B RT07/RW21.
- Kajeng, I Nyoman. 2013. *Sarasamuccaya Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: PT. Penerbit

- Paramita Surabaya.
- Indrawan, I Putu Oktap dkk. 2019. *Kreativitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa Dalam Implementasi Blended Berbasis Bali*. Jurnal Internasional Vol. 3 No 2. Undiksa Singaraja.
- Jro Wayan Ongkara, 1988. *Semadipati Dasar Kemampuan Rohani Hindu*. Denpasar: Pedharman "Ko Shala-Shala" Jro Wayan Ongkara.
- Lembaga Alkitab Indonesia, Cetakan Keempat Belas. 2006. *Alkitab*. Jakarta: Anggota IKAPI No. 067/DKI/97. Jalan Selemba Raya 12. Jakarta.
- Mahendra Mitta, 2006. *Alih Bahasa Indonesia. I Wayan Punia: Pesan Tuhan Untuk Kesejahteraan Intisari Veda*. Surabaya: PT. Paramita
- Michael Keene, 2009. *Agama-Agama Dunia. Hiduisme Yudaisme Buddhisme Kristianitas Islam Sikhisme Konfusianisme Taoisme Zoroastrianisme Shintoime Kepercayaan Baha,i*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pudja, G. 2013. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Penerbit dan Percetakan Jln. Menanggal III. No2. Surabaya.
- Putra, I Nyoman. 2016. *"Haruskan Berupacara dengan Banten Besar, Haruskah Keluar dari Hindu Karena Takut Banten Besar, Sumanya Terjawab dengan Gayatri Mantra"*. Surabaya: Paramita.
- Pendit, S. Nyoman. 2007. *Filsafat Hindu Dharma Sadarsana Enam Aliran Astika (otodoks)*. Buku Kedua; Denpasar: Offset Bali Post.
- Pendit, S. Nyoman, 2009. *Glosari Sansekerta Kontemporer*. Denpasar: Di Terbitkan oleh: Sarad. Renon Jalan Muhamad Yamin.
- Pudja, Gede dan Tjokorde Rai Sudharta. 2004. *Manawa*

- Dharma Sastra atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Robert W. Crapps, 1993. *“Dialog Psikologi dan Agama, Sejak William James Hingga Gordon dan W. Allport”*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Subhan El Hafiz, Eko A. Meinarno (Penyunting). 2019. *Psikologi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukrawati, Ni Made. 2011. *Dasar-Dasar Psikologi Agama*. Surabaya: Percetakan dan Penerbit Paramita, bekerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia.
- Suasthi & Suastawa, 2017. *Psikologi Agama Keseimbangan Pikiran, Jiwa, dan Raga (Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar: Putra Jaya.
- Suhardana, K.M. 2007. *Tri Kaya Parisuda Bahan Kajian Untuk Berpikir Baik, Berkata Baik, dan Berbuat Baik*. Surabaya: Paramita.
- Tim. Penyusun KBBI, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1999. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti
- Watra, I Wayan. 2005. *“Galungan Naramangsa”*. Surabaya: Perseroan Terbatas (PT). Percetakan, Jalan Manggal III No. 32.
- Watra, I Wayan 2006. *Filsafat Manusia (Perspektif Agama Hindu)*. Surabaya: Percetakan Paramita Surabaya.
- Watra, I Wayan. 2015. *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan)*. Denpasar: Parimta Kerjasama dengan

Universitas Hindu Indonesia.

Watra, I Wayan. 2017. *Tri Murti Ideologi Sosio-religijs Mepersatukan Sekte-Sekte di Bali*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

Watra, I Wayan. 2020. *Agama-Agama Dalam Pancasila di Indonesia Perspektif Filsafat Agama*. Denpasar: Universitas Hindu Press.

Wiana, I Ketut. 1997. *Beragama Bukan Hanya di Pura, Agama Hindu Sebagai Tuntunan Hidup*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

### **Daftar Internet.**

- a. Pantau.com, kutipan internet, 2021
- b. Kalkarya.com, kutipan internet, 2021
- c. Wikipedia, com, kutipan internet 2021

ISBN 978-623-79633-8-7



9 786237 963387